

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA
SPIRITUAL BANGSA
DAERAH JAWA TENGAH**

Penyusun :

Drs. Soetomo WE, M.Pd.

JB. Tjoek Soewarso, BA

Drs. Wahono

Drs. Setyono

Dra. Istiasih

Drs. Soedjatmiko

Kasijo, SH

Dra. Wigati

Editor :

Sri Hartini

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1993 / 1994



PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA DAERAH JAWA TENGAH

Penyusun :

Drs. Soetomo WE, M.Pd.

JB. Tjoek Soewarso, BA

Drs. Wahono

Drs. Setyono

Dra. Istiasih

Drs. Soedjatmiko

Kasijo, SH

Dra. Wigati

Editor :

Sri Hartini





PENGKALIAN NILAI-NILAI LUBUR BUDAYA
SPIRITUAL BANGSA
DAERAH JAWA TENGAH

Penyusun :

- Dr. Soetomo WE MEd
- Dr. Toek Soewarno, RA
- Dr. Wawan
- Dr. Soetomo
- Dr. Jati
- Dr. Soedjanto
- Kang, SH
- Dr. Wawan

| PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN | |
|--|----------|
| TGL. TERIMA | 24-12-89 |
| TGL. CATAT | 24-12-85 |
| NO. INDIK | 463/19 |
| NO. CLASS | 091-SOE |
| KOPIRE : | 2 |

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1993/1994, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah Tahap ke IV, sebagai kelanjutan dari kegiatan pengkajian sebelumnya.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna nilai-nilai luhur ajaran suatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat dipakai sebagai bahan pembinaan budaya bangsa.

Keberhasilan usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa, Organisasi-organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kator Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, Ilmuwan, Sesepeuh/Pinisepuh serta pengkaji.

Usaha Pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap dengan terbitnya buku ini akan menambah khasanah keputakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1993
Pemimpin Proyek,



Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

**SAMBUTAN DIREKTUR
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dalam tahun anggaran 1993/1994 Proyek inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melakukan kegiatan serta menerbitkan lagi buku-buku hasil Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa. Salah satu penerbitan tersebut adalah hasil Pengkajian dari beberapa ajaran organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Daerah Jawa Tengah.

Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Pengkajian dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini. Pengkajian ini juga dimaksudkan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa maupun nilai-nilai luhur dalam ajaran organisasi serta meningkatkan pengetahuan penghayat dan menambah wawasan yang berazaskan Pancasila.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijakan pembinaan dan sebagai kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan terbitnya buku ini berarti pula dapat menambah kekayaan kepustakaan kita khususnya tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Demikian semoga hasil pengkajian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Desember 1993

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME. | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah | 4 |
| C. Tujuan | 5 |
| D. Ruang Lingkup | 5 |
| E. Metode | 9 |
| F. Prosedur Kerja | 10 |
| | |
| BAB II SEJARAH ORGANISASI | 13 |
| A. Penerima Ajaran | 15 |
| B. Wangsit dan Petunjuk | 20 |
| C. Perkembangan Organisasi | 26 |

| | | |
|-------------------|---|-----------|
| BAB III | NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA | |
| | SPIRITUAL BANGSA | 35 |
| | A. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius | 36 |
| | 1. Ajaran tentang Ketuhanan | 37 |
| | 2. Ajaran tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa | 55 |
| | B. Ajaran yang Mengandung Nilai Moral | 60 |
| | 1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri | 60 |
| | 2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama | 74 |
| | 3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam | 84 |
| BAB IV | MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA | |
| | SPIRITUAL BANGSA | 92 |
| | A. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai | |
| | Religius | 97 |
| | 1. Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (K G S K) | 97 |
| | 2. Organisasi Pakarti | 100 |
| | 3. Organisasi Kepribadian | 106 |
| | 4. Organisasi Swatmoyo | 109 |
| | 5. Organisasi Waspada | 118 |
| | 6. Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) | 130 |

| | |
|---|-----|
| B. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral | 132 |
| 1. Makna Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri | 132 |
| 2. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam | 146 |
| 3. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam | 170 |
| BAB V PENUTUP | 178 |
| A. Kesimpulan | 178 |
| B. Saran | 180 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 182 |
| NARA SUMBER | 184 |
| DATA INFORMAN | 187 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia itu sendiri. Sampai saat ini masih banyak unsur kebudayaan masa lampau yang mewarnai kehidupan Bangsa Indonesia dewasa ini. Demikian pula dengan keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang merupakan bagian kebudayaan bangsa, yang secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai budaya spiritual.

Telah ditegaskan pula dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan agama, sehingga pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru (GBHN 1988). Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pembinaannya

diarahkan pada pembinaan budi luhur.

Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), perasaan (estetika) dan kemauan (etika). Sebagai buah usaha budi dalam mengelola cipta, rasa, dan karsa maka wujud karya budaya dapat berupa budaya spritual dan dapat berupa produk budaya yang bersifat material. Dengan melihat hasil budaya yang nampak dari suatu bangsa, maka akan tercermin pula tingkat peradaban bangsa itu sendiri. Menurut Koentjoroningrat (1986), kebudayaan secara umum terdiri dari 7 unsur, yakni : sistem peralatan dan tehnologi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, bahasa kesenian, sistem pengetahuan dan sisitem religi.

Dilihat dari bentuknya, hasil kebudayaan dapat dibedakan dalam 3 hal, yakni :

1. Kompleks ide atau gagasan dan norma yang dikenal sebagai sistem budaya.
2. Kompleks tindakan yang berpola dalam diri manusia yang dikenal sebagai sistem sosial
3. Kebudayaan fisik sebagai hasil nyata dan karya manusia yang dikenal sebagai benda budaya.

Ketiga bentuk kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya dalam meninjau hasil budaya. Keberadaan kebudayaan menunjukkan identitas bangsa yang mengandung norma, tata nilai dan sebagainya, yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan non fisik memberikan arah perbuatan dan karya manusia untuk menghasilkan kebudayaan fisik. Dan kebudayaan fisik akan membentuk suatu lingkungan hidup, yang akhirnya mengarah pada cara berfikir masyarakat pendukung budaya tersebut.

Sila pertama Pancasila berbunyi : Ketuhanan yang maha Esa. Dan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29, berbunyi :

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan pernyataan-pernyataan di atas, maka dalam rangka memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal dan membangun masyarakat seutuhnya perlu dikembangkan hidup rukun di antara kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan dasar pemikiran di atas, maka pengkajian nilai luhur budaya dalam jajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi penting, karena :

1. Nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan landasan terwujudnya budaya nasional yang berdasarkan pada budaya lama dan asli yang hidup di daerah-daerah.
2. Dapat tercipta penghayatan dan pengamalan nilai luhur budaya bangsa dalam rangka menghayati, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila.
3. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dapat diwujudkan melalui sumbangan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.
4. Dapat menginventarisasi, mengidentifikasi dan mendokumentasi karya-karya yang mengandung nilai religius dan nilai moral sesuai dengan kondisi dan situasi kebudayaan bangsa.

B. Masalah

Pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa. Oleh karena itu, agar nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diamalkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, maka perlu diupayakan pengungkapannya. Nilai luhur pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi, moral, dan etika, sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat budi luhur. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat merupakan nilai religius, nilai moral, nilai estetika dan sebagainya.

Nilai religius adalah yang erat kaitannya dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta dari alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah Causa Prima yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan. Manusia dapat hidup karena ada yang memberi hidup. Manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir maupun batin, karena karunia tuhan. manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna di antara makhluk lainnya serta dilengkapi dengan akal pikiran, sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup tadi.

Nilai moral, yaitu nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai moral berkaitan erat dengan nilai religius. Manusia yang bermoral akan mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat. Nilai estetika adalah nilai keindahan yang dirasakan sebagai anugerah Tuhan dalam mengagumi segala ciptaannya. Dari landasan pemikiran tersebut di atas, maka masalah yang ada dalam pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya adalah :

1. Nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum seluruhnya dapat diungkapkan, sehingga dirasakan sebagai kendala kurangnya bahan untuk pembinaan dan pengarahannya budi luhur yang terkandung dalam budaya bangsa.
2. Masih ada sementara yang kurang memahami peranan budaya spiritual dalam pembentukan budaya bangsa.

C. Tujuan

Dengan melihat latar belakang dan permasalahan di atas, maka pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menginventarisasi butir-butir nilai luhur yang terkandung dalam ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengungkap nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat dipahami masyarakat.
3. Menyiapkan bahan sebagai salah satu alternatif pembinaan budi luhur bangsa demi persatuan dan kesatuan sesuai ajaran P4.
4. Memperkaya khasanah kebudayaan bangsa sebagai sumber budaya.
5. Mempertinggi harkat dan martabat bangsa sebagai bangsa yang berbudaya menuju kualitas dan sumber daya manusia.

D. Ruang Lingkup

Dalam tahun anggaran 1992/1993 kegiatan pengkajian nilai luhur budaya spiritual bangsa di Daerah Tingkat I Jawa Tengah dibatasi pada organisasi penghayat kepercayaan tingkat pusat

(bukan cabang) dan telah diinventarisasi oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengingat banyaknya organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tingkat pusat yang tersebar di 35 daerah Tingkat II yang ada di Jawa Tengah, maka hanya dipilih 5 daerah Tingkat II yang dapat mewakili keadaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Tengah ini, yakni:

1. Bagian Utara diwakili daerah-daerah
 - a. Kabupaten Demak, yakni paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)
 - b. Kabupaten Rembang, yakni Pakarti.
 - c. Kabupaten Blora, yakni kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK).
2. Bagian Selatan diwakili dari daerah :
 - a. Kabupaten Wonogiri, yakni Waspodo.
 - b. Kabupaten Klaten, yakni Swatmoyo dan Kepribadian.

Adapun materi yang dikumpulkan dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya bangsa ini mencakup :

1. Sejarah kelahiran organisasi
 - a. Penerima Ajaran
Yang dimaksud dengan penerima ajaran adalah orang pertama yang menerima ajaran, sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi dimaksud.
 - b. Wangsit/petunjuk
Yang dimaksud dengan wangsit adalah petunjuk langsung dari “Tuhan Yang Maha Esa”, yang diterima langsung oleh sesepuh dan kemudian dikembangkan menjadi ajaran organisasi. Dalam uraian ini juga diungkapkan kapan dan proses penerimaan wangsit.

c. **Perkembangan Organisasi**

Dalam uraian ini dijelaskan tentang proses berdirinya suatu organisasi mulai dari awal pembentukan, perkembangan sampai dengan terbentuknya organisasi yang mapan.

Uraian mengenai penerimaan ajaran dan wangsit di atas tentunya tidak membatasi kemungkinan apabila ajaran diterima dengan cara lain. Misalnya, suatu ajaran diperoleh hanya dari buku-buku peninggalan leluhurnya, atau tradisi yang sudah turun menurun.

2. **Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa**

a. **Ajaran yang mengandung nilai religius**

1) **Ajaran tentang Ketuhanan**

Dalam uraian mengenai ajaran tentang Ketuhanan ini, akan dijelaskan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan:

- a) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada
- b) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa
- c) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
- d) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

2) **Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.** Yang dijelaskan dalam uraian ini adalah ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. **Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral**

1) **Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai ajaran yang

mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya yang selaras, serasi dan seimbang dalam hidup dan kehidupannya, sehingga selalu sesuai dengan harkat dan martabat manusia, tatanan, dan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada.

- 2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama

Dalam uraian ini akan dijelaskan mengenai ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama, masyarakat, bangsa dan negara.

- 3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Dalam uraian ini akan dijelaskan mengenai ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam semesta.

3 Makna nilai-nilai luhur budaya spiritual

- a. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.

Dalam uraian ini akan dijelaskan makna yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius baik makna kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bersama manusia lain.

Salah satu ajaran yang mengandung nilai religius adalah keyakinan atau kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan. Makna dari ajaran ini adalah bahwa manusia sadar

dalam kehidupan ini ada sesuatu kekuatan atau kekuasaan yang mengatasi manusia. Dengan kesadaran itu manusia tidak menjadi sombong, takabur dan lain sebagainya. Bagi kehidupan sosial, ajaran ini mempunyai makna keselarasan dan keseimbangan.

b. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

Dalam uraian ini akan dijelaskan makna yang terkandung dari ajaran yang mengandung nilai moral. Salah satu dari nilai moral itu adalah keadilan. Makna ajaran ini adalah apabila seseorang bertindak adil, dia akan membantu menciptakan ketentraman atau keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode

Metode yang dipakai dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa untuk daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah ini meliputi :

1. *Metode Pustaka*

Untuk menemukan butir-butir ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pelaksana perlu mempelajari seluruh ajaran yang terdapat dalam buku tuntunan yang biasanya dipublikasikan untuk kepentingan lingkungan sendiri secara terbatas. Di samping itu ajaran-ajaran yang termuat dalam berbagai tulisan, baik yang dihimpun oleh warga organisasi sendiri ataupun pihak luar yang menaruh perhatian terhadap organisasi penghayat dan ajarannya. Juga naskah ajaran yang telah disusun dan telah dipublikasikan melalui pemaparan budaya spiritual.

Dengan mempelajari buku-buku lain yang mempunyai relevansi dengan bahasan dan berkaitan erat dengan ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa,

diharapkan memperoleh konsep-konsep dasar tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berguna untuk memperluas wawasan terhadap konsep tersebut. Dan dengan menerapkan metode Pustaka, maka dapat menghasilkan suatu data bibliografi yang mengandung sejumlah informasi dan konsep-konsep tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

2. *Metode wawancara*

Metode wawancara yang dipakai dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini adalah metode wawancara terpimpin dan mendalam, karena sebelumnya sudah dipersiapkan pedoman wawancara untuk dapat menjangkau data-data yang diperlukan dalam rangka pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Alasan wawancara ini digunakan adalah untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya secara lengkap dan tepat dari organisasi yang dikaji.

Adapun yang menjadi sasaran wawancara meliputi seseorang organisasi yang bertanggung jawab atas ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segenap pengurus maupun beberapa informasi lain yang mengetahui keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

F. Prosedur Kerja

Prosedur kerja merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, yakni mulai dari persiapan sampai dengan akhir pelaksanaan kegiatan pengkajian. Tahap-tahap tersebut meliputi:

1. *Tahap persiapan*

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam melaksanakan pengkajian. kegiatan dalam tahap persiapan ini antara lain :

- a. Menyusun program kerja dan kegiatan

- b. Menyusun jadwal pelaksanaan dan penyelesaian pengkajian
- c. Menyusun tim
- d. Memilih sumber-sumber tertulis untuk memperdalam konsep penngkajian

2. *Tahap pengumpulan data*

Langkah awal dalam pengumpulan data ini adalah penentuan sampel pengkajian. Dan langkah selanjutnya adalah penetapan metode pengkajian dan membuat pedoman wawancara. Dengan memper-timbangkan banyaknya jumlah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan luasnya wilayah yang terbagi dalam 35 daerah Tingkat II, di satu daerah Tingkat II ada yang tidak mempunyai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berstatus Pusat (bukan cabang), maka organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang akan dikaji adalah :

- a. Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) di Kabupaten Demak
- b. Pakarti di Kabupaten Rembang
- c. Kawruh Guru sejati Kawedar (KGSK) di Kabupaten Blora
- d. Waspodo di Kabupaten Wonogiri
- e. Swatmoyo dan Kepribadian di Kabupaten Klaten

Dalam pengumpulan data ini menggunakan metode pustaka dan metode wawancara, seperti apa yang telah dijelaskan di atas. Dengan memakai pedoman wawancara diharapkan waktu yang dipergunakan secara efektif dan efisien, yang mengandung makna bahwa hanya memakan waktu yang sedikit mungkin, tetapi bisa mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya.

3. *Tahap pengolahan data*

a. *Pengelompokan data*

Setelah semua butir ajaran tercatat dengan lengkap dan tersusun rapi, tahap berikutnya adalah pengelompokan

data. Ajaran yang mengandung nilai luhur sebagai tun-tunan bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tergabung dalam suatu organisasi ternyata cukup beraneka ragam dan luas ruang lingkupnya. Untuk menyusun isi ajaran agar sistimatis, data yang sudah terkumpul itu perlu diklasifikasikan menurut kelompoknya. Dengan demikian langkah pertama yang perlu ditempuh dalam rangka klasifikasi data ialah menentukan dasar pembagian kelompok ajaran, misalnya : ajaran yang mengandung unsur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Analisa data

Setelah pengelompokan data selesai dikerjakan, maka langkah berikutnya adalah menganalisa tiap kelompok data dengan tujuan untuk mengungkapkan nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir ajaran yang telah dikelompokkan tadi. Ajaran merupakan ungkapan nilai luhur yang perlu diinterpretasikan

Dalam menganalisa data ini dapat dicapai dengan mempelajari sistem religi yang dianut oleh kelompok masyarakat penghayat yang dijadikan sumber data, berdasarkan fakta yang diperoleh dari observasi dan studi pustaka serta dari hasil wawancara dengan para warga organisasi yang bersangkutan. Di samping itu, analisa data dapat juga ditempuh dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai bahan perbandingan, sehingga semakin menambah keyakinan kita bahwa ajaran tersebut sesuai dengan Pancasila.

4. Tahap penyusunan laporan

Setelah data dianalisa, maka tahap berikutnya adalah penyusunan laporan sebagai wujud hasil pengkajian yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban.

BAB II

SEJARAH ORGANISASI

Dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah kelahiran organisasi dari keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Dalam pembahasan ini akan diungkapkan mengenai penerima ajaran, wangsit atau petunjuk dan perkembangan organisasi sampai sekarang. Banyak hal yang melatarbelakangi tumbuhnya organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya di Jawa Tengah ini, yang secara langsung berkaitan dengan sejarah kehidupan rohani nenek moyang-nya.

Kehidupan budaya spiritual bangsa yang mempercayai dan meyakini adanya suatu kekuatan yang luar biasa dan menguasai seluruh alam semesta, sebenarnya telah ada sejak jaman purba. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya telah dihayati oleh bangsa Indonesia yang lebih dikenal dengan animisme dan dinamisme yang berkaitan erat dengan keyakinan dan kehidupan roh yang memiliki alam tersendiri. Dengan demikian kehidupan manusia pada masa sekarang akan menentukan kehidupannya sesudah manusia mengalami kematian.

Dengan menyadari adanya kehidupan manusia setelah mengalami

kematian, maka manusia akan cenderung berbuat dengan sebaik-baiknya sebagai bekal untuk mendapatkan tempat yang sesuai pada kehidupan setelah mengalami kematian atau dialam baka. Kepercayaan inilah yang melahirkan berbagai aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tumbuh dan berkembang khususnya di Pulau Jawa.

Menurut Rachmat Subagja, aliran Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, antara lain :

- Kebatinan** : mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal. Disitulah terdapat kenyataan mutlak, latar belakang terakhir dan definitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semu saja. Corak kebatinan adalah kosmosentris, dalam bentuk sakti, astrologi, okultisme dan ramalan jaman masa depan.
- Kejiwaan** : mengajarkan semacam psycholteknik, melalui jiwa atau mental abadi. Manusia menyadari dirinya sebagai adanya, bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya. Manusia dibimbing untuk mengatasi batas-batas hukum alam dengan logika untuk menuju ke realisasi jiwa sendiri yang penuh rahasia, daya gaib dan parapsychik. Di dalam kebebasan itu manusia mengalami kemuliaan dan kebahagiaannya. Kejiwaan ini bersifat antroposentris, netral terhadap nilai-nilai keagamaan dan sering melakukan psychoterapi atau penyembuhan melalui daya jiwa. Kejiwaan juga diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan keduniawian agar menjurus kepada dasar jiwa, di mana ditemukan ke-Tuhanan.
- Kerohanian** : memperhatikan jalan, melalui mana roh manusia

pada jaman sekarang ini dapat menikmati kesatuan dengan roh mutlak, sumber asal dan tujuan roh insani. Terdapat pula kerokhanian teosentris, di mana roh tercipta merasa dipersatukan dengan Tuhan Pencipta tanpa kehidupan kepribadiannya sendiri entah melalui cinta, bakti ataupun tawakal.

Dari pendapat tersebut terdapat unsur-unsur persamaan yang ada pada organisasi dari kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yaitu :

Adanya hubungan langsung dengan Tuhan

Adanya kepercayaan bahwa manusia berasal dari percikan atau sinar cahaya Allah.

Adanya hubungan langsung dengan Tuhan, mengarah bersatunya antara manusia sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Penciptanya.

Adanya usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai bersatunya atau kesempurnaan hidup berdasarkan keyakinannya. Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, pengalaman batin tidak dapat dibandingkan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman batin hanya dapat diterangkan dalam batas-batas tertentu, berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang selanjutnya berkembang dan melatarbelakangi lahirnya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Dibawah ini akan diuraikan sejarah keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang diperinci menurut penerima ajaran, wangsit atau petunjuk dan perkembangan organisasi.

A. Penerima Ajaran

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang orang pertama yang menerima ajaran dari keenam ajaran penghayat kepercayaan



terhadap Tuhan yang Maha Esa, sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi yang dianut. Adapun keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa meliputi :

1. *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Menurut pandangan organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) bahwa ajaran Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) berasal dari leluhur kita yang selanjutnya diteruskan dan dikembangkan oleh Tomo (Almarhum). Menjelang meninggalnya Tomo, beliau sempat memberikan ajaran Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) kepada S. Sastrowijono. Hal ini terjadi pada tahun 1960 bertempat di Desa Wagir, Malang, Jawa Timur di mana Tomo dilahirkan dan bertempat tinggal. Bapak S. Sastrowijono inilah sebagai penerima ajaran dan oleh pengikutnya dijadikan panutan dalam menghayati ajaran Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK).

2. *Pakarti*

Pada mulanya ajaran yang selanjutnya menjadi ajaran Pakarti ini, diterima oleh seorang putra bangsawan yang bernama Raden Ayu Sakata. Raden Ayu Sakata mendirikan sebuah padepokan yang terletak di Desa Bantengan, Madiun, Jawa Timur. Ditempat inilah Bapak Kusmen yang sekarang menjadi sesepuh organisasi Pakarti pernah menjadi Cantrik dan berguru pada Raden Ayu Sakata. Sebelum Raden Ayu Sakata meninggal, bapak Kusmen diberi sebuah *Akik* (batu permata) dan berpesan untuk *ngembani* (memberikan ikatan sehingga menjadi sebuah cincin). Pesan untuk *ngembani* inilah yang ditanggapi Kusmen sebagai suatu isyarat, yang mengandung makna suatu pesan agar Kusmen dapat mengembangkan kawruh atau ajaran dari Raden Ayu Sakata

tersebut. Selanjutnya Bapak Kusmen menularkan ajarannya kepada orang lain, sehingga berkembang menjadi tuntunan atau pedoman hidup bagi pengikut organisasi Pakarti sampai sekarang ini.

3. *Kepribadian*

Sebelum ajaran Kawruh Kepribadian ini lahir sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, diawali R. Soemantri G.R.C (Almarhum) berguru pada bapak Anggoro. Pada tahun 1956, bersama dengan seorang sahabatnya R. Soemantri G.R.C (Almarhum) diberi kunci ajaran yang berbentuk rapal oleh bapak Anggoro yang berasal dari Sala atau Surakarta. Adapun maksud diberikannya kunci ajaran tersebut adalah agar R. Soemantri G.R.C dapat menggunakan sendiri, sehingga dapat bertemu langsung dengan *sedulure dhewe* yang menurut Kawruh Kepribadian disebut *Sang Guru Sejati*.

Dengan berbekal kunci ajaran yang diberikan oleh bapak Anggoro, R. Soemantri G.R.C dengan kesungguhan dan ketekunan berkeinginan untuk dapat bertemu langsung dengan *Sang Guru Sejati*, maka semakin mendalamlah pengetahuannya tentang kebatinan dan mistiknya. Perkembangan lebih lanjut dalam jangka waktu lebih satu bulan mempelajari kunci ajaran tersebut, maka pengalaman yang diperoleh dalam usahanya untuk dapat bertemu dengan *Sang Guru Sejati* selalu diingatnya sampai berakhirnya menjalani semedi.

Menurut hasil pengalaman selama menerima dan menghayati kunci ajaran *Sang Guru Sejati*, maka menurut keyakinan R. Soemantri G.R.C saat menerima kunci ajaran dari bapak Anggoro, yaitu pada tahun 1956 itulah tak ubahnya seperti menerima *wangsit* dari *Sang Maha Kuasa* atau Tuhan. Selanjutnya ajaran tersebut oleh R. Soemantri G.R.C (Almarhum) dihayati, ditularkan, dan dikembangkan, sehingga

menjadi sebuah organisasi penghayat Kepribadian seperti sekarang ini.

4. *Swatmoyo*

Untuk mengetahui siapa penerima ajaran Swatmoyo, yang pertama kali perlu kita telusuri adalah sejarah kehidupan dari seseorang yang sekaligus sebagai perintis berdirinya organisasi Swatmoyo, yaitu bapak Suratmin yang beralamat di Desa Dongkolan 104, Delanggu Kabupaten Klaten. Pada tahun 1942 Suratmin duduk di kelas II Sekolah Rakyat, bertepatan dengan kedatangan bangsa Jepang yang telah mengakhiri masa pendudukan Belanda. Baik pendudukan Belanda maupun Jepang mempunyai dampak yang sama, yaitu penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan bangsa Indonesia, termasuk kehidupan Bapak Suratmin. Di dalam hati Suratmin selalu bertanya-tanya, kepada Tuhan *Apa sesungguhnya dan bagaimana hidup ini?*

Masa pergantian RI menjadi RIS hingga munculnya Dekrit Presiden tahun 1959 mengakibatkan pecahnya pertentangan dan perbedaan, sehingga terjadi keresahan dan kesulitan. Pada masa tersebut bertemulah Suratmin dengan seseorang yang menyebut dirinya sebagai *pujangganom* (pujangga muda) yang bersal dari Surakarta, dialah Sukardi. Dalam pertemuan tersebut Suratmin diberi sebuah buku, yaitu Wedyaksara yang berisi petunjuk atau wewarah atau kawruh hidup untuk hidup bermasyarakat yang berdasarkan *Sastra Cetha*. Oleh Suratmin buku tersebut dipelajari secara bersama-sama dan selanjutnya dikembangkan menjadi suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Waspodo*

Orang pertama yang menerima ajaran dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Wapodo,

sehingga yang bersangkutan oleh pengikutnya dianggap sebagai panutan adalah S. Hadi Soetiyono. Beliau yang merupakan sesepuh organisasi *Waspodo* yang dilahirkan di Wonogiri tanggal 17 Nopember 1926. Disamping tugasnya sehari-hari guru Sekolah Dasar sejak tahun 1961 di sebuah desa di daerah Wonogiri, juga mempunyai kegemaran membaca serta mempelajari buku-buku kuno yang berisi petuah, nasehat budi pekerti, budaya spiritual, arti dan makna hidup serta kehidupan maupun *piwulang* (nasehat) lain yang dirasa sangat berguna bagi pegangan hidupnya. Sampai saat ini beliau masih duduk sebagai sesepuh dan menjadi panutan para warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Waspodo.

6. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangestu)*

Ajaran yang dikembangkan atau *ngelmu* (pengetahuan) yang diajarkan oleh Ki Rasidin Djojoasmoro selaku sesepuh Paguyuban Ngesti Jati atau Pangesti, berasal dari *wangsit* (ilham) yang diterima oleh Ki Gede Lokadjojo pada waktu menjalani *tapa brata* (bertapa dengan berbuat kebajikan) selama 15 tahun. penerimaan *wangsit* (ilham) tersebut bertepatan dengan hari Jum'at Pahing. *Wangsit* atau ilham yang telah diterima Ki Gede Lokadjojo tersebut kemudian diajarkan atau diwejangkan kepada 3 orang, yakni : Ki Asmoro Jati, Ki Sureng Rono, dan Ki Madep

Selanjutnya ketiga orang yang telah *diwejang* (diberi pelajaran) sepakat mendirikan sebuah Paguyuban yang diberi nama *Werdo Utomo*, yakni pada tahun 1896 (Jawa). Paguyuban *Werdo Utomo* tersebut telah menerbitkan buku tuntunan yang diberi nama *Tri Tunggal Jati*, selanjutnya sipakai sebagai pedoman ajaran oleh pengikutnya.

B. Wangsit dan Petunjuk

Yang dimaksud wangsit di sini adalah petunjuk yang diterimanya secara langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan petunjuk sendiri dapat mengandung pengertian dari orang lain atau dari buku-buku yang dipelajari. Selanjutnya wangsit dan petunjuk dari keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian nilai-nilai budaya bangsa, meliputi :

1. Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)

Wangsit dan petunjuk dari organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) pertama kali diterima oleh Tomo di Wagir, Malang, Jawa Timur pada hari Jum'at Kliwon tanggal 1 September 1958 pukul 12.50 WIB. Kemudian wangsit tersebut diajarkan kepada S. Sastrowijono dengan menghafalkan baik secara ucapan atau lisan maupun tata cara untuk melaksanakan penghayat manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam melaksanakan manembah maupun penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menurut S. Sastrowijono tidak mudah. Oleh karena itu baru pada tanggal 1 Juni 1980 S. Sastrowijono benar-benar dapat melaksanakan penghayatan S. Sastrowijono merasakan suasana yang hening dan mendapatkan banyak pengertian maupun petunjuk.

2. Pakarti

Proses penerimaan ajaran organisasi Pakarti diterima langsung dari Tuhan Yang Maha Esa kepada Raden Ayu Sakata. Bagaimana proses penerimaan wangsit atau petunjuk sendiri tidak diketahui dengan jelas oleh Kusmen, yang sekarang menjadi sesepuh organisasi Pakarti. Kusmen berguru pada Raden Ayu Sakata tidak terlalu lama dan mendapatkan

ajaran untuk melaksanakan lima bakti untuk mendapatkan keselamatan. Lima bakti tersebut meliputi :

- a. Bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Bakti kepada orang tua
- c. Bakti kepada Guru
- d. Bakti kepada Ratu (pemerintahan)
- e. Bakti kepada nusa dan bangsa

3. *Kepribadian*

Menurut keyakinan penganut organisasi kepercayaan Kawruh Kepribadian, wangsit yang diterima pertama kali, yaitu pada waktu R. Soemantri GRC menerima kunci ajaran pada tahun 1956. Kunci ajaran yang diterima dari Anggoro, oleh R. Soemantri diyakini bahwa melalui kunci ajaran tersebut dapat menemukan kekuatan gaib dari diri pribadinya sendiri. Melalui kunci ajaran yang dapat memperoleh petunjuk dari *sedulure dhewe*, yang kemudian disebut *wangsit* yang diperoleh dari *Sang Guru Sejati* sebagai utusan Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia pertama kali hidup di dunia ini belum mendapatkan tuntunan dari *Sang Guru Sejati*, tetapi mendapat wangsit atau petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang menerima wangsit langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, tergolong manusia yang belum banyak mengenal dosa dan mengikuti perintah atau petunjuk dari Sang Maha Kuasa atau Tuhan.

Dalam Ulah Kawruh Kepribadian, yang menjadi pegangan pokok adalah kunci bertemu dengan *Sang Guru Sejati*, karena menurut keyakinan Kawruh Kepribadian hanya Guru Sejati yang bersemayam pada diri pribadi seseorang yang dapat memberi petunjuk gaib atau *wangsit* dari Tuhan Yang Maha Esa. Menurut keterangan Miyat, pada saat semedi

ia mendapatkan perintah harus menolong seseorang yang dalam kesusahan, maka tidak lama dari saat menerima wangsit datanglah seseorang yang sakit dan perlu mendapatkan pengobatan. Karena telah menerima *dhawuh* (perintah) saat bersemedi, maka dilaksanakanlah *dhawuh* (perintah) tersebut, sehingga orang sakit tersebut dapat disembuhkan.

4. *Swatmoyo*

Menurut Suratmin selaku ketua dan sekaligus sebagai penerima ajaran organisasi pengahayat kepercayaan *Swatmoyo*, ajaran yang diberikan dapat dikatakan bukan merupakan wangsit atau petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi lebih tepat merupakan petunjuk. Adapun proses penerimaan petunjuk itu sendiri diawali dengan pengalaman pribadi Suratmin. Sebelum menerima petunjuk, kehidupan Suratmin penuh dengan penderitaan dan segala kekurangan. Dalam menyeali kehidupannya, beliau dalam hati berkata *Urip kok kaya ngene, ora kaya salumrahe uwong* (hidup kok seperti ini, tak seperti umumnya orang hidup).

Kemudian dengan rasa berserah diri, pergilah Suratmin tanpa mempunyai tujuan pasti. Akhirnya bertemulah dengan Sukardi yang beralamat di Surakarta dan memberikan sebuah buku *Wedyaksoro*, yang didalamnya berisi ajaran Sastra Cetha. Sebelum Sukardi wafat meninggalkan pesan kepada Suratmin *iki terusna* (ini teruskanlah), hal ini terjadi kurang lebih tahun 1948.

5. *Waspodo*

Ajaran dari organisasi *Waspodo* diterima langsung oleh S. Hadisoetiyono melalui *dhawuh* (petunjuk) dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada bulan Nopember 1961 S. Hadisoetiyono sekeluarga menerima percobaan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu mulai dari istri sampai anak silih berganti menderita

sakit, sehingga penghasilannya sebagai guru Sekolah Dasar tidak mencukupi untuk membiayai pengobatan yang secara terus menerus.

Selanjutnya disamping melakukan pengobatan secara tradisional, S. Hadisoetiyono juga menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan *Yen Pancen aku ora diwenanggake urip, mugo enggal dikukut sak anak bojoku* (kalau memang saya tidak diperbolehkan hidup, semoga lekas dipanggil Tuhan beserta anak istriku). Setelah itu, penyakit yang diderita anak dan istrinya berangsur-angsur berkurang dan akhirnya sembuh. Dalam rasa pasrah atau penyerahan diri yang dilakukan S. Hadisoetiyono selama beberapa bulan disertai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga S. Hadisoetiyono yang menderita sakit cukup berat tanpa mengurangi sikap pasrahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa mendapatkan kesembuhan.

Dengan sikap kepasrahannya itu, kemudian ada petunjuk melalui suara yang menanyakan *Sing kok jaluk ki apa, apa kowe pengin munggah pangkatmu, apa anakmu ben dadi kabeh?* (yang kamu minta itu apa, apa kamu ingin naik pangkatmu, apa anakmu biar jadi semua). Dengan tidak sabar S. Hadisoetiyono menjawab *Kula namung nyuwun slamet* (saya hanya minta selamat). Kemudian beliau merasakan bagian-bagian badan yang merasa sakit tersebut pergi sendiri-sendiri, sehingga rasa sakit di seluruh tubuhnya semakin lama berkurang sampai sembuh secara total.

Pada tanggal 27 Maret 1963 ada petunjuk lagi untuk keluarga yang sakit, melalui suara *Tambanana iki, tambanana iki* (obati ini, obati ini). Obat-obatan yang dipergunakan diramu dari dedaunan dan ternyata dapat menyembuhkan orang yang sakit. Kemudian pada tahun yang sama S. Hadisoetiyono mendapatkan perintah atau petunjuk untuk menggambar

thukulan kacang (kacang yang baru tumbuh). Menurut petunjuk, gambar tersebut merupakan benih (benih dari ajaran Waspodo yang sudah mulai tumbuh). Karena merupakan benih, maka oleh S. Hadisoetiyono gambar tersebut disimpan di rumah Lardjo yang merupakan seorang pengikutnya.

Pada tahun 1966 rumah Lardjo terkena banjir bersama gambar *thukulan kacang* tersebut, selanjutnya ada petunjuk melalui suara : *ya wis ben ilang, suk eneng gantine* (biarlah hilang, besok ada gantinya). Kemudian pada hari Sabtu atau malam Minggu Wage, tanggal 29 Rejeb tahun 1898 Jawa atau tepatnya tanggal 13 Nopember 1966 S. Hadisoetiyono menerima petunjuk agar setiap Minggu Wage menyusun buku tuntunan spiritual yang harus ditulis dengan huruf Jawa dan berjumlah 90 ayat. Dalam penulisan buku tersebut, setiap Minggu Wage hanya dapat menyelesaikan antara satu sampai dua ayat, sehingga selama dua tahun buku tersebut baru terselesaikan, yakni pada tanggal 1 Syawal 1900 atau tepatnya tanggal 12 Februari 1969. Buku tuntunan spiritual itulah yang selanjutnya disebut buku tuntunan Maha Tunggal dan menjadi tuntunan atau pedoman bagi penganut organisasi kepercayaan Waspodo.

Dalam buku Tuntunan Maha Tunggal tersebut, juga terdapat petunjuk bagaimana manusia harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selama hidup didunia agar selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa serta mendapatkan ketentraman lahir dan batin. Tulisan tersebut bukan merupakan tulisan berbahasa komunikatif atau bahasa Sastra, tetapi merupakan bahasa rasa. Jadi, bukan merupakan yang tersurat, tetapi lebih menekankan apa yang tersirat didalamnya, sehingga menurut hakekat organisasi Waspodo buku tersebut melukiskan arti dan makna secara terselubung. Oleh karena itu S. Hadisoetiyono tiada henti-hentinya memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk

memperjelas dan menjabarkan isi dari kandungan ayat-ayat buku Tuntunan Maha Tunggal tersebut. Atas petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dalam waktu-waktu tertentu penjabaran demi penjabaran dari kesembilan puluh ayat tersebut dapat ditulis oleh S. Hadisoetiyono bersama-sama dengan warga Waspodo. Sampai saat ini penjabaran-penjabaran tersebut masih terus berlangsung dan dalam rangka penjabaran tersebut selalu diadakan pertemuan atau sarasehan antara sepepuh dengan warganya. Pertemuan atau sarasehan tersebut pada mulanya diadakan tiap malam Selasa Kliwon, kemudian diajukan menjadi tiap hari Senin malam.

6. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Wangsit atau petunjuk atau jrn Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) yang selanjutnya di beri nama Tri Tunggal Jati diterima secara langsung dari Tuhan Yang Maha Esa oleh Ki Gede Lokadjojo melalui proses topobroto selama 15 tahun di Gunung Wijil daerah Surakarta. Ajaran dari Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) merupakan ajaran untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam mendapatkan tuntunan dari Sang Guru Jati. Untuk mendapat tuntunan dari Sang Guru Sejati tersebut, manusia harus dapat :

- a. *Ngukut pakartining pancadriya, kukute mahanani cahya mancawarna*, yang artinya mengosongkan diri dari kegiatan pancaindera, sehingga menyebabkan terwujudnya cahaya beraneka warna.
- b. *Ngukut pakartining nafsu patangprakoro, kukute mahanani cahya bramakata*, yang artinya dapat mengendalikan diri dari nafsu empat perkara, sehingga menimbulkan cahaya merah membara.
- c. *Ngukut Pakartining angen-angen, kukute mahani cahya kuning kapuranta*, yang artinya menghilangkan angan-

angan, sehingga menimbulkan cahaya kuning kemerah-merahan.

C. Perkembangan Organisasi

Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai proses berdirinya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai dari awal pembentukan sampai perkembangannya, sehingga terbentuk organisasi yang mapan maupun perkembangan keanggotaan sampai saat ini.

1. *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Sebelum organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar berdiri secara resmi, pertama kali merupakan suatu penghayatan yang bernama Kawruh Batin atau Ilmu Kebatinan. Ajaran yang diberikan dalam bentuk lisan, sehingga tidak ada peninggalan tuntunan yang berupa buku atau catatan. Baru pada tahun 1958, tepatnya pada tanggal 19 September di Wagir, Malang, Jawa Timur penghayatan ini diberi nama Kawruh Sejati Kawedar, yang mengandung arti Kawruh yang di *wedarkan* atau diajarkan oleh Guru Sejati. Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) yang telah mendapatkan Nomor : I. 039/F.3/N.1.1/1980 memberikan tuntunan untuk manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan organisasi penghayat Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) sampai saat ini telah tercatat 188 anggota dengan daerah penyebarannya meliputi daerah Cepu Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Demikian juga mengenai susunan pengurus baik pusat maupun cabang telah terbentuk, disamping itu Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) telah disusun dengan baik.

2. *Pakarti*

Pertama kali ajaran yang diyakini oleh Kusmen hanya dikembangkan kepada orang lain secara perorangan dan masih terbatas dalam wilayah Lasem Kabupaten Rembang. Tetapi semakin lama ajaran tersebut terus berkembang sampai ke luar daerah Lasem. Demikian atas kesepakatan semua pengikutnya, untuk kesempurnaan dalam melestarikan dan mengembangkan ajaran diperlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi atau paguyuban, maka pada tahun 1984 dibentuklah suatu organisasi yang diberi nama Pakarti.

Pada tanggal 5 Pebruari 1985 Organisasi Pakarti telah mendapatkan nomor inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Nomor I.272/F.3/N.1.1/1985. Sampai saat ini anggota organisasi Pakarti yang terdaftar telah berjumlah 158 orang yang tersebar di Kabupaten Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Semarang, Magelang, Gobogan, Surakarta dan Sragen. Sedangkan di Jawa Timur, berkembang di Kabupaten Tuban, Bojonegoro, dan wilayah lainnya, yaitu DKI Jakarta.

Sebagai suatu organisasi, Pakarti telah memiliki kepengurusan yang terdiri dari unsur :

- a. Sesepuh, yaitu sebagai Guru yang memberikan ajaran.
- b. Organisasi, yaitu yang bertanggung jawab pada bidang pengelolaan organisasi.

Demikian juga Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga telah disusun dengan baik.

3. *Kepribadian.*

Perkembangan dan penyebarluasan ajaran Kawruh Kepribadian, diawali dengan bertambahnya pengalaman dan kedewasaan serta pengetahuan tentang ajaran kebatinan

R. Soemantri G.R.C pada tahun 1956. Menurut penjelasan Miyat dan seorang putra almarhum R. Soemantri GRC, bahwa setelah Soemantri G.R.C mendapatkan banyak pengetahuan hasil semedinya, yakni pada tahun 1956, maka ajaran yang diterima dari *Sang Guru Sejati* itulah yang selanjutnya diberi nama Kawruh Kepribadian. Ajaran tersebut sebenarnya ada pada diri pribadi masing-masing termasuk kekuatan gaib yang disebut *Sang Guru Sejati*.

Perkembangan selanjutnya, keberadaan R. Soemantri GRC dalam ulah Kawruh Kepribadian diketahui oleh beberapa orang disekitarnya. Berdasarkan pengalaman dan sikap R. Soemantri yang selalu menjalani setiap *dhawuh* atau petunjuk *Sang Guru Sejati* dalam menolong dan meringankan beban penderitaan kesusahan orang lain banyak mendapat simpati dari masyarakat, maka pada tahun 1967 mulailah R. Soemantri mengumpulkan orang-orang yang tertarik untuk mempelajari ajaran Kawruh Kepribadian. Pada tahun itulah merupakan awal perkembangan organisasi Kawruh Kepribadian di Prambanan Kabupaten Klaten. Pada awal mulanya R. Soemantri G.R.C hanya dapat mengumpulkan tujuh orang yang benar-benar berminat mempelajari Kawruh Kepribadian, dengan tujuan dapat bertemu dengan *Sang Guru Sejati* dan memperoleh petunjuk gaib. Ke-tujuh orang tersebut secara tekun mempelajari Kawruh Kepribadian, dan secara mantap ikut membantu mengembangkan keberadaan organisasi Kawruh Kepribadian di bawah sesepuh R. Soemantri GRC. Selama tiga tahun secara terus menerus organisasi Kawruh Kepribadian semakin berkembang dan bertambah jumlah anggotanya.

Pada tahun 1970 organisasi Kawruh kepribadian ini mendaftarkan diri kepada pemerintah setempat, dengan meningkatkan status sebagai Dewan Pengurus Pusat Kepercayaan Kawruh Kepribadian beralamat di Taji,

Prambanan, Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1971 R. Soemantri G.R.C selaku Ketua Dewan Pengurus Pusat Kepercayaan Kawruh Kepribadian mendapat surat penugasan dari Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian) Pusat untuk menjadi Sub Koordinator dan Ketua S.K.K. Kawedanan Prambanan, Kabupaten Klaten dan sekitarnya. Surat penugasan dimaksudkan supaya aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah tersebut, berkembang selaras dengan tugas gandanya, maka organisasi Kawruh Kepribadian yang berpusat di Prambanan semakin berkembang di Kabupaten Klaten dan sekitarnya.

Pada tahun 1979 organisasi Kawruh Kepribadian nampak jelas perkembangannya, yaitu dari jumlah tujuh orang menjadi 162 orang. 62 orang diantaranya adalah anggota atau pengikut langsung yang berada di bawah pimpinan R. Soemantri G.R.C, sedangkan 100 anggota lainnya berada di bawah pengawasan pembantu sesepuhnya. Diantara 162 orang anggota Kawruh Kepribadian tersebut terdapat 13 orang yang meneliti dan mendukung pengembangan organisasi Kawruh Kepribadian sampai saat ini.

Kawruh Kepribadian ini diajarkan bagi pengikutnya dengan tujuan untuk memberikan pengertian agar dikelak kemudian hari yang bersangkutan dapat menjadi seorang yang berbudi luhur dan dapat membaca sesuatu yang akan terjadi melalui kekuatan gaib yang berada dalam diri pribadinya sendiri. Menurut keyakinan, istilah Kawruh Kepribadian disebut alam yang masih samar-samar. Manusia yang dapat melihat keadaan alam yang masih samar-samar, adalah orang yang telah mendapatkan pancaran gaib dari *Sang Maha Kuasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pengembangan ajaran Kawruh Kepribadian tujuan utamanya untuk memperoleh petunjuk atau wangsit dan dapat bertemu dengan *Sang Guru*

Sejati, sehingga mendapatkan kekuatan gaib dalam dirinya sendiri. Dalam pengembangan ajaran Kawruh Kepribadian hanya didasarkan petunjuk *Sang Guru Sejati* tanpa menggunakan buku-buku kuno dari manapun.

Organisasi Kawruh Kepribadian telah mendapatkan Nomor Inventarisasi : I.154/F.6/F.2/1980 dari Direktorat Pembinaan Pengahayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggal 31 Maret 1980. Adapun keanggotaannya tersebar dalam wilayah :

- a. Kabupaten Sragen
- b. Kotamadya Surakarta
- c. Kabupaten dan Kotamadya Magelang
- d. Yogyakarta
- e. Kabupaten Klaten
- f. Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Kepengurusan organisasi yang mulanya pimpinannya R.Soemantri GRC, sekarang telah digantikan oleh istrinya karena beliau sudah meninggal dan dibantu oleh pengurus lainnya. Kini organisasi Kawruh Kepribadian telah menjadi organisasi yang mapan dengan kelengkapan susunan organisasi maupun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagaimana organisasi masyarakat lainnya.

4. *Swatmoyo*

Untuk mengetahui perkembangan organisasi kepercayaan Swatmoyo, dapat kita lihat tahap-tahap secara kronologis seperti uraian di bawah ini :

- a. Pada tahun 1948 Suratmin menerima Buku Wedyaksa dari Sukardi yang didalamnya berisi ajaran Sastra Cetha. Buku tersebut diterima Suratmin dengan melakukan

penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Pada tahun 1957 Suratmin telah menyelesaikan dan mempelajari buku Wedyaksara yang diperoleh dari Sukardi.
- c. Pada tahun 1957 sampai dengan tahun 1970 Suratmin telah diikuti oleh banyak orang yang mempelajari ajaran Sastra Cetha.
- d. Pada tahun 1970 kegiatan yang dipimpin Suratmin diketahui oleh pihak Kejaksaan Negeri. Selanjutnya Suratmin dipanggil dan diperiksa untuk menerangkan ajarannya. Panggilan dan pemeriksaan terjadi berulang kali sampai dengan pemeriksaan yang ke 33.
- e. Sampai dengan tahun 1972, kegiatan ini berhenti untuk sementara waktu sambil menunggu hasil pemeriksaan pihak Kejaksaan Negeri Kabupaten Klaten.
- f. Tanggal 4 Maret 1972, Kejaksaan Negeri Kabupaten Klaten mengeluarkan Surat Keputusan dengan No. 2P/INV/72/C/Tjo4/3/1972 yang menyatakan bahwa organisasi Swatmoyo tidak mengganggu dan membahayakan bagi kehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu dengan surat keputusan tersebut secara resmi Swatmoyo mendapatkan ijin untuk berkembang bersama organisasi penghayat lainnya.
- g. Pada tahun 1980 telah mendapatkan Nomor Inventarisasi, yakni Nomor : I.160/F.6/F.2/1980 dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sampai dengan waktu sekarang ini jumlah keanggotaannya telah mencapai 354 orang yang tersebar di wilayah Kabupaten Klaten. Demikian juga Anggaran asar dan Anggaran Rumah

Tangga (AD/ART) juga telah disusun dengan baik.

5. *Waspodo.*

Organisasi penghayat kepercayaan Waspodo didirikan oleh S. Hadisoetiyono kurang lebih tahun 1963 di Desa Ngarjosari, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Ajarannya mengutamakan tindak budi utama serta manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kelahiran organisasi penghayat kepercayaan Waspodo, diawali dengan penderitaan fisik sesepuhnya, yaitu S. Hadisoetiyono. Penderitaan tersebut hingga mencapai klimaksnya sebagai manusia hidup. Dengan penderitaan yang sudah tak mungkin lagi disembuhkan oleh manusia biasa, maka menuntun S. Hadisoetiyono untuk melakukan penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan apapun yang terjadi atas penderitaannya adalah semata-mata kehendak-Nya. Akhirnya dengan petunjuk dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa, penderitaan tersebut mulai berkurang dan dapat memberikan ketentraman hidup.

Nama Waspodo yang mengandung arti awas, tanggap dan berhati-hati merupakan kumpulan petunjuk-petunjuk yang mencerminkan ajaran budi luhur. Salah satu ajaran atau petunjuk yang diterima oleh sesepuh (S. Hadisoetiyono) telah diterapkan dengan memberikan pertolongan kepada tetangga dan sanak saudara yang membutuhkan. Dan atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa, maka disamping S. Hadisoetiyono, ada lima orang yang mengikuti jejaknya memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan. Kemudian kelima orang yang telah mengikuti jejak S. Hadisoetiyono menamakan dirinya Waspodo, Wargo Waspodo, Madyo Waspodo dan lain-lain. Semakin lama pengikut Waspodo semakin berkembang dan bertambah banyak, baik tetangga, kawan, maupun saudara saudaranya untuk mengikuti

penghayatan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan setiap hari pada pukul 19.00 WIB.

Oleh karena makin banyak pengikutnya maka atas petunjuk dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tirtomoyo pada tanggal 9 Desember 1981 mendaftarkan diri dengan mengisi formulir A, A.1, dan A.2 yang kemudian mendapatkan pengesahan dari Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu pada tanggal 31 Desember 1982 dengan nomor Inventarisasi I.196/F.3/N.1-/1982. Organisasi Waspodo yang berkedudukan di Ngarngosari, Tirtomoyo, Wonogiri telah mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan susunan pengurus yang mantap. Sampai pada saat sekarang jumlah anggota/pengikut organisasi Waspodo telah tercatat sebanyak 106 orang dengan wilayah penyebaran, antara lain : di Kabupaten Wonogiri, Surakarta, Karanganyar, Klaten, Yogyakarta, Jakarta, dan Bengkulu serta Sitiung.

6. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Pada mulanya ajaran yang diterima oleh Ki Gede Lokadjojo diwejangkan kepada tiga orang, yakni, Ki Asmoro Jati, Ki Sureng Rono dan Ki Madep. Kemudian pada hari Jumat Pahing. 7 Suro tahun 1968 Jawa di Surakarta dengan kesepakatan ketiga orang penerima wejangan pertama ini, didirikanlah suatu paguyuban yang diberi nama Werdo Utomo. Paguyuban ini didirikan dengan maksud menampung aspirasi dari penganut ajaran Ki Gede Lokadjojo, yakni Ajaran Tri Tunggal Jati.

Pada tahun 1962 Paguyuban Werdo Utomo, yang berpusat di Mangkubumen Wetan, Kodya Surakarta ini diganti namanya menjadi Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti). Setelah para sesepuh meninggal dunia, maka berdasarkan amanat Ki Gede Lokadjojo

ditunjuklah Ki Rasidin Djojoasmoro sebagai sesepuh . Karena Ki Rasidin Djojoasmoro berdomisili di Cabean Kabupaten Demak, maka Paguyuban Ngesti Jati yang semula berpusat di Surakarta dipindahkan ke kabupaten Demak. Untuk selanjutnya Ki Rasidin Djojoasmoro sebagai penerus melanjutkan mengembangkan ajaran Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) di Cabean Kabupaten Demak.

Dengan kepindahan pusat organisasi Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) dari Mangkubumen Wetan, Surakarta, maka anggota yang pernah tercatat dan menyebar di beberapa daerah di Indonesia kini belum sempat terkoordinasikan. Menurut data yang diperoleh kini jumlah keanggotaan organisasi Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) tercatat 88 orang, dengan penyebaran di daerah Kabupaten Demak saja, yakni di Desa Mulyorejo, Raji dan Cabean yang kesemuanya berada di Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Kini Organisasi Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) telah memiliki susunan pengurus maupun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang mapan.

BAB III

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA

SPIRITUAL BANGSA

Untuk mengkaji budaya spiritual yang dimiliki Bangsa Indonesia, khususnya nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terdapat pada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam bab ini akan mencoba mengungkapkan secara praktis tentang ajaran, wewarah, pedoman atau tuntunan luhur dalam perikehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagainya.

Uraian ini didasarkan atas penelitian ataupun hasil wawancara dengan seseorang maupun pengurus organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran kegiatan pengkajian serta informan lain yang mengetahui seluk beluk organisasi tersebut. Berkaitan dengan kegiatan tersebut, maka penulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap sebagian ajaran atau beberapa bagian ajaran yang penting dalam pelaksanaan perikehidupan sehari-hari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah kajian itu.

Nilai-nilai luhur budaya spiritual tersebut diwujudkan dalam bentuk ajaran, sikap maupun perilaku para penghayat kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, misalnya :

- Selalu *eling* (ingat)
- *Manembah* (Menyembah)
- *Nrimo ing pandum* (Menerima pemberian-Nya dengan senang hati)
- *Memayu-hayuning rat* (Memelihara kelestarian alam), dan sebagainya

Dengan demikian sifat berbudi luhur yang dimiliki oleh seseorang dapat dikaji pada sikap, tingkah laku dan andil perbuatannya.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam upaya mengungkap dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan diklasifikasikan atau dikelompokkan dalam dua hal pokok, yakni : nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersifat religius dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersifat moral.

A. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius

Yang dimaksud ajaran yang mengandung nilai religius, adalah nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Tuhan sebagai Causa Prima, menjadi asal dan sumber dari segala kehidupan.

Manusia dapat hidup di dunia ini, karena ada yang memberi kehidupan, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dapat menikmati kebahagiaan lahir dan batin, karena manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Manusia juga dilengkapi dengan akal pikiran yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan diuraikan pendapat dan keyakinan para anggota

penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang ajaran atau tuntunan yang berhubungan dengan ketuhanan dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan.

1. Ajaran tentang Ketuhanan

Mengkaji ajaran tentang ketuhanan, jelas tidak dapat terlepas dari pembicaraan mengenai bagaimana keberadaan atau dimana tempat Tuhan. Yang dimaksud Tuhan tidak lain adalah Tuhan yang Maha Esa, sehingga inti dari ketuhanan tersebut terkandung suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Tuhan adalah sumber dari segala sumber sesuatu, sumber dari segala hidup dan kehidupan serta sekalian alam. Demikian pula makhluk-makhluk lain yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Agar jelas akan diuraikan beberapa pandangan dan pendapat dari keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan unsur : kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaan serta sifat-sifat yang dimiliki Tuhan.

a. Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada

1) Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)

Menurut pandangan organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK), bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada dan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, maka manusia harus *pasrah* (berserah diri) dengan mengakui segala kesalahan yang telah diperbuat. Organisasi Kawruh Guru Sejati kawedar (KGSK) juga memberikan tuntunan untuk *manembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ras eling (selalu ingat) dalam suasana yang hening, sehingga dalam ucapan, tingkah laku dan

perbuatan selalu mendapat tuntunan-Nya.

Percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak cukup diterima oleh pikiran serta angan-angan belaka, akan tetapi didapat dari rasa atau rohani. Sebab hanya rasa batin, hening, dan tentram serta rasa yang bersih tidak diliputi nafsu yang dapat mengantarkan manusia mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Pakarti*

Untuk menguraikan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa menurut pandangan organisasi Pakarti, perlu diungkapkan terlebih dahulu mengenai seluk beluk Pakarti maupun ajarannya secara garis besar. Paguyuban Pakarti merupakan suatu kelompok masyarakat yang bersama-sama mempelajari salah satu budaya spiritual bangsa dalam penghayatan ajaran yang diyakini dan dihayati dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Pakarti itu sendiri mempunyai makna tentang ajaran yang dijadikan tuntunan dalam menghayati budaya spiritual. Ajaran tersebut seperti :

- a) Pa : mengandung makna ajaran *sangkan paraning dumadi* (asal usul tentang kehidupan di dunia ini termasuk manusia). Manusia berasal dari *telu-telu ning atunggal* (tiga tetapi tiganya adalah satu) yang merupakan unsur suci dari Tuhan, yaitu : (1) urip (hidup), (2) sukma (jiwa) dan Pangrasa (perasaan), serta (3) unsur kotor yang terdapat pada diri manusia yaitu : *wadag* (tubuh manusia). Unsur suci dan unsur kotor masing-masing *luluh* (menyatu). Unsur suci yang dari Tuhan berfungsi sebagai

pengendali manusia untuk berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

- b) Kar : mengandung makna ajaran tentang *kawruh kasampurnaning urip lan wekasaning pati* (kesempurnaan hidup), yang berisi menyatukan daya alam, panca bhakti dan kehidupan setelah mati.
- c) Ti : mengandung makna ajaran tentang *kawruh manunggaling kawula lan gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan), yang mengantar *sembahyang jati langgeng* (kebenaran menyembah yang abadi) dan *puja brata* (cara memuja).

Paguyuban Pakarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk manusia. Kehidupan manusia di dunia ini sebenarnya untuk *hanguripi* (menghidupi) dan hidup manusia ada *kang agawe urip* (yang menghidupkan). Dengan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari warga Pakarti melakukan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud semedi, meditasi dan dalam bentuk pelaksanaan upacara-upacara ritual.

Keyakinan warga paguyuban Pakarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada, didasari pada kenyataan bahwa kehidupan manusia dan apa yang ada di dunia ini benar-benar ada. Semuanya ini tidak mungkin ada tanpa ada yang mengadakan *Hannanira Sejatine wahaning Hyang* (hanya Tuhan Yang Maha Esa-lah yang menciptakan dunia beserta seluruh isinya).

3. *Kepribadian*

Menurut pandangan organisasi Kawruh Kepribadian, bahwa Tuhan Yang Maha Esa benar-benar ada. Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam ungkapan sebagai berikut:

- a) Tiada Tuhan lain yang kami sembah, kecuali *Sang Maha gaib, Tuhan Yang Maha Suci* (Tuhan adalah maha gaib).
- b) Berkat anugerah Tuhan Yang Maha *kawasa* (Tuhan adalah maha kuasa).
- c) Adanya *sasmito* (lambang) *wisik goib* Tuhan Yang Maha sempurna.

Ungkapan-ungkapan tersebut nampak pada ucapan saat melakukan *semedi*, yaitu : *Dhuh Gusti kang Maha Suci....* . Disamping itu keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa nampak jelas pada saat pengambilan sumpah bagi *kadang anyar* (warga baru), untuk selanjutnya dapat menerima wejangan dari sesepuh berupa kunci untuk dapat bertemu dengan *sedulur dhewe* atau Guru sejati.

Adapun sumpah yang harus diucapkan bagi warga baru tersebut, adalah : "*Tiada Tuhan yang kami sembah, kecuali Sang Hyang Gaib Tuhan Yang Maha Suci*". Secara pasti semua permohonan dalam *semedi* para insan kawruh Kepribadian semata-mata ditujukan kepada *Gusti Allah* (Tuhan).

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa oleh penganut kawruh Kepribadian dilambangkan pada sebuah gambar seorang kepribadian yang sedang menerima wangsit dari *Sang Guru Sejati*. Hal tersebut merupakan saluran *dhawuh* (perintah) dari *Gusti Allah* (Tuhan)

sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut keyakinan insan Kepribadian, bahwa kehendak *Sang Hyang Gaib* (Dia yang tidak dapat dilihat) Tuhan Yang Maha Sempurna. Barang yang mungkin terjadi, tetapi menjadi tidak terjadi. Begitu juga sebaliknya, barang yang dirasa tidak terjadi, namun kenyataannya terjadi.

4) *Swatmoyo*

Untuk mengungkapkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari organisasi *Swatmoyo*, terlebih dahulu diungkapkan pokok ajaran pada kata “*Swatmoyo*” itu sendiri. Secara etimologi *Swatmoyo* berasal dari kata :

Swo, artinya sendiri/diri pribadi

hatmo, artinya kehidupan yang abadi (atma = bahasa sanserker~~ta~~)

hiyo, artinya benar

Dari rangkaian *Swo*, *hitmo*, dan *hiyo* muncul dalam ucapan menjadi *swatmoyo* yang berarti benar hidup sendiri.

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dalam organisasi *Swatmoyo* terungkap dalam ajaran sastra cheta yang terdapat dalam buku *Wedyaksara*, yaitu pada ungkapan *Hana* (ada) atau disebut juga *kawruh gesang* (ilmu kehidupan). *Gesang* (hidup) adalah merupakan suatu kekuatan yang keberadaannya tidak dapat diketahui oleh manusia, kapan mulai ada. Kekuatan *Sang Gesang* (Dia yang hidup) melingkupi dan mengisi seluruh alam beserta isinya.

Adapun butir-butir pokok ajaran *Swatmoyo* yang

berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Tuhan itu ada, namun tidak dapat diuraikan
- b) Tuhan itu ada dalam kehidupan yang benar
- c) Sang Gesang (Dia yang hidup) itu ada yang benar.

5) *Waspodo*

Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, menurut organisasi Waspodo dapat dibuktikan dengan keberadaan alam semesta beserta seluruh isinya. Dengan menyadari adanya alam beserta seluruh isinya, maka manusia akan meyakini bahwa keberadaannya pasti ada yang mengadakan dan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

6) *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Untuk mengungkapkan kepercayaan dan keyakinan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dari organisasi Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) perlu kiranya kita mengenal beberapa pokok ajaran yang menjadi tuntunan bagi pengikutnya. Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) merupakan suatu masyarakat yang menghayati, mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran Sang Guru Sejati seperti yang tercantum dalam buku *Jati Kawedar Tri Tunggal Jati* dan sabda-sabda dari Sang Guru Sejati, dengan tidak mengesampingkan agama yang dianutnya.

Agar manusia mendapatkan tuntunan dari Sang Guru Sejati serta dapat berjalan di jalan yang sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus:

- a) *Ngukut Pakartining Pancanidrya, kukute mahanani cahya mancawarna* (mengosongkan diri dari kegiatan-kegiatan panca indera, sehingga menyebabkan terwujudnya cahaya beraneka warna)
- b) *Ngukut pakartining nafsu patang prakara, kukute mahanani cahya bramakata* (mengendalikan diri dari nafsu empat perkara, sehingga menimbulkan cahaya merah membara)
- c) *Ngukut pakartining angen-angen, kukute mahanani cahya kuning kapuranta* (menghilangkan angan-angan, sehingga menimbulkan cahaya kemerah-merahan)

Disamping itu manusia harus menerima kewajiban hidup atau *sesanggeman urip, hangger paugeraning urip* yang disebut Tribrata, yaitu *eling*, percaya, dan *mituhu*.

- a) *Eling* artinya kita selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu : *Sukmo Kawekas, Sukmo Sejati* dan Roh Suci.
- b) *Pracaya* artinya Percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa menguasai segalanya sedangkan Sukma Sejati sebagai utusan-Nya.
- c) *Mituhu* artinya selalu patuh perintah Tuhan lewat utusan-Nya, manusia hanya sekedar menjalani semua karsaning Pangeran.

Dan satu ajaran lagi yang menjadi pedoman hidup organisasi Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti), yaitu apa yang disebut Panca Brata, yaitu : *Rila, Narimo, Temen, Sabar dan Budi Luhur*.

- a) *Rila*, artinya selalu ingat bahwa semua ini adalah milik Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak mempunyai rasa resah atau kecewa bila menerima percobaan.
- b) *Narimo*, artinya apa yang diberikan Tuhan harus kita terima dengan hati ikhlas.
- c) *Temen*, artinya selalu menepati janji tidak bohong baik yang terucap maupun yang tidak terucap.
- d) *Sabar*, artinya mempunyai yang sabar baik lahir maupun batin.
- e) *Budi luhur*, artinya manusia harus selalu berusaha untuk mempunyai sifat-sifat seperti yang dimiliki Tuhan, yaitu : cinta kasih, suci, adil dan tidak membeda-bedakan anantara yang besar dan yang kecil.

Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) berkeyakinan bahwa Tuhan adalah merupakan satu-satunya penguasa dan pencipta alam semesta beserta isinya. Manusia hidup adalah *Sekedar nglakoni* (hanya sekedar menjalani apa yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa). Ibarat wayang hanya berfungsi bila sidalang yang menggerakkannya dan seolah-olah hidup sesuai dengan skenario serta ceritera yang dibawakan oleh dalang. Jadi, manusia dalam menjalani hidupnya tergantung pada kehendak, kemauan, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada. Oleh karena itu harus betul-betul diyakini keberadaan-Nya baik secara ratio/pikiran maupun batin. Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan

dalam sebutan sebagai berikut :

- a) *Pangeran Ingang Murbeng Gesang* (Tuhan yang menguasai kehidupan).
- b) *Gusti Allah* (Tuhan)
- c) *Sang Katong* (Sang Raja)
- d) *Pangripta Jagad* (Pencipta alam semesta)
- e) *Gusti Ingang Maha Agung* (Tuhan Yang Maha Besar)
- f) *Gusti Ingang Maha Wisesa* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

b. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Dalam uraian ini akan diungkapkan mengenai kedudukan Tuhan menurut pendapat dan pandangan dari ke enam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian. Keenam organisasi tersebut, yaitu :

1) *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Menurut pandangan organisasi penghayat kepercayaan Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK), bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut :

- a) Tuhan itu Maha Tinggi
- b) Tuhan itu Maha Besar
- c) Tuhan itu Maha Kuasa
- d) Tuhan Yang Maha Esa adalah Satu

Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam pencipta

semesta serta isinya dan segala merupakan asal mula dan tujuan segala yang ada maupun segala sesuatu kejadian. Tuhan Yang Maha Esa ada dimana-mana, bersifat abadi dan menjadi sesembahan umat sejagad atau sedunia ini. Disamping itu Tuhan Yang Maha Esa juga selalu mengawasi diri manusia, sehingga mengetahui segala perilaku manusia. Oleh sebab itu, organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) memberikan ajaran agar manusia berbuat sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Pakarti*

Menurut pandangan paguyuban Pakarti, Tuhan Yang Maha Esa itu tidak berujud dan tidak dapat dilihat serta tidak dapat dipegang, tetapi benar-benar ada. Dalam Bahasa Jawa disebutkan *Nadyan ora kasad mata, nanging sayekti ana*. Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa hanya dapat dilihat dengan perangkat yang lebih halus dan lebih tajam, yaitu dengan mata hati atau hati nurani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa itu hanya dapat diketahui dengan hati nurani.

3) *Kepribadian*

Menurut penjelasan R. Sumantri GRC dalam brosur yang diedarkan organisasi Kawruh Kepribadian tahun 1981 dan dinyatakan dalam pengertian simbol atau lambang organisasi, dijelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu menguasai segalanya dan *nglimputi* (menyeluruh). Tuhan menciptakan seluruh alam semesta dengan sifat yang hanya sementara dan bagaikan *Cokro manggilingan* (roda yang selalu berputar) menurut kodratnya.

Menurut penjelasan Bapak Miyat, salah seorang pengikut organisasi Kawruh Kepribadian bahwa keberadaan manusia sebenarnya telah direncanakan Tuhan. Jadi, umur seseorang juga telah ditentukan sebelum manusia dilahirkan dan kelahiran manusia itu sendiri akan mendapatkan titisan dari arwah yang belum bisa *manunggal* (menyatu) dengan Yang Maha Kuasa. Karena Tuhan yang menciptakan dan mengatur perikehidupan manusia beserta segala isi alam semesta, maka tepatlah jika organisasi Kawruh Kepribadian mengajak warganya untuk mengadakan permohonan langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Disamping itu organisasi Kawruh Kepribadian juga mengajarkan apabila melihat penderitaan orang lain, misalnya : orang sakit, rumah tangga tidak tenteram, hasil pertanian gagal dan sebagainya hendaknya segera memberikan pertolongan atau mengajak untuk memohon pertolongan kepada Tuhan. Sebab hanya Tuhanlah sebagai Causa Prima atau sumber segala sumber yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Jika menurut akal manusia tidak mungkin, tetapi melalui kegaiban Tuhan menjadi mungkin. Manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki sinar gaib yang diperoleh dari *Sang Maha Kuasa* (Tuhan) yang sering disebut juga sebagai sifat *Sedulure dhewe* atau *Sang Guru Sejati*.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan adalah sebagai pencipta alam semesta dan sebagai Causa Prima atau penyebab utama adanya segala yang ada di dunia ini.

4) *Swatmoyo*

Dalam organisasi Swatmoyo, ajaran yang

menyatakan kedudukan Tuhan dinyatakan dalam sebutan sebagai berikut :

- a) Hyang pukulun
- b) Hyang Guru
- c) Hyang widhi
- d) Allah
- e) Hyang Agung
- f) Hyang Kang Murba Wiwaha
- g) Hyang Sukmo

5) *Waspodo*

Menurut organisasi Waspodo kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah :

- a) Berada diatas segala-galanya
- b) Tidak berbentuk dan tidak berujud
- c) Bersemayam dihati manusia

6) *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Menurut organisasi kepercayaan Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) kedudukan Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana dan terdapat pada benda-benda atau alam ciptaan-Nya. Seperti dalam ungkapan *Adoh tanpa weeangn, chedak tanpa senggolan* (Jauh tanpa batasan, tetapi dekat tanpa bersentuhan). Tuhan hanya dapat dilihat dengan mata hati atau hati nurani yang disertai tingkat ketajaman hati dan keyakinan sejati.

e. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, antara satu organisasi dan organisasi lainnya mempunyai banyak persamaan. Berikut akan diuraikan pandangan tentang Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut keenam organisasi penghayat yang menjadi sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, yakni :

1) *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Dalam organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK), kekuatan Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut :

- a) Maha Kuasa, yaitu menguasai segala kehidupan makhluk ciptaan-Nya.
- b) Maha Bijaksana, yaitu Tuhan sebagai Maha Murah, Maha Asih, Maha Adil dan Maha Penyayang kepada semua ciptaan-Nya.

Disini jelas bahwa menurut pandangan Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) Tuhan tidak membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada yang rendah maupun yang tinggi, semua diperlakukan sama. Semua mendapatkan kasih sayang yang sama. Kedudukan, keindahan, dan kesejahteraan semata-mata adalah pemberian dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Pakarti*

Menurut paguyuban Pakarti bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah di atas segala-galanya, tidak terbatas, tidak dapat diukur dan tidak dapat diramalkan atau dibayangkan oleh indera manusia.

3) *Kepribadian*

Menurut pendapat organisasi Kawruh Kepribadian, Tuhan adalah Maha Kuasa yang menguasai dunia dan segala isinya. Hal ini nampak jelas seperti tercermin dalam ajaran *semaning* gaib sebagai berikut :

- a) *Sang Maha Kuasa itu menguasai sukma sejati, Bapa kuasa, Guru Sejati dan Aku Sejati.*
- b) *Gusti Allah itu murba waseso manungsa* (Tuhan Allah itu berhak menguasai manusia).

Melalui gaib *Sang Maha Kawasa* pada tataran hakekat, manusia dapat menembak, meramal dan apa yang diucapkan akan menjadi kenyataan. Pada dasarnya warga Kawruh Kepribadian percaya atas kekuasaan Tuhan yang Maha Tunggal dan atau kuasa itulah Kawruh Kepribadian mengenal kuasa Tuhan melalui empat tataran, yaitu :

- a) *Pambuka* atau *Purwaka* atau disebut *Sarengat*
- b) Berjalan atau disebut juga *Tarekat*
- c) *Madyo utomo* atau disebut juga *Hakekat*
- d) *Mulia* atau *luhur* atau disebut juga *Makrifat*

Keempat tataran tersebut menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu mengatur manusia dan segala kehidupan serta dengan sikap dan laku manusia didalam hubungannya dengan Tuhan dan ciptan-Nya.

Dengan demikian menurut organisasi Kawruh Kepribadian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Maha Kuasa. Tuhanlah yang menguasai segala-galanya baik alam semesta maupun segala isinya tanpa ada yang membatasi.

4) *Swatmoyo*

Menurut pendapat dan pandangan organisasi Swatmoyo kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Memisahkan jiwa dan raga
- b) Menguasai triloka atau tiga dunia yang mengandung makna, mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas.
- c) Memberi hukuman
- d) Berkuasa ngutuk atau mengambil adanya kehidupan

5) *Waspodo*

Menurut organisasi Waspodo, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah menguasai alam semesta beserta isinya dan kekuasaan-Nya adalah tidak terbatas.

6) *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Menurut pendapat dan pandangan organisasi Paguyuban Ngesti jati (Pangesti) bahwa kekuasaan Tuhan adalah "*Sarwa Maha Agung*", *tan bisa ginayuh inderaning manungsa* (Kekuasaan Tuhan Serba Maha Besar, tidak dapat dijangkau dengan indera manusia). Kekuasaan Tuhan adalah diatas segala kekuasaan yang ada di dunia ini, kekuasaan manusia tidak seberapa dan terlalu kecil jika dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan yang tanpa batas itu.

d. *Sifat-sifat Tuhan*

Sifat Tuhan Yang Maha Esa merupakan sifat luhur yang seharusnya menjadi teladan dari pada sikap dan

perilaku manusia dalam hidupnya dengan sesama. Untuk lebih jelasnya, sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian nilai-nilai luhur Budaya Spiritual Bangsa adalah :

- 1) Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)
 - a) Tuhan Yang Maha Esa adalah bersifat abadi, adanya tidak ada yang mengadakan dan sebagai penyebab utama
 - b) Tuhan itu ada dimana-mana, juga berada pada diri manusia
 - c) Tuhan itu jauh tanpa batas, dekat tanpa bersentuhan
 - d) Tuhan tidak dapat digambarkan atau dalam Bahasa Jawa dikatakan *Tan kena kinaya ngapa*

Dengan sifat-sifat tersebut, maka dalam organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) terdapat sebutan-sebutan Tuhan Yang Maha Esa, antara lain :

- a) *Gusti Inkgang Maha Agung*
- b) *Gusti Inkgang Maha Luhur*
- c) *Gusti Inkgang Maha Suci*
- d) *Gusti Inkgang Maha Wikan*
- e) *Gusti Inkgang Maha Asing*
- f) *Gusti Inkgang Maha Adil*
- g) *Gusti Inkgang Maha Kuasa*
- h) *Gusti Inkgang Murbeng Jagad*
- i) *Gusti Inkgang Murbeng Dumadi*
- j) *Gusti Inkgang Murba Wisesa, dan lain-lain*

2) *Pakarti*

Menurut Paguyuban Pakarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah bersifat :

- a) Maha Kuasa
- b) Maha Pemurah
- c) Maha Pengasih
- d) Maha Penyayang
- e) Maha Agung, dsb.

Jadi, segenap makhluk yang ada di dalam semesta ini dan dalam wujud apapun tidak dapat melebihi keMahaan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun sifat Tuhan Yang Maha Esa yang lainnya adalah : Tunggal dan Langgeng

3) *Kepribadian*

Menurut pandangan dan pendapat organisasi Kawruh Kepribadian sifatnya adalah :

- a) Maha Suci
- b) Maha Agung
- c) Maha Adil
- d) Maha Kuasa
- e) Maha Asih, dan
- f) Maha Murah

Sifat-sifat tersebut akhirnya me-*ngejewanta* (menyatu) terhadap diri pribadi manusia.

4) *Swatmoyo*

Menurut organisasi Swatmoyo, sifat-sifat Tuhan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Maha Suci
- b) Bijaksana, Waspada dan Awas
- c) Maha Kuasa
- d) Yang Maha Esa
- e) Yang Maha Mulia

5) *Waspodo*

Menurut organisasi Waspodo, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Murah
- b) Adil
- c) Asih, yang mengandung arti cinta atau kasih
- d) Langgeng, yang berarti abadi
- e) Suci
- f) Ratu, yang berarti Kuasa
- g) *Luwih*, yang berarti mempunyai kelebihan
- h) *Siji*, yang artinya satu
- i) *Anane suwung*, yang artinya ada-Nya kosong
- j) Maha Kuasa
- k) Maha Besar

6) *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Menurut organisasi Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Maha *Pangapura* atau Maha Pengampun
- b) Maha Asih
- c) Maha *Loma* atau Maha Murah
- d) Maha Penyayang

- e) Maha *Linuwih* atau lebih dalam segala hal tidak ada yang melebihi di dunia ini
- f) *Maha linangkung sae tinimbang ingkang wonten ing alam donya* (Maha lebih baik dari pada kebaikan yang ada di dunia ini)
- g) Maha Luhur
- h) Maha Suci
- i) Maha Adil, dan sebagainya

2. Ajaran Tentang kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan-Nya, kekuasaan-Nya serta sifat-Nya dijadikan dasar serta pedoman hidup bahwa Tuhan Yang Esa merupakan titik sentral yang memancarkan dalam kehidupan manusia. Dan dengan menyadari kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia merasa mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilakukan.

Dalam kehidupan di dalam masyarakat manusia selalu dapat berbakti, mentaati dan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai umat ciptaan-Nya. Selanjutnya dibawah ini akan diuraikan pendapat dan pandangan organisasi penghayat kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

a. *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Menyadari bahwa manusia adalah sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) diajarkan adanya kewajiban-kewajiban manusia yang harus dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta yaitu :

- 1) Selalu menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan suasana batin yang bening, bersih dan tenteram dengan tekun dan dilakukan setiap hari tiga kali, yaitu dengan bersemedi pada pukul 05.00 WIB, 18.00 WIB dan 24.00 WIB tengah malam.
- 2) Selalu “eling” (ingat) kepada sang pencipta setiap saat, selalu memohon pengampunan dan menyerahkan diri kepada-Nya.
- 3) Manusia berkewajiban untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sehingga berupaya untuk berbuat sesuai tuntunan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidup dan ketenteraman baik di dunia ini maupun di alam langgeng nanti. Dengan demikian manusia bisa kembali ke asalnya, yaitu dari Tuhan kembali kepada Tuhan. Dengan pelaksanaan tugas dan kewajiban seperti tersebut di atas, maka perlu melakukan perilaku serta tindakan yang membawa manusia kejalan kesejahteraan lahir batin kejalan kebaikan, kebenaran, dan kesucian.
- 4) Bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga amanat Tuhan dan juga merawat serta menjaga apa yang telah disediakan Tuhan untuk manusia baik anak, harta, pangkat/jabatan maupun ilmu pengetahuan agar dijaga dengan baik dan berhati-hati.

b. Pakarti

Kebenaran manusia di dunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna. Disebut demikian, karena di dalam diri manusia bersembunyi atau terdapat semua daya atau kekuatan yang ada sebelumnya. Disadari pula bahwa hidup manusia

adalah titipan Tuhan, bukan milik manusia itu sendiri, seperti dalam ungkapan bahasa Jawa : *urip kuwi ora gadhah, nanging nggadhuh*. Dalam hubungan demikian manusia semata-mata hanya dipinjami hidup oleh Tuhan dan sewaktu-waktu Tuhan menghendaki kembali hidup tersebut.

Dengan anggapan yang demikian, maka Paguyuban Pakarti mengajarkan bahwa sudah seharusnya mengabdikan kepada Tuhan, bersikap pasrah kepada-Nya dengan berpedoman ingat, percaya, dan taat (mbangun turut) kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan diwujudkan dalam lima bakti, yang meliputi :

- 1) Bakti kepada Tuhan
- 2) Bakti kepada Orang Tua
- 3) Bakti kepada Guru
- 4) Bakti kepada Ratu atau Pemerintah
- 5) Bakti kepada Nusa dan Bangsa

c. *Kepribadian*

Menurut ajaran Kawruh Kepribadian dijelaskan bahwa keberadaan manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Proses terjadinya manusia pada mulanya adalah roh suci yang atas kekuasaan Tuhan lahir melalui ayah dan ibu, terjadilah calon manusia. Setelah menerima beberapa anasir dari Tuhan, maka terjadilah kelahiran manusia.

Menyadari keadaan diri manusia, maka menurut ajaran Kawruh Kepribadian, manusia mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Swatmoyo*

Berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan tentang keberadaan Tuhan yang dinyatakan dalam *Kawruh Gesang*, maka organisasi Swatmoyo memberikan ajaran yang menekankan agar warganya dapat hidup dengan benar dan bertanggung jawab sebagai satu syarat untuk dapat menemukan *Gesang* (kehidupan) itu sendiri, sebab *gesang* itu ada dalam kehidupan yang benar.

Adapun kewajiban lain yang harus dihayati dan dilaksanakan menurut organisasi Swatmoyo dapat dirumuskan dalam pokok-pokok ajaran meliputi :

- 1) *Rasa rumangsa* (mau menyadari diri sendiri)
- 2) Memikirkan *keutamaan* (kebaikan)
- 3) Berbuat yang benar
- 4) *Eling* (selalu ingat)
- 5) Memohon kasih-Nya
- 6) *Manembah* (menyembah Tuhan)
- 7) *Pasrah* (berserah diri)
- 8) *Sembah bakti*
- 9) Memuji nama-Nya
- 10) *Nrimo ing pandum* (menerima pemberian-Nya dengan ikhlas).

e. *Waspodo*

Menurut organisasi Waspodo, kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah :

- 1) Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa

- 2) Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Bersuci terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 4) Tidak menyembah selain Tuhan
- 5) Berbuat yang luhur
- 6) Menjauhi semua larangan Tuhan Yang Maha Esa.

f. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Menurut Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti), manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa merupakan makhluk yang paling sempurna di dunia, di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sebab manusia memiliki daya lebih dibanding dengan yang dimiliki oleh malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.

Manusia dilahirkan di dunia sudah memiliki anasir yang mempunyai sifat halus yang menerima *sesang gemin urip* (kewajiban hidup), yaitu : eling, percaya, dan mituhu.

- 1) Sifat eling, bahwa manusia harus selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu : sukma kawekas, sukma sejati, dan roh suci.
- 2) Sifat percaya, bahwa Tuhan yang menguasai segala yang dibawa : sukma sejati sebagai utusan-Nya.
- 3) Sifat mituhu, bahwa manusia harus selalu patuh kepada segala perintah Tuhan lewat utusan-Nya, manusia hanya sekedar menjalani "kersaning" (kemauan atau kehendak) Tuhan Yang Maha Esa.

B. Ajaran yang Mengandung Nilai Moral

Ajaran yang mengandung nilai moral berkaitan erat dengan ajaran yang mengandung nilai religius. Justru dari ajaran yang mengandung religius itulah yang menimbulkan ajaran yang mengandung nilai moral. Tindakan manusia yang menunjukkan nilai moral, apabila manusia dapat mematuhi tata susila maupun sopan santun dalam hidup bermasyarakat dengan sesamanya. Tindakan tersebut sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap manusia lain disekitarnya. Masyarakat, alam sekitarnya maupun dirinya sendiri, kesemuanya berkaitan erat dengan kepercayaanNya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, berikut akan diungkapkan pendapat dan keyakinan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

1. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan ajaran-ajaran dari enam organisasi yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki dan dihayati oleh seseorang dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya yang selaras, serasi dan seimbang, sehingga dalam hidup dan kehidupannya selalu sesuai dengan harkat dan martabat manusia, tatanan, dan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada.

a. *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Pandangan organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah merupakan kesadaran komunikasi manusia dengan dirinya sendiri atau pribadinya. Kesadaran mengenal diri pribadi seutuhnya hanya dapat diselami dengan bekal eling atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kesadaran yang bersifat abstrak atau gaib yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur, dihayati dan ditempuh dengan perilaku yang bertingkat-tingkat terus menerus dan berkesinambungan.

Jalur komunikasi antara hati nurani, mengharuskan manusia yang telah diberi hidup dan kehidupan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu berusaha menjaga dan melestarikan segala perintah-Nya. Setiap manusia yang telah mampu menerima dan kemudian memanfaatkan pancaran keagungan Tuhan berarti telah menemukan warna hidupnya sendiri, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam hati nuraninya membuat manusia selalu bersikap eling atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhirnya mewarnai sikap.

Ajaran yang diungkapkan oleh organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) berwujud wewarah yang berbunyi: *Pangeran iki anane ing ngendi papan, aneng siro ugo ana Pangeran, nanging aja siro kumawani ngaku Pangeran* (Tuhan ada dimana-mana juga ada pada dirimu, tetapi jangan sekali-kali engkau berani mengaku bahwa dirimu adalah Tuhan Yang Maha Esa).

Dengan wewarah atau ajaran tersebut menghendaki agar manusia selalu eling bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu juga bersemayam pada diri manusia dan selalu tahu segala tingkah laku manusia.

b. *Pakarti*

Ajaran yang dianut oleh Paguyuban Pakarti, menyebutkan bahwa manusia sebagai titah atau hamba Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kewajiban pada dirinya sendiri untuk : makarti, mengerti, dan mengabdikan. Adapun maksudnya adalah :

- 1) Makarti, yaitu berusaha untuk memenuhi keperluan hidup. Dalam hal ini manusia diharapkan dapat berusaha memenuhi keperluan antara lain :
 - a) *Curigo* (keris), maksudnya manusia hendaknya mempunyai pekerjaan.
 - b) *Wisma* (rumah), yaitu sebagai tempat tinggal
 - c) *Garwo* (istri/suami), hendaknya manusia dapat memiliki suami atau istri untuk membangun keluarga atau rumah tangga.
 - d) *Turangga* (kuda), yaitu sebagai sarana transportasi.
 - e) *Kukila* (burung), yaitu sebagai sarana penghibur.
- 2) Mengerti, adalah berusaha menguasai kepandaian atau ilmu dalam rangka pengabdian dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesamanya.
- 3) Mengabdikan, yaitu bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pasrah diri dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang tidak menginginkan pamrih apapun atau dalam istilah jawa disebut "*sepi ing pamrih rame ing gawe*".

c. *Kepribadian*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut pandangan dari organisasi Kawruh Kepribadian adalah :

- 1) Adanya hubungan antara seseorang dengan *sedulure dhewe* atau *sang guru sejati*.
- 2) *Sedulur dhewe* atau *sang guru sejati* disebut *sedulur papat kalima pancer, kang momong rina ing wengi kang ana sarirane pribadine dewe*.
- 3) Insan kepribadian diharapkan selalu ingat dengan *sedulur dhewe*, dan melakukan semedi mendekati diri dengan *sang guru sejati* atau Tuhan.

d. *Swatmoyo*

Untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, terlebih dahulu akan diungkapkan tentang keberadaan dan sifat-sifat manusia yang dilambangkan dalam *carakan* (aksara) yang terdapat dalam sastra Cetha.

Pada dasarnya manusia memiliki hak dan kekuasaan yang dilambangkan dalam *aksara murda* (huruf besar), seperti dibawah ini :

- 1)  (A) mengandung makna bahwa manusia memiliki sifat luhur yaitu keadilan, kekuasaan, kemurahan, dan kesucian.
- 2)  (I) mengandung makna bahwa manusia berhak atas keselamatan.
- 3)  (O) mengandung makna bahwa manusia menguasai atas kestabilan budi atau kepribadian.
- 4)  (U) mengandung makna manusia menguasai atas *pamicaraning budi* (pembicaraan atau arah kepribadian).

Adapun sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki manusia digambarkan dalam *carakan* (huruf jawa) yang berjumlah

- 1) na na ca ra ka (ha, na, ca, ra, ka), pada dasarnya manusia memiliki sifat batin, lahir, ujud, patrap, tahu tingkah laku dan *karep* atau kehendak.
- 2) da ta sa wa la (da, ta, sa, wa, la), bahwa manusia memiliki watak, rasa nyaman, pandai, stabil dan jelek).
- 3) pa dha ja ya nya (Pa, dha, ja, ya, nya), bahwa manusia memiliki, tempat, setengah-setengah, keselamatan, benar, dan suka menolong.
- 4) ma ga ba tha nga (ma, ga, ba, tha, nga), bahwa manusia memiliki tindak, menyatu, baku, khusus, bicara.
- 5) nga tha ba ga ma (nga, tha, ba, ga, ma), bahwa keberadaan manusia itu menunjukkan adanya Tuhan.
- 6) nya ya ja dha pa (nya, ya, ja, dha, pa), bahwa manusia itu memiliki keinginan yang terus menerus.
- 7) la wa sa ta da (la, wa, sa, ta, da), bahwa kehidupan manusia memberi tanda untuk selamanya.
- 8) ka ra ca na ha (ka, ra, ca, na, ha), bahwa pembicaraan manusia sebagai perantara Tuhan.

Disamping itu penulis angka jawa juga menggambarkan tentang keberadaan manusia itu sendiri maupun sifat-sifatnya dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Angka 1 = ga = ga, mengandung pengertian

“*nggolong*” (menyatu) dimaksudkan bahwa tubuh manusia itu merupakan kesatuan yang terdiri dari dua unsur, yakni :

- a) Bagian kasar, yaitu yang dapat dilihat dari ujung rambut sampai ujung kaki.
- b) Bagian halus, yaitu bagian yang tidak terlihat meliputi : pikiran, perasaan, akal budi, dan angan-angan.

2) Angka 2 =  = nga, mempunyai makna *ngucap* (mengucapkan), dipasangi na yang mempunyai makna *ana* (lahir), dimaksudkan bahwa keberadaan atau kelahiran manusia terdapat dua hal penting antara lain : susah dan senang, sehat dan sakit, miskin dan kaya dan lain-lain.

3) Angka 3 =  nga, mempunyai makna “*ngucap*” (mengucap), kemudiann dipasangi ya yang berarti benar, sehingga dimaksudkan bahwa pengucapan yang benar dalam kehidupan manusia ada tiga hal, yakni :

- a) laki-laki, perempuan, dan banci.
- b) besar, kecil, dan sedang
- c) miskin, kaya dan cukup, dan lain-lain.

4) Angka 4 =  = terdiri dari *ra miring* berarti hidup

dengan buntut keatas berarti luhur, dimaksudkan bahwa kehidupan manusia yang memiliki luhur terdapat empat hal pokok yang menjadi sifat nilai luhur, yakni : adil, murah, kuasa, dan suci. Dalam kehidupan nyata, keempat sifat di atas dimiliki oleh manusia yang sifatnya saling *ungkul-ungkulan* (saling bersaing). Misalnya: A memiliki keahlian dalam bidang tertentu, pasti dipihak lainnya ada orang yang melebihi kepandaiannya.

5) Angka 5 = ⑤ = terdiri dari *ra miring* berarti hidup dan buntut ke bawah artinya kehidupan manusia itu sendiri, sehingga dimaksudkan bahwa kehidupan manusia dalam hubungan dengan lingkungannya menggunakan lima pokok, yakni apa yang disebut panca indera antara lain :

- a) *Pamirsa* (alat untuk melihat), yaitu mata.
- b) *Pangrungru* (alat untuk mendengarkan), yaitu telinga.
- c) *Pangganda* (alat untuk mencium), yaitu hidung.
- d) *Pangucap* (alat untuk mengucap), yaitu mulut.
- e) *Pangrasa* (alat untuk meraba atau merasakan), yaitu kulit.

6) Angka 6 = \angle = pasangan *da* berarti *bebuden*, dimaksudkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat budi untuk menye-
 leraskan suara yang terucap. Enam hal yang mempengaruhi keselarasan tersebut antara lain :

- a) *grana* (hidung)
- b) *lambe* (bibir)
- c) *gorokan* (tenggorokan)
- d) *cethak* (langit-langit)
- e) *untu* (gigi)
- f) *dhadha* (dada)

7) Angka 7 = μ la, merupakan kepanjangan *ala* (jelek), dimaksudkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat tujuh sifat yang selalu melekat pada dirinya, antara lain :

- a) *madat*, artinya merokok, candu, narkotik, dan lain-lain.
- b) *madon*, artinya bermain wanita, serong atau berbuat zinah.
- c) *maling*, artinya mencuri
- d) *mahoni*, artinya tidak mau percaya.
- e) *minum*, artinya suka mabuk-mabukan
- f) *memada*, artinya suka menjelek-jelekan.

- 8) Angka 8 = *WT* = *dha*, mengandung maksud bahwa tubuh manusia itu terdiri dari *geni* (api), *bumi* (tanah), *banyu* (air), dan angin. Di samping itu sifat-sifat luhur yang dimiliki memberikan daya kekuatan, yakni : daya kestabilan (matahari), daya penghibur (bulan), daya pewaton (bintang), serta daya pelengkap, yakni suara. Keberadaan manusia yang terdiri dari empat unsur dengan daya yang telah dimiliki, akan melakukan suatu tindakan ditentukan pada suasana atau keadaan yang ada.
- 9) Angka 9 = *WU* ya, berarti benar. Untuk mencapai kehidupan yang benar manusia harus bisa *nutupi babahan hawa sanga* yang berarti bisa menahan hawa nafsu.
- 10) Angka 10 = *MO* ga, ditambah O, mengandung makna bahwa keberadaan manusia itu akhirnya akan tidak ada, sebab akan mengalami kematian.

Keberadaan manusia yang mendapat *sawab* atau percikan dari Sang Gesang atau Tuhan Yang Maha Esa akan memiliki sifat-sifat luhur seperti yang dilambangkan angka empat (4), yakni : kesucian, kekuasaan, keadilan dan kemakmuran. Namun, harus disadari pula disamping sifat-sifat luhur tersebut manusia tidak dapat melepaskan diri dari sifat-sifat “piala” atau jelek yang dilambangkan dalam angka tujuh (7), yakni : *madat*, *madon*, minum, main, maling, *memada* dan *mahoni*.

Dengan menyadari keadaan tersebut, maka dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya dapat selaras, serasi dan seimbang, sehingga dalam hidup dan

kehidupannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Organisasi Swatmoyo memberikan ajaran yang ditentukan pada kehidupan yang benar dan bertanggung jawab, seperti apa yang ditentukan pada kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun, sesuai dengan hasil wawancara maupun penggalian ajaran dan buku pegangan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) *Nampik milih ngalem mahoni, nulada budi lana, niyata memanuh, menuntun tyas mrih sampurna, menangi budi wening* (menolak memilih menuji penghinaan, teladani budi yang baik hendaklah bersapa, menentukan hati biar sempurna, membangkitkan budi yang jernih).
- 2) *Dandangan kemulyaning budi, dohna salwiring roh dede, ngungkapa ayu myang dur, dudulua tindak kang adil* (Perbaikilah kemulyaan budi, jauhkanlah segala roh yang bukan-bukan, hingga baik jauh dari sifat jelek, lihatlah tindak yang adil).
- 3) *Mati sajroning ngaurip* (mati dalam keadaan hidup).
- 4) Melakukan puasa (*mutih*) (hanya memakan makanan yang tidak mempunyai rasa asin, manis, asam dan pedas).
- 5) Manusia harus teliti, *niteni* atau memperhatikan, *eling* atau selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan *netepi janji* atau menepati janji.
- 6) Bertindak yang benar dan menjauhkan keinginan jelek dengan kebulatan lahir dan batin juga dwi murti.
- 7) Melakukan *sanggan dina* (pantang makan makanan tertentu pada hari tertentu pula).

e. *Waspodo*

Ajaran yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dijelaskan bahwa manusia itu terdiri dari tiga unsur, yakni :

- 1) *Aku*, artinya wiji dari Tuhan Yang Maha Esa
- 2) *Uwong*, artinya wadhag atau jasmani
- 3) *Urip*, artinya hidup

Aku yang berarti wiji dari Tuhan Yang Maha Esa, besok kalau manusia telah menyelesaikan tugas-tugasnya di dunia atau meninggal dunia, si aku harus kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kembali ke asal usulnya. Dalam bahasa Jawa disebut *mulih mula mulanira* (sempurna). Apabila manusia meninggal dan si Aku-nya bisa kembali kepada Tuhan, di situlah si Aku bisa tenteram.

Ketenteraman si Aku yang sudah kembali ke asalnya atau sempurna, sinar ketenteramannya itu akan dipancarkan kepada keturunannya atau keluarganya yang masih hidup di dunia. Akibat keluarga yang mendapatkan sinar ketenteraman itu akan tenang dan tenteram dalam hidupnya. Oleh sebab itu manusia wajib berusaha agar nanti setelah meninggal dunia si-aku bisa kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan untuk itu manusia wajib *nuhoni janjining urip* (menepati janji hidup), yakni :

- 1) *Ngabekti mring urip* (berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui hidup)
- 2) *Ngopeni turun* (memelihara keturunannya)
- 3) *Makarya* (bekerja)

Dan untuk melaksanakan *janjining urip* seperti yang diuraikan di atas, menurut *Waspodo* manusia hendaknya

mempunyai watak *Satria dan Pandhita* yang berarti terdapat dalam wewarah *Satria pinandhita* yang garis besarnya antara lain :

- 1) *Satria*, artinya kesatria, yakni manusia yang memiliki sifat-sifat mulia atau luhur dalam melaksanakan tugas hidup di dunia. Tugas hidup tersebut diselesaikan dengan sebaik-baiknya, yang diwujudkan dalam sikap *seumanggemangrem, tumandang tan mawang palang hamung mamrih padhang kanti hamayu hayuning bawana*, yang artinya : bersedia menepati janji, bekerja dengan tidak memandang atau tidak takut hambatan yang menghadangnya, demi tercapainya ketertiban dan keselamatan serta ketenteraman dengan turut menjaga keselamatan dunia beserta segala isinya.
- 2) *Pandhita* artinya ahli ilmu manembah, yakni manusia yang mau mengakui dan selalu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam *mituhu, madhep, mantep, mring dawuhing ratu* (setia, suka dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa).

f. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) mengajarkan kewajiban manusia kepada dirinya, yaitu :

- 1) Manusia harus selalu *eling*, percaya lan *mituhu* (ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa)
- 2) Manusia harus selalu :
 - a) *Rila*, artinya selalu ingat bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apabila mendapatkan percobaan tidak akan merasa gelisah.

- b) *Narima*, artinya apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa harus diterima dengan ikhlas lahir dan batin.
 - c) *Temen*, artinya manusia harus ingat selalu menepati janji, jadi jangan bohong baik secara lahir maupun batin.
 - d) *Sabar*, artinya manusia harus bisa bersabar hati.
 - e) *Budi luhur*, artinya manusia harus dapat memiliki sifat cinta kasih, suci, adil dan berjiwa besar.
- 3) Berusaha mengendalikan nafsu-nafsu : amarah, alumah, supiah dan mutmainah.
- 4) *Sakdrema nglakoni* dalam menjalani kehidupannya. Pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun tidak berarti mengesampingkan usaha serta ketekunan untuk mengubah nasibnya sendiri.
- 5) Membiasakan diri untuk berdisiplin terhadap diri sendiri misalnya :
- a) percaya diri
 - b) tidak melanggar hak orang lain
 - c) sopan santun, tata krama maupun suba sita.
 - d) mohon petunjuk kepada Pangeran atau Tuhan Yang Maha Esa bila akan memulai pekerjaan agar berhasil dengan baik.

Disamping ajaran-ajaran tersebut, Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) juga mengajarkan bahwa agar manusia menjadi manusia utama harus bisa menepati petunjuk Panca Purwanda dan Catur Purwanda.

1) Catur Purwanda

Catur Purwanda memiliki sifat-sifat, antara lain :

- a) *Tetes*, artinya sekali selesai yang diberi nama sempurna, yaitu *Manunggale Kawula Gusti, katanda wis Nyaraga jiwa*
- b) *Titis*, artinya *tumeleng* yang meliputi Lingga Batara, yaitu sukma atau *nyandang swarga, nunggal sarira tapi bukan wirasa*
- c) *Tatas*, artinya putus tidak mempunyai rasa lagi, karena sudah *kempaling panunggal* (berkumpul dalam persatuan)
- d) Putus, artinya selesai atau menyelesaikan disebut juga serba bisa. Dalam bahasa jawa dapat dikatakan *Waskitha pangulahing purwa wasananing kaheningan tan kewran Sajatining Urip.*

2) Di dalam Panca Purwanda terdapat lima hal watak utama yang meliputi :

- a) Wataking surya, yaitu *hamong*, artinya sifat surya atau matahari adalah selalu menerangi yang terdapat pada watak rela.
- b) Wataking bumi, yaitu *amot*, artinya mempunyai daya kekuatan yang sangat kuat, terdapat pada watak *narima*.
- c) wataking angin, yaitu *kamot*, artinya meliputi sifat eling dan tidak pernah terlupakan yang terdapat pada watak temen.
- d) Wataking sagara, yaitu *momot*, artinya tidak akan meluap walaupun isinya penuh, terdapat pada watak sabar.

e) wataking langit, yaitu *hamengku*, artinya langit selalu menyelimuti "*hanglimputi*", terdapat pada watak budi luhur.

2. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.*

Dalam pembahasan di bawah ini akan diungkapkan tentang ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama, masyarakat, bangsa dan negara menurut pandangan dan pendapat organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni :

a) *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Menurut pandangan organisasi kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) bahwa hidup manusia yang berbahagia baik lahir maupun batin hanya dapat diwujudkan dengan melakukan budi pekerti yang luhur. Kesadaran manusia yang mempunyai kodrat sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial menumbuhkan rasa komunikasi antara sesama manusia dalam melahirkan sifat *mulat sarira* dan *tepa salira* serta cinta kasih antar sesama.

1) *Pribadi dalam keluarga*

Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) dalam pandangannya mengenai nilai yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam keluarga adalah :

- a) Bersikap terbuka
- b) Jujur

- c) Tidak memaksa dalam memberikan petunjuk dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) mengajarkan bahwa ketenteraman rumah tangga dan di dalam kehidupan keluarga, kesehatan perlu diperhatikan dan dijaga karena hidup ini adalah hal yang mempunyai kegunaan atau dalam bahasa Jawa disebut *merangi sakabehing sambekala utawa lelara aja mung urip tanpa paedah*.

Dalam kehidupan keluarga, hendaknya dapat mencerminkan kehidupan yang harmonis, serasi dan sehat, sehingga terwujud keluarga sejahtera. Anak menghormati orang tua atau yang muda bisa menghormati yang tua, sehingga terjadi *saling asih dan asuh*.

Di samping itu dalam kehidupan berorganisasi, Kawruh Guru Sejati Kawedar mengharuskan segenap warganya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan penghayatan dan memahami wewarah luhur peninggalan nenek moyang.

2) *Pribadi dalam masyarakat*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan pribadi dalam masyarakat, organisasi Kawruh Guru Sejati kawedar (KGSK) mengajarkan, antara lain :

- a) Bekerjasama, saling menghormati serta memupuk rasa persatuan dan kesatuan
- b) Berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat
- c) Mengutamakan sopan santun kepada semua orang
- d) Tolong menolong dan cinta kasih seperti yang terungkap dalam tugas kewajiban warga Kawruh Guru sejati Kawedar (KGSK), yaitu *para warga*

kudu aweh pitulungan, mbok menawa ana kadadean wong jaluk pitulungan marang sedulur, perlu marasake (aweh jampi) supaya ditekani kanti rila lan ikhlasing ati, (para warga harus memberi pertolongan, jika ada kejadian orang meminta pertolongan kepada saudara, perlu menyembuhkan atau mengobati agar didatangi dengan rela dan ikhlas)

- e) Tidak boleh mencelakakan orang lain, hal ini seperti dalam *wewaler* (larangan) warga Kawruh Guru sejati Kawedar (KGSK), yaitu *para warga aja pisan-pisan natoni marang penggalihing wong liyan* (para warga jangan sekali-kali melukai hati orang lain)
- f) Tidak boleh punya pamrih atau keinginan terhadap orang lain, yakni *para warga ora kena milik utawa njaluk apa wae sing gawe kapitunan liyan, kudu sepi ing pamrih* (para warga tidak boleh menginginkan atau menerima apa saja yang bisa merugikan orang lain, harus tanpa pamrih)

3) *Pribadi dengan Pemimpin, Negara Bangsa*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia pribadi dengan pemimpin, negara dan bangsa atau pemerintah, maka dalam ajaran organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) adalah mewujudkan perilaku, antara lain :

- a) Mempunyai konsepsi, yaitu lebih banyak bekerja tetapi sedikit menuntut balas jasa demi kesejahteraan bersama dan keselamatan dunia atau *Rame ing gawe, sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana*

- b) Mengharuskan kepada segenap warga untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah
- c) Ikut berpartisipasi dalam pembangunan
- d) Ikut menciptakan persatuan dan kesatuan
- e) Menghormati peraturan dan perundangan yang berlaku
- f) Menghormati para pemimpin bangsa
- g) Berbakti kepada tanah air

b. *Pakarti*

Menurut Paguyuban Pakarti, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial di dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, dalam paguyuban Pakarti diajarkan untuk :

- 1) Saling memberi
- 2) Saling membantu
- 3) Tolong menolong dengan sesama atau *tansah mad sinamadan* dengan didasari rasa *sepi ing pamrih rame ing gawe*

Disamping itu, juga diajarkan untuk memiliki budi luhur dengan melalui dua jalan, yakni :

- 1) Mengendalikan hawa nafsu, yaitu dengan menyucikan diri lahir dan melalui *taba brata*
- 2) harus dapat memiliki rasa senang dan menyenangkan atau *bisa seneng lan nyenengake*

c. *Kepribadian*

Menurut organisasi Kawruh Kepribadian, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, yakni dalam ajaran-ajaran, antara lain :

- 1) Tidak boleh membuat sengsara
- 2) Tidak boleh menyakiti orang lain
- 3) Tidak boleh membunuh orang yang tidak bersalah atau tidak berdosa
- 4) Berkewajiban bertindak baik dan bermartabat yang tanpa pamrih
- 5) Berkewajiban sanggup menjadi penolong atau pelita tanpa pamrih.
- 6) Berkewajiban setia kepada pemerintah
- 7) Menghormati seseorang sebagai guru

Di kalangan insan kawruh Kepribadian merasa berkewajiban mempelajari Kawruh Kepribadian untuk dapat mencapai tujuan, yaitu *manunggale kawula lan Gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan-nya) dengan malalui wangsit dan menjalani petunjuk *Sang Guru Sejati* (Tuhan).

d. *Swatmoyo*

Menurut pandangan organisasi Swatmoyo, nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yakni :

- 1) *Hubungan pribadi manusia dengan lingkungan keluarga*

Kedudukan pribadi manusia dalam lingkungan keluarga di sini dapat berfungsi sebagai kepala keluarga

atau ayah, sebagai pendamping atau istri ataupun sebagai anggota keluarga atau anak. Dalam kedudukan yang demikian itu organisasi Swatmoyo memberikan ajaran untuk saling menghormati dan saling mengasihani.

2) *Hubungan pribadi manusia dengan masyarakat*

Sebagai anggota masyarakat, manusia hendaknya dapat menjalin hubungan yang baik dan menciptakan suasana hidup rukun kepada sesama anggota masyarakat. Sebab dengan menciptakan kerukunan akan terjadi hubungan yang serasi, harmonis dan kesinambungan, yang akhirnya akan tercipta kehidupan yang tenteram.

3) *Hubungan pribadi manusia dengan kehidupan berbangsa dan bernegara*, organisasi Swatmoyo memberikan ajaran untuk :

- a) Berbakti kepada nusa dan bangsa
- b) Menjunjung persatuan dan kesatuan
- c) Setia kepada Pancasila dan Undang-undang 1945.

Nilai moral lainnya dari ajaran organisasi Swatmoyo dapat diuraikan dalam pokok-pokok ajaran, antara lain :

- 1) Membiasakan berbuat baik
- 2) Tepat janji
- 3) *Wruh dunung* (bisa menciptakan diri sesuai keadaan)
Congkrah ngajak bubrah, rukun agawe santoso (bercerai membuat kerusakan, bersatu membuat kekuatan)
- 4) *Rerentengan, rerangkulan* (bergandengan dan bersatu)
- 5) *Memardiya rahayu sami* (carilah keselamatan bersama)
- 6) Melakukan puasa tidak minum pada hari tertentu

- 7) Melakukan tapa mbisu (tidak melakukan percakapan) pada hari tertentu

e. *Waspodo*

Menurut organisasi Waspodo bahwa manusia itu adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang diciptakan tanpa dibeda-bedakan antara manusia yang satu dengan yang lain, maka dalam berhubungan dengan sesama manusia harus :

- 1) Saling tenggang rasa
- 2) Saling menghormati
- 3) Saling menghargai
- 4) Membina kerukunan hidup dengan sesamanya

Di samping itu dalam berhubungan dengan sesamanya agar selalu mendapatkan perlindungan dan Tuhan Yang Maha Esa, manusia hendaknya mempunyai sikap kepemimpinan yang dapat berkuasa atau memimpin seperti yang terdapat dalam wewarah *Ratu ngopeni Kawula* (Raja memelihara hamba). Ajaran budi luhurnya antara lain : *Dununge wirya satuhu ana, nanging ngertanan tegese wirya*, yang artinya : letaknya kekuasaan sesungguhnya ada, tetapi ketahuilah arti dari kekuasaan itu, meliputi :

- 1) *tanpa ambeda-beda manungsa, jer kamot, momot, tidhah pradhah sumrambah ora wegah*, yang artinya kurang lebih : tidak membeda-bedakan manusia, sabar dan bertanggungjawab, serta selalu bersikap ramah
- 2) *Sumengkut gumreget ngetut samubarang kang wujud mamrih runtut*, yang artinya bersikap giat dan bersemangat sesuai dengan aturan yang ada, sehingga

dapat mencapai keselamatan

- 3) *Sumanggem angregem kasaguhane kanggo kunca-raning asma, atma, nagara miwah bangsa*, yang artinya: bersedia menepati apa yang telah menjadi kesanggupannya demi keluhuran nama, jiwa, negara dan bangsa
- 4) *Anduwa kabeh piala, mikul dana kanggo bangsa*, yang artinya mencegah semua kejahatan dan rela berkorban untuk kepentingan bangsanya
- 5) *Sumingkir ing drengki, srei, anyenyandhang tumandang mamrih padahang*, yang artinya : menghindarkan diri dari rasa iri hati atas keberuntungan orang lain, rasa sangat berkeinginan menang terhadap orang lain, serta hanya mendambakan perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan dan keselamatan.

Di samping itu masih ada lagi wewarah yang disebut *Tata Sunu Pinayungan Ratu* yang berguna bagi manusia di dalam berhubungan dengan sesama manusia, bangsa dan negara. Adapun ajaran budi luhur yang dapat diambil dari wewarah atau tuntunan tersebut, antara lain :

- 1) *Runtuting tata lima mujudake jumbuhing kawula lan Gusti, nuwuhake kretarta kawula dasih padha sih sinisihan marang sapattha, surasa kulawarga, tangga lan praja*, yang artinya keselarasan lima tata, yaitu tata rasa, tata raga, tata keluarga, tata tangga, dan tata bangsa mewujudkan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan rakyat tercinta, saling cinta mencintai terhadap sesama, keluarga, tetangga dan bangsa.
- 2) *Tumapaking praja amung mligi nindakake apa mestine kang wus disetujoni, kang mahanani negara santosa*,

wibawa, lan mrebawani, yang artinya : dalam membangun bangsa hanya khusus menjalankan apa mestinya yang sudah disetujui, hal tersebut akan menyebabkan negara kuat, mulia dan penuh wibawa.

- 3) *Lakuning para satriya tumanja dadi tetuladhaning kawula alit, ginarubyug para mudha lan mudhi minangka sesanti kanggo ajuning nagari*, yang artinya tingkah laku para kesatria dapat menjadi tauladan bagi rakyat kecil, kekompakan para pemuda dan pemudi sebagai semboyan untuk kemajuan negara
- 4) *Iki cecala kanggo putra-putra pinayungan jaya, amung para warga ngertenana lamun Pancasila iku punjering pager kanggo bener, lajering tata kanggo makarya, ugo landheping jaya kanggo numpes duraka, panuntuning laku kanggo maju lan rahayu*, yang artinya: sebagai pemberitahuan untuk anak-anak agar mendapatkan kebahagiaan, hanya para warga ketahuilah bahwa Pancasila itu pedoman untuk kebenaran, sebagai arah ketertiban untuk bekerja, sebagai tuntunan tingkah laku demi kemajuan negara
- 5) *Sing sapa srakah nyedhaki bubrah, sapa jujur tinandur, sapa miring kena jaring, sapa nyapadha sama dadi kanca*, yang artinya : siapa yang serakah mendekati keharusan, siapa yang jujur menanam kebaikan, siapa yang melanggar peraturan mendapat sanksinya, siapa yang ramah dapat menjadi teman
- 6) *Luhuring pangwasaning Pangeran tan kenadinuganuga, kawula hamung sadrema, kabeh warga winisuda aja rumangsa cilik lamun digitik, aja rumanga lamun diglape, iki sangu kanggo maju lan rahayu, iki dalam kanggo mapan, hamung siji nyawiji muhung Gusti iku margane rahayu pinayungan Ratu*, yang artinya :

tingginya kekuasaan Tuhan tidak dapat dikira-kira, manusia hanya sekedar menjalani, semua warga diharapkan jangan merasa kecil hati jika sedang dipukul, jangan merasa benar jika sedang diperdulikan, ini bekal untuk kebaikan, hanya satu Tuhan itulah jalannya untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan-Nya.

f. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) dalam memberikan ajaran atau tuntunan maupun wewarah yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama, adalah sebagai berikut :

- 1) *Hubungan dengan rakyat atau keluarga*, antara lain :
 - a) Harus saling pengertian
 - b) Saling menghormati
 - c) Musyawarah
 - d) Meletakkan kedudukan anggota keluarga sesuai dengan kodrat dan fungsi masing-masing.
- 2) *Hubungan dengan sesama anggota masyarakat*, antara lain :
 - a) Sesama anggota masyarakat mempunyai rasa pangrasa yang harus dijaga baik-baik, sehingga konflik dapat dicegah.
 - b) Antara sesama warga harus hidup rukun, samad-sinamadan, hormat-menghormati dan yang terpenting adalah tidak melanggar hak orang lain
 - c) Berkewajiban antara kepentingan diri sendiri
 - d) Mau berkorban untuk kepentingan bersama

- e) Tidak menonjolkan kepentingan diri sendiri
- f) Memberikan pertolongan kepada yang betul-betul membutuhkan dan perlu ditolong.

Oleh karena manusia diciptakan Tuhan di dunia tidak untuk hidup menyendiri, maka harus hidup bermasyarakat serta wajib hidup rukun dan saling menyenangkan sesama hidup di dunia.

3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Dalam uraian ini akan diungkapkan tentang ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam semesta, menurut pandangan dan pendapat dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut.

a. Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)

Manusia menyadari dan merasakan bahwa alam kehidupan ini tidak akan lepas dari pengaruh alam semesta yang ditempati. Dimana manusia menempati bumi atau alam semesta ini dengan rasa paugeman, rasa memiliki hak dan kewajiban menjaga, merawat serta melestarikan untuk kelangsungan hidupnya.

Atas dasar hal tersebut organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) dalam pandangannya tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, mengemukakan :

- 1) Manusia harus dan wajib mencintai, menjaga dan melestarikan alam serta merawatnya.
- 2) Bahwa alam adalah sebagai anugerah Tuhan Yang

Maha Esa untuk dinikmati demi kelangsungan hidupnya, maka perlu pula dsyukuri dan manusia wajib *Memayu hayuning bawana* (membuat dan menjaga keindahan alam dan isinya)

- 3) Bahwa manusia hidup ini harus mampu menyesuaikan diri dengan alam
- 4) Dengan menempati alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang indah ini, mengingatkan manusia untuk selalu eling atau ingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pakarti

Dalam ajaran Pakarti disebutkan bahwa alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terlepas dengan keberadaan manusia sebagai ciptaan-NYA pula. Hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan karena hidup manusia sebagian besar tergantung dengan daya dan kekuatan alam. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan untuk tetap menjaga kelestarian alam semesta serta lingkungannya demi kelangsungan hidup dan kesinambungan hidup.

c. Kepribadian

Menurut ajaran Kawruh Kepribadian bahwa hidup berdasarkan budi luhur tidak boleh *nalisir saka bebener* (menyimpang dari kebenaran). Oleh karena itu, organisasi Kawruh Kepribadian berkeyakinan bahwa :

- 1) Alam semesta, bumi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Manusia berkewajiban menjaga, memelihara serta melestarikan alam beserta isinya, karena merupakan ciptaan Tuhan

- 3) Alam dan segala isinya memberikan kehidupan manusia, maka manusia harus memeliharanya
- 4) Manusia dilarang melakukan perbuatan yang dapat merusak keadaan alam.

d. *Swatmoyo*

Menurut pandangan organisasi Swatmoyo, nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya adalah bahwa kelangsungan hidup manusia itu sangat tergantung pada keberadaan alam sekitarnya, yang bisa berujud air, udara, panas matahari, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Menyadari sifat ketergantungan tersebut, maka perilaku manusia yang harus dimiliki adalah harus dapat melestarikan seperti dalam pokok-pokok ajaran, yaitu :

- 1) *Memayu ayuning* atau memperindah dunia beserta isinya
- 2) Mempunyai *panggayuh mrih hayu-hayuning samukawis* (cita-cita agar lestari segala-galanya)
- 3) *Nyipta amrih bangkit mengku donya lan aja nyenyamah yuning donya* (menciptakan agar teguh menguasai dunia dan jangan merusak kelestarian alam).

e. *Waspodo*

Menurut organisasi Waspodo bahwa segala sesuatu yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini merupakan kelengkapan hidup manusia itu sendiri. Bumi, bulan, bintang, dan matahari beserta isinya semua disediakan bagi manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya dan sebagai bekal untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diperkenankan memakainya, tetapi tidak boleh merusak alam tersebut. Karena itu

adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa, bahkan manusia harus menjaga demi kelangsungan hidupnya sampai kepada keturunannya atau generasinya.

f. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Ajaran Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) dilandasi adanya pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diberi akal budi, oleh karena itu manusia wajib menjaga dan melestarikan alam. Hal ini bermakna meningkatkan kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa alam dan alam tidak akan mempunyai arti yang banyak tanpa adanya manusia.

Manusia diharuskan menjaga agar alam jangan sampai rusak karena ulah manusia sendiri. Manusia harus dapat mendayagunakan alam untuk kepentingan kehidupan manusia dan makhluk lainnya secara baik. Untuk itu harus ditanamkan kesadaran untuk menciptakan, memelihara dan melestarikan agar alam dan makhluk lain serta bumi dapat dihuni dan didayagunakan secara lestari.

Dari uraian di atas, maka nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa keenam organisasi sebagai sampel dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. *Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

- a. Organisasi Kawruh Guru Sejati kawedar (KGSK) meyakini dan mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, yang artinya tidak ada kekuasaan yang menyamai atau lebih tinggi dari pada kekuasaan Tuhan
- b. Tuhan Yang Maha Esa adalah satu dan menjadi sesembahan umat ciptaan-Nya

- c. Karena kedudukan Tuhan adalah Maha Tinggi, maka Tuhan Yang Maha Esa bersifat bijaksana, abadi atau langgeng "*Tan kena kinaya ngapa*"
- d. Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka berkewajiban untuk selalu *eling, manembah* dan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhkan diri dari segala larangan-Nya
- e. Manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial hendaknya saling mengasihi dan bersikap *tepo salira lan mulat salira*
- f. Manusia berkewajiban *memayu hayuning bawana*, yakni memelihara dan menjaga kelestarian alam demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

2. Pakarti

- a. Pakarti mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta dan seluruh isinya
- b. Tuhan Yang Maha Esa tidak berujud, tidak dapat dipegang tetapi ada
- c. Tuhan bersifat Maha Kuasa, Maha Murah, Maha Pengasih, Maha Penyanyang, Maha Agung, Maha Esa dan Abadi
- d. Kekuasaan Tuhan adalah di atas segala-galanya
- e. Manusia wajib melaksanakan 5 bakti, yaitu kepada : Tuhan Yang Maha Esa, Orang Tua, ratu, atau Pemerintah dan Bangsa
- f. Manusia harus dapat berusaha memenuhi kebutuhan sendiri dan dapat mengendalikan hawa nafsu
- g. Manusia harus dapat merasa senang dan membuat senang orang lain.

3. *Kepribadian*

- a. Tuhan adalah Maha Gaib, Maha Suci dan Maha Kuasa
- b. Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai pencipta seluruh alam semesta beserta segala isinya
- c. Tuhan Yang Maha Esa bersifat Maha Suci, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Asih dan Maha Murah
- d. Manusia harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa
- e. Manusia tidak boleh membuat penderitaan orang lain, saling menghormati sesama manusia serta setia kepada pemerintah dan negara
- f. Manusia wajib menjaga, memelihara, dan melestarikan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Swatmoyo*

- a. Tuhan Yang Maha Esa adalah benar-benar ada dan keberadaan-Nya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata yang tepat
- b. Tuhan bersemayam di dalam kehidupan yang benar
- c. Manusia hendaknya selalu *eling, pasrah, nrima ing pandum dan memiliki rasa rumangsa*
- d. Manusia untuk dapat hidup benar harus dapat menjauhkan diri dari sifat *madat, madon, main, minum, maling, mahoni dan memada*
- e. Manusia dalam hidup bermasyarakat harus dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya
- f. Manusia harus saling menghormati, hidup rukun, dan dapat menunjang persatuan dan kesatuan bangsa
- g. Manusia hendaknya dapat menjaga alam sekitarnya karena

kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari keberadaan alam sekitar.

5. *Waspodo*

- a. Tuhan Yang Maha Esa adalah yang menguasai alam semesta dan berada diatas segala-galanya
- b. Tuhan Yang Maha Esa bersifat murah, adil, abadi, suci, dan satu
- c. Manusia wajib selalu ingat, berserah diri, dan menyembah Tuhan
- d. Manusia hendaknya dapat bersifat *Satria Pinandhita*
- e. Manusia dalam berhubungan dengan sesamanya hendaknya saling tenggang rasa dan saling menghormati
- f. Waspodo memberikan wewarah *Ratu Ngopani Kawula* dan *tata Sunu Pinayungan Ratu*
- g. Alam semesta beserta isinya diciptakan Tuhan sebagai kelengkapan dan bekal manusia dalam berbakti kepada-Nya.

6. *Paguyuban Ngesti Jati (Pengesti)*

- a. Tuhan adalah satu-satunya penguasa dan pencipta alam beserta isinya
- b. Kedudukan Tuhan adalah *adoh tanpa wewangen, cedhak tanpa senggolan*
- c. Manusia harus memiliki sifat *eling, percaya lan mituhu*
- d. Untuk menjadi manusia yng utama, maka manusia harus menepati petunjuk Catur Purwanda (tetes, titis, tatas, putus) dan Panca Purwanda (*hamung, amot, kamot, momot, hamengku*)

- e. Manusia harus mempunyai *rasa pangrasa*, sehingga terjadi saling menghormati dan hidup rukun.

Dari klasifikasi data tentang ajaran dari berbagai organisasi ini, akan dibahas makna dan artinya dalam bab berikut yang merupakan tahap analisis.

BAB IV

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Seperti telah diuraikan pada bab-bab terdahulu bahwa perikehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada sejak manusia Indonesia menyadari adanya kekuatan mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur kehidupan alam beserta isinya. Kepercayaan itu makin lama makin berkembang sepanjang jaman melalui berbagai tantangan dan percobaan, sehingga kedudukan hukumnya dikukuhkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 29 sebagai unsur keyakinan dan pasal 32 sebagai unsur kebudayaan.

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya dalam hati nurani, dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan membina keteguhan batin dan menghaluskan dalam tata pergaulan dalam menuju pendewasaan jiwa dan rohani untuk mewujudkan kesempurnaan hidup dan kesejahteraan di dunia dan alam yang kekal. (Drs. Soejatmiko, Edt : 1990 : 75 dan lihat Roestiyah Notokusumo, bahan Saresehan 1980) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jiwa dan rohani secara kultural merupakan bagian

dari nilai luhur budaya Bangsa Indonesia.

Untuk mengetahui secara mendalam masalah nilai-nilai luhur budaya bangsa dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlebih dahulu dapat diusahakan untuk memahami arti dan makna kata-kata kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena makna tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan satu dengan lainnya saling mengkait. Kepercayaan dapat diartikan sebagai sikap kebatinan, kerohanian dan kejiwaan manusia dan secara etimologi berasal dari kata percaya. Kepercayaan berarti menganggap, mengakui, dan menyakini bahwa memang sungguh-sungguh dan benar, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti mengakui, menganggap benar dan sungguh yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan pribadi yang luhur, yang mengejewatah sebagai perilaku budaya dan budi pekerti manusia yang luhur, budi dalam sikap, perbuatan dan tutur kata, yaitu kata-kata petunjuk sesuai dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kepercayaan tersebut hanya dapat digali maknanya dengan jalan menghayati dari kehidupan perilakunya. Sedang perilaku diawali dengan suatu pernyataan dalam pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan-Nya, berdasarkan keyakinan masing-masing yang selanjutnya diwujudkan dalam perilaku budaya dan pengamalan budi luhur, perilaku itu dihidupi dengan tutunan luhur dalam wujud kemantapan laku, hukum yang menjaga keamannya dan keyakinan pribadi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan luhur tersebut membawa akibat keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta dapat menghaluskan budi perkerti dalam tata pergaulan dan perbuatan menuju kebersihan jiwa dan kesempurnaan hidup di dunia dan alam yang kekal.

Tuntunan keyakinan dan kepercayaan, umumnya mengarah kepada usaha untuk mencapai kesempurnaan lahir dan batin dan dapat berupa ajaran atau ilmu suci (Kawruh kebatinan, kawruh kejiwaan kawruh kerohanian). Pelaksanaan penghayatan dilakukan terhadap berbagai

corak, bentuk, wadah dan penyebaran. Semua pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di dalamnya terdapat unsur dan sifat yang sama, yaitu merupakan pancaran, cermin dan pengejawantahan sistem nilai kepercayaan serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk tuntunan atau ajaran yang berlaku dan berkembang pada masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur antara lain ada yang berbentuk ungkapan, simbol atau lambang. Dalam hal ini tentunya bentuk ungkapan yang mengandung nilai yang baik berlaku sangat umum dan sering dalam waktu yang tidak terbatas. Dari sisi lain bentuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung nilai-nilai yang bersifat edukatif, moral dan etika serta religius. Nilai-nilai tersebut di samping mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga mengandung fungsi pokok sebagai penegak norma-norma sosial yang digunakan untuk pegangan perilaku manusia. Oleh karena itu manusia dituntut untuk mempelajari, mendekatkan diri, dan menyembah kepada Tuhan yang Maha Esa serta memohon petunjuk hidup yang benar baik di dunia maupun di alam kekal nanti.

Bentuk ungkapan dan simbol yang beraneka ragam, mempunyai makna atau arti yang sangat luas dan kompleks. Lambang atau simbol ada yang bersifat metafora atau mengandung makna yang terselubung dan bersifat wajar atau lugu, yang kesemuanya dapat dipelajari dan dipahami. Untuk mempelajari dan memahami lambang atau simbol tersebut diperlukan waktu dan ruang yang tersendiri melalui penggalian secara khusus.

Bertitik tolak dari hasil kajian beberapa organisasi penghayat kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berhubungan dengan bentuk isyarat tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang diterimanya. Adapun tuntunan tersebut mempunyai wujud, kadar, nilai serta makna yang berbeda-beda karena bersifat sangat pribadi, sehingga dalam menafsirkannya dipengaruhi sifat subyektif dan mungkin spekulatif

yang didasarkan pada simbol, uraian dan perhitungan-perhitungan tertentu sehingga nampak tanpa ada dasar sama sekali. Selain dari pada itu, interpretasi yang dikemukakan kadang-kadang bersifat fiktif dan relatif, dalam arti masih berlaku untuk kalangan tertentu. Namun demikian, sudah menjadi keyakinan bahwa bentuk isyarat, lambang serta ungkapan merupakan salah satu ajaran atau tuntunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Isyarat atau simbol maupun petunjuk sangat beraneka ragam sebutannya. Ada yang menyebut wangsit, ilham, dan sebagainya. Ilham atau wangsit yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dapat berupa suara gaib, sinar gaib, atau sinar perang dan sebagainya. Pada umumnya, mereka yang akan menerima isyarat tuntunan atau petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sebelumnya telah mempersiapkan diri dengan beberapa syarat tertentu, tetapi ada yang begitu saja tanpa sengaja, sehingga seolah-olah mereka telah menerima petunjuk dari Tuhan yang Maha Esa. Petunjuk atau tuntunan Tuhan Yang Maha Esa ada yang secara umum boleh diketahui oleh warga penganutnya, tetapi ada juga yang tidak boleh diterima oleh setiap warga pengikutnya atau sering disebut *sinengker* atau rahasia.

Menurut anggapan para penghayat, ajaran yang bersifat *sinengker* apabila diterimakan kepada orang yang belum mantap keyakinannya dikhawatirkan akan disalahgunakan dan salah dalam memahami maupun salah dalam menerapkannya, sehingga menyebabkan dampak yang kurang baik bagi kehidupan bersama. Selain dari pada itu, hal-hal yang bersifat *sinengker* tersebut apabila dipelajari oleh orang-orang tanpa bimbingan sesepuh atau wakil yang diserahi akan membahayakan. Pada petunjuk yang berupa ungkapan banyak mengandung makna, pesan, nasehat, etika dan moral yang ditujukan kepada masyarakat. Petunjuk yang merupakan ajaran luhur yang bersifat abadi, misalnya : *Aja dumeh. aja ngremehake liyan* (jangan menyombongkan diri, jangan meremehkan orang lain). Bentuk ungkapan tersebut, setiap saat sering kita dengar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Namun, kita tidak memperhatikan maksud dan maknanya, akan tetapi kalau kita perhatikan dengan baik, maka ungkapan tersebut mengandung makna yang dalam serta dapat memberikan petunjuk, nasehat atau wewarah yang benilai luhur.

Makna ungkapan tersebut menunjukkan bahwa seseorang itu pasti mempunyai kelebihan tertentu dibanding dengan yang lainnya. Jangan menjadi sombong dan menganggap orang lain tidak mempunyai nilai atau harga sama sekali, sebab meskipun seseorang derajatnya rendah, cacat dan kekurangan pasti disisi lain Tuhan memberikan satu kelebihan pada dirinya. Kelebihan-kelebihan tersebut, misalnya: orang yang buta mempunyai kelebihan dapat memijit dengan baik atau dapat mengobati orang sakit, orang yang kakinya pincang dapat menyanyi dengan bagus dan sebagainya. Jadi, bagaimanapun keadaan seseorang tentu masih dikaruniai kelebihan dari yang lainnya dan dibutuhkan oleh orang lain pula karena kelebihannya.

Di dalam kehidupan masyarakat ungkapan yang mempunyai nilai luhur itu sering digunakan oleh orang tua atau generasi tua untuk menasehati anaknya atau generasi muda. Dengan menggunakan ungkapan yang mempunyai nilai luhur diharapkan dapat mempengaruhi dalam pembentukan pribadi seseorang agar jangan merasa dirinya paling super, sehingga sikap dan perbuatannya semena-mena terhadap orang lain dan menyulitkan. Sikap yang kurang baik tersebut akan membawa kesulitan dan kerugian bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Oleh karena itu, melalui ungkapan yang mengandung nilai luhur tersebut dikaji maknanya, agar makna yang terdapat dalam setiap ajaran budi luhur dapat diwariskan dan dihayati oleh masyarakat dalam usaha pembentukan pribadi seseorang.

Ungkapan yang mempunyai nilai luhur budaya bangsa Indonesia tersebut ternyata masih hidup dikalangan masyarakat khususnya daerah Jawa Tengah bahkan ungkapan luhur tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, sebab nilai luhur tersebut masih mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Keterikatan pada sila Pancasila pada

silanya kedua, yakni : Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia. Hal ini menunjukkan nilai luhur mempunyai makna mengembangkan sikap tenggang rasa, dengan demikian bahwa nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam ajaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya suatu nilai yang mampu membentuk pribadi manusia dalam tata dan ajaran yang mengandung nilai luhur budaya bangsa.

A. Makna Ajaran yang Mangandung Nilai Religius

Makna ajaran yang mengandung nilai religius, yaitu suatu ajaran yang mangandung makna tentang Tuhan dan makna mengenai kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara rinci akan disajikan pada uraian Bab IV ini. Mengenai makna Ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam praktek penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam sikap hidup manusia. Dalam mengungkap makna nilai religius akan kita sajikan beberapa dasar penghayatan dari beberapa organisasi penghayat tersebut pada bab sebelumnya.

1. Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)

Makna ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) bahwa keyakinan dan kepercayaan tentang Tuhan Yang Maha Esa, adalah :

a. Tuhan adalah Maha Kuasa dan nyata kekuasaan-Nya

Hal ini berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah mempunyai kekuasaan yang tak terbatas, tidak ada yang menyaingi, dan segala penentu dari segala kejadian yang ada di dunia ini. Segala sesuatu yang apabila dikehendaki Tuhan pasti bisa terjadi, walaupun menurut akal pikiran

manusia tidak mungkin terjadi. Tuhan berkuasa atas ciptaan-Nya dan manusia akan sangat tergantung pada kehendak-Nya. Hal ini dapat diibaratkan bahwa manusia sebagai wayang dan Tuhan sebagai dalangnya. Dengan demikian manusia dihadapan tuhan adalah tidak berarti apa-apa, sehingga manusia merasa selalu "Eling" atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak boleh merasa sombong, tetapi harus mawas diri.

b. *Tuhan adalah Maha Gaib*

Yaitu sebagai sifat yang tidak dimiliki oleh siapapun atau apa pun. Adapun sifat-sifat lainnya, antara lain : Tuhan bersifat abadi, tidak ada yang mengadakan, Tuhan ada dimana-mana, Tuhan sebagai penyebab utama terjadinya segala sesuatu di dunia, dan Tuhan mengetahui segala kejadian yang ada di dunia ini. Dengan segala sifat gaib tersebut Tuhan akan selalu mengetahui segala perbuatan manusia, karena Tuhan Maha Tinggi dan Maha Agung. Oleh sebab itu, manusia berkewajiban untuk taat dan setia (takwa), tunduk, dan takluk dihadapan Tuhan, berbakti kepada Tuhan, berbuat baik, jujur, dan *narimo* (menerima apa adanya) serta selalu menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

c. *Tuhan sebagai penyebab utama atau Causa Prima*

Sebagai *Sangkan paraning dumadi* : sangkan paraning urip ini mengandung makna bahwa segala sesuatu di dunia ini, alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia ada yang menyebabkan dan menghidupi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dan pada suatu saat semua akan kembali pada-Nya. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan dengan kesadaran pribadi melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia ini dengan berbuat dan perilaku yang baik, agar nantinya dapat kembali dan diterima disisi-Nya. Dengan

demikian dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu meningkatkan pengahayatan kepada Tuhan, meningkatkan panembah, dan meningkatkan perilaku yang baik dalam tindakan dan perbuatan serta ucapan.

d. *Tuhan Yang Maha Esa bersifat mutlak*

Sifat mutlak yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam ungkapan : Maha Agung (*Gusti Inggang Maha Agung*), Gusti Yang Maha Wekar (*Gusti Inggang Maha Wikan*) atau Maha Mengetahui, (*Gusti Inggang Maha Suci*), menguasai dunia dan segala isinya (*Gusti Inggang Murbeng Dumadi*), Maha Penguasa (*Gusti Inggang Murba Wisesa*), Maha Adil (*Gusti Inggang Maha Adil*) dan sebagainya. Kesemuanya yang telah disebutkan tersebut merupakan sifat-sifat keluhuran Tuhan. Dengan sifat-sifat luhur diatas menunjukkan betapa Mulia-Nya Tuhan, maka dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa merupakan satu-satunya yang layak dan wajib disembah. Hanya dengan Tuhan sebagai sesembahan, maka manusia senantiasa melakukan manembah dan selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian manusia akan dijauhkan dari segala perbuatan yang dilarang Tuhan, sehingga memungkinkan manusia berperilaku untuk selalu "eling" (rasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun akan segala petunjuk yang diberikan-Nya), merasa sabar (tidak ada perasaan marah, jengkel dan putus asa), tawakal (tabah menghadapi percobaan gangguan, penghinaan yang akan menghambat tercapainya tujuan), Rela (ikhlas menerima pengorbanan baik lahir maupun bathin demi tujuan yang diinginkannya), narimo (menerima dengan senang hati apa saja yang menjadi pemberian Tuhan Yang Maha Esa) dan temen (sifat jujur dan kebenaran atas kebenaran).

2. Organisasi Pakarti

Paguyuban Pakarti memberikan ajaran pokoknya, yaitu *Kawruh Sangkan Paraning Dumadi, Kawruh Kasampurnaning Urip* dan *Kawruh Manunggale Kawula Gusti*. Ajaran *Kawruh Sangkan Paraning Dumadi*, memberikan pengertian yang jelas tentang dua aspek keberadaan manusia dan makhluk lainnya, yaitu *sangkan* (dari mana) manusia berasal dan *paran* (kemana) manusia akan kembali. Disebutkan pula bahwa manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari *Telu-teluning atunggal* yang artinya manusia terdiri dari tiga unsur suci dan tiga unsur kotor yang kesemuanya *luluh* (menjadi satu atau manunggal). Unsur kotor terdiri dari : jasmani, roh, dan rasa. Ketiga unsur ini berada pada diri manusia dan karena dorongan nafsu dan kehendak dari sepasang suami istri, maka terjadilah proses tumbuhnya seorang manusia. Unsur suci merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang terdiri dari: urip, sukma, dan pangrasa. Unsur suci ini sebagai penuntun dan pengendali bagi perangkat manusia untuk dapat bertindak sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila ditinjau dari fungsi strukturnya, manusia terdiri dari:

- a. "*wadag*" (jasmani), yaitu tempat untuk bersemayam Sang-urip atau kehidupan.
- b. "*Sukma*" yaitu menyatu dan luluh bersama dengan roh manusia.
- c. "*Pangrasa*", sebagai pengendali tata kerja perasaan.

Oleh sebab itu ungkapan *telu-teluning atunggal* mempunyai makna menyatunya semua perangkat dari manusia dan perangkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Unsur-unsur tersebut hanya ada pada diri manusia, sehingga manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Selanjutnya mengenai *Kawruh Kasampurnaning Urip Lan*

Wekasaning Pati, mengandung makna bahwa manusia hendaknya dapat mencapai kesempurnaan hidup dan sadar bahwa hidup ini terbatas dan kematian adalah pasti. Sedangkan mengenai *Kawruh Manunggaling Kawula Gusti*, mempunyai makna supaya manusia sebagai hamba Tuhan tetap mendapat berkat dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa ajaran pokok ini, paguyuban Pakarti memberikan ajaran kepada warganya yang mengandung nilai religius, karena seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa ajaran ini mempunyai beberapa makna yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di dalam meningkatkan penghayatan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan masyarakat pengahayat “Kawruh Pakarti” menyatakan bahwa hidup ini sebenarnya untuk menghidupi dan hidup itu sendiri pasti ada yang menghidupkan. Hal ini terungkap dalam istilah *urip, anguripi, lan kang agawe urip*. Makna ajaran tersebut adalah memberi pelajaran dan kesadaran kepada manusia bahwa manusia hidup karena diberi hidup dan hidup yang ada pada diri manusia adalah untuk menghidupi. Sedang yang menghidupkan hidup itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini hendaknya menjadi dasar dan kendali bagi manusia di dalam menjalankan kehidupannya, agar manusia menyadari bahwa keberadaan dirinya adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini secara jelas tercermin dalam istilah *hananing sejatine wahananing Hyang*, yang maksudnya keberadaan manusia hanya tergantung pada Tuhan.

Dalam menghayati ajaran ketuhanan telah dijelaskan bahwa ada dua jalan yang ditempuh manusia, yaitu :

- a. Meresapi tuntunan yang diberikan oleh sesepuh.
- b. Berusaha memperoleh isyarat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini terungkap dalam istilah “*Tamatno prabaning Hyang*”

Asung Sasmito”, maksudnya untuk dapat menangkap isyarat dari Tuhan Yang Maha Esa, manusia hendaknya dapat menjalani laku.

Beberapa laku brata yang harus ditempuh agar manusia dapat memperoleh isyarat dari Tuhan Yang Maha Esa, adalah:

- a. Tarak brata, yaitu laku dengan mengurangi makan dan tidur dengan cara tertentu.
- b. Tapa brata, yaitu laku untuk menyucikan diri dengan maksud untuk memudahkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Puja brata, yaitu laku dengan menenangkan diri agar memperoleh keheningan untuk memohon kasih Tuhan Yag Maha Esa. Hal ini tercermin dalam istilah “*Mahos ing asepi anyenyadong sihing Hyang Murbeng Dumadi*”, yang maksudnya semedi memohon kasih Tuhan. Dalam menjalani laku tersebut, pengahayatannya disebut semedi. Semedi dapat dibedakan menjadi tiga hal, yakni :
 - 1) Semedi panuwun, yaitu suatu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yag Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya.
 - 2) Semedi panyuwunan, yaitu suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) Semedi pasrah, yaitu berserah diri kepada Tuhan. Semedi pasrah mengandung makna hanya semata-mata memenuhi tugas tanpa mengharapkan suatu hasil karya, tetapi sepenuhnya diserahkan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Bhs. Jawa = *Margawetan agawe*).

Selanjutnya dalam hubungannya dengan kedudukan dan keyakinan adanya Tuhan, Paguyuban Pakarti menjelaskan

bahwa Tuhan itu tidak berwujud, tidak dapat dipegang, tetapi benar-benar ada atau dalam bahasa Jawa disebut “*Nadyan ora kasad mata, nanging sayekti ana*”. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa hanya dapat dilihat dengan perangkat yang lebih halus, bukan melalui indera manusia, tetapi dengan hati nurani.

Pada ajaran Pakarti disebutkan pula bahwa kekuasaan Tuhan adalah di atas segala-galanya. Hal ini mengandung makna dan pengertian bahwa kekuasaan Tuhan adalah mutlak, tak terbatas dan tak dapat diramalkan oleh manusia. Karena kekuasaan Tuhan mutlak, maka segala sifat Maha hanya dimiliki oleh Tuhan saja, yaitu : Maha Murah, Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Penyayang, Maha Agung, dan sifat maha yang lain. Dan makhluk ciptaan Tuhan, yakni manusia terpercik sifat-sifat Tuhan didalam dirinya sendiri seperti sifat kasih sayang. Di samping Tuhan memiliki sifat Maha seperti yang telah diuraikan di atas, Tuhan juga mempunyai sifat tunggal dan *langgeng*.

Sifat tunggal mengandung makna bahwa Tuhan selalu menyatu (manunggal) dalam tata kehidupan alam semesta dan tata kehidupan manusia. Hal ini mengandung maksud bahwa sifat Tuhan itu berada pada seluruh hamba ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, dalam paguyuban Pakarti diajarkan bahwa manusia hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, maka selanjutnya akan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud perilaku hidup yang selalu menurut perintah dan hendaknya Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat langgeng mengandung makna bahwa Tuhan tidak akan berubah dan abadi selamanya. Sifat langgeng ini juga terdapat pada diri manusia, yakni pada hidup manusia sendiri. Hidup manusia adalah abadi atau langgeng, yang berarti akan kembali kepada Tuhan yang langgeng. Oleh sebab itu

hendaknya manusia dapat menciptakan keseimbangan dan keserasian serta keselarasan hidup baik di alam lahir maupun di alam langgeng. Dengan mewujudkan keseimbangan, keserasian dan keselarasan, maka manusia akan menemukan ketentraman dan kebahagiaan hidup.

Dalam hubungannya dengan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, Paguyuban Pakarti memberikan ajaran mengenai hidup dengan suatu ungkapan : “*Urip kuwi ora gadhah, nanging nggaduh*” (Bahasa Jawa). Makna ungkapan tersebut adalah bahwa manusia itu dapat hidup karena diberi atau dipinjami hidup oleh Tuhan bukan karena memiliki hidup, sehingga hidup itu sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh Tuhan. Dengan demikian hendaknya manusia dapat memelihara hidup ini sebaik-baiknya. Memelihara hidup disini, mengandung maksud bahwa hendaknya manusia bertindak selaras dan serasi dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesadaran manusia akan ketergantungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia diajarkan untuk selalu ingat, percaya, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga pengertian, yaitu ingat, percaya, dan taat ini dimaksudkan sebagai berikut :

- a. “*Eling*” (Ingat), adalah sadar atau ingat bahwa manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Percaya, adalah suatu keyakinan (yang merupakan salah satu perangkat yang berada dalam diri manusia) akan hidup manusia, dimana diyakini betul bahwa manusia tidak memiliki, tetapi Tuhanlah yang memiliki dan menguasai hidup manusia.
- c. “*Mbangun turut*” (taat), adalah melaksanakan perintah Tuhan. Mengandung makna bahwa siapa saja yang berada pada perintah Tuhan Yang Maha Esa akan jauh dari kesusahan atau kesengsaraan.

Eling, percaya, lan mbangun turut ini hendaknya menjadi dasar perilaku bagi manusia dalam menjalani hidupnya, karena kesadaran akan keberadaan dirinya semata-mata karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Paguyuban Pakarti memberikan tuntunan tentang kewajiban manusia, seperti yang tercantum dalam lima bakti, yaitu :

a. Bakti kepada Tuhan

Bakti kepada Tuhan Yang maha Esa mengandung makna bahwa manusia menyadari bahwa dirinya merupakan hamba dan ciptaan Tuhan yang paling sempurna, maka sudah layak apabila dirinya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Bakti kepada orang tua

Hal ini mengandung makna suatu keyakinan yang didasari bahwa manusia lahir di dunia ini atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa melalui perantaraan kedua orangtuanya.

c. Bakti kepada guru

Hal ini didasari bahwa tidak ada orang pandai tanpa guru. Guru adalah penuntun yang memberikan pengertian untuk bekal hidup manusia baik didunia maupun di alam abadi nanti. Guru di sini mempunyai maksud yang dapat diwujudkan seperti halnya manusia, buku, pengalaman, dan juga termasuk dalam bentuk yang abstrak seperti *wangsit*. Paguyuban Pakarti mengajarkan kepada warganya untuk belajar menangkap atau tanggap terhadap pesan-pesan gaib atau *sasmito* seperti dalam ungkapan "*tamatna prabawaning hiyang asung sasmito*".

d. Bakti kepada ratu

Yang dimaksud ratu menurut paguyuban Pakarti adalah pemerintah, karena pemerintah mempunyai kekuasaan untuk mengatur seluruh rakyat. Melalui pemerintah, rakyat

memperoleh perlindungan secara hukum, atau dalam istilah bahasa Jawa disebut: “*ratu kang hambeg adil paramarta*”.

e. Bakti kepada nusa bangsa.

Yang dimaksud nusa dan bangsa di sini adalah negara sebagai tempat seluruh warga berpijak, sehingga sudah seharusnya semua rakyat berbakti kepada negara, yaitu dengan turut serta bertanggung jawab demi ketenteraman negara. Makna tersebut terungkap dalam istilah “*melu ndueni lan wajib ngungkebi*”, yang mengandung arti turut memiliki dan wajib membela negara.

Seluruh penganut dan pengikut organisasi paguyuban Pakarti pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya diharapkan dapat melaksanakan 5 bakti dengan kesungguhan hati, sehingga dapat diperoleh suasana kehidupan yang tenteram dan damai.

3. Organisasi Kepribadian

Makna ajaran Ketuhanan, menurut pandangan kawruh kapribadian adalah kepercayaan dan keyakinan mengenai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang tersirat dalam pengertian “*dhuh gusti kang maha kuasa, dhuh gusti kang maha suci sesembahan kula*”. Ungkapan tersebut selalu diucapkan oleh setiap warga Kawruh Kepribadian dalam melaksanakan penghayatan semedi. Menurut keterangan Miyat, diungkapkan pula *Gusti Allah ana saben panggonan, ora kena kinaya ngapa ujude*. Ungkapan ini mengandung makna suatu tuntunan, agar manusia menyadari bahwa Tuhan selalu memperhatikan manusia dalam segala keadaan dan di mana saja. Menurut keyakinan warga Kawruh Kepribadian, Tuhan tidak dapat diraba dan dilihat dengan panca indera manusia, tetapi kekuasaan Tuhan dapat dirasakan keberadaan-Nya di dalam setiap kehidupan manusia.

“*Gusti Allah*” (Tuhan) selalu melihat dan memperhatikan setiap kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada ajaran Kawruh Kepribadian meyakini bahwa setiap langkah atau tingkah laku manusia harus jujur dihadapan Tuhan, demikian juga terhadap sesama manusia selalu hidup dengan berhati-hati dan setiap perilaku sebelum bertindak memohon petunjuk hidup kepada Tuhan atau *Gusti Allah* melalui perintah atau wangsit dari “*Sang Guru Sejati*”.

Warga Kawruh Kepribadian meyakini bahwa Tuhan atau *Gusti Allah* adalah menguasai dunia dengan segala isinya. Oleh sebab itu kekuasaan-Nya tidak dapat diukur, akan tetapi dapat dirasakan setiap insan Kawruh Kepribadian, yakni diberikan pada saat orang melakukan semedi maupun setiap laku. Misalnya : semedi permintaan penyembuhan penyakit terhadap seseorang. Permintaan tersebut dikabulkan atau tidak sesuai dengan kehendak Tuhan saja.

Dalam ajaran ini mengandung makna yang mengajarkan manusia harus berserah diri pada kehendak Tuhan di dalam segala persoalannya. Menurut keterangan Miat bahwa suatu permohonan dikabulkan atau tidak tergantung dari kekuasaan dan kehendak Tuhan. Disamping itu kesungguhan dan kesucian seseorang turut serta membantu terkabulnya permohonan yang disampaikan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada ajaran Kawruh Kepribadian diajarkan pula suatu keyakinan bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta. Tuhan menciptakan dunia ini dengan segala isinya yang meliputi : bumi, air, matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Hal ini mengandung makna suatu tuntunan yang memberi pengertian bahwa dunia dengan segala isinya dan hidup serta kehidupan adalah karena kuasa Tuhan, maka manusia harus mengakui keagungan Tuhan.

Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat Maha Adil, Maha Suci, Maha Agung, Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Hal ini

menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas, yang artinya bahwa kekuasaan Tuhan tidak dapat diukur dan tidak dapat diramalkan dengan panca indera manusia. Dalam kehidupan Kawruh Kepribadian, melalui perintah "*Sang Guru Sejati*" manusia dapat menerima "*Dhawuh atau wangsit*" (perintah) dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna, bahwa didalam kenyataan hidup manusia sehari-hari, segala sesuatu yang menyangkut keberadaan Tuhan, manusia tidak dapat mengukur apa yang akan terjadi kehendak Tuhan. Apa yang menurut akal manusia mesti terjadi, tetapi kenyataannya tidak bakal terjadi. Demikian pula apa yang tidak mungkin terjadi justru Tuhan menghendaki terjadi. Jadi, hanya kehendak Tuhan sajalah yang akan terjadi.

Disamping tersebut di atas, Kawruh Kepribadian juga mengajarkan bahwa Tuhan menentukan kodrat manusia. Senang, susah, tampan, cantik, siang, malam, dan sebagainya yang terjadi pada diri manusia dan makhluk ciptaan lainnya hanya semata-mata atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa, hidup dan mati juga tergantung pada kekuasaan Tuhan. Ajaran ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia adalah pemberian Tuhan, maka hendaknya manusia menyadari bahwa semua yang dimiliki manusia adalah titipan dari Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambilnya. Menyadari keberadaan manusia dan alam semesta serta kekuasaan Tuhan, maka manusia tidak semena-mena perilakunya baik terhadap orang lain maupun makhluk lain, karena ingat akan ciptaan Tuhan. Makna ajaran tersebut, secara jelas diungkapkan dalam kalimat: "*Gusti Allah*" merupakan sumber "*sangkan paraning dumadi, alam sakisine urip ana sing nguripi yaiku Gusti Allah*" atau Tuhan dan pada akhirnya manusia kembali kepada Tuhan sesuai dengan kodratnya.

4. Organisasi Swatmoyo

Untuk mengetahui makna ajaran Swatmoyo yang mengandung nilai religius, maka kita harus mengetahui penjabaran dari pada butir-butir ajaran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun penjabarannya meliputi:

a. *Ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Dalam kaitannya bahwa Tuhan itu ada, menurut organisasi Swatmoyo terdapat butir-butir ajaran antara lain :

- 1) Tuhan itu ada, namun tidak dapat diuraikan
- 2) Tuhan itu ada dalam kehidupan yang benar
- 3) "*Sang Gesang*" (Dia yang hidup) itu ada dan benar

Butir-butir di atas menunjukkan keyakinan dan kepercayaan tentang keberadaan Tuhan yang mempunyai kedudukan istimewa, sehingga untuk menyebut keberadaan Tuhan warga Swatmoyo tidak berani menyebut dengan kata-kata yang tepat, hal itu disebabkan adanya rasa takut yang mendalam. Rasa takut untuk menyebut keberadaan Tuhan itu sendiri didasari adanya rasa bersalah dalam memahami pengertian Tuhan. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberadaan Tuhan, organisasi Swatmoyo memberikan petunjuk bahwa untuk mengetahui keberadaan Tuhan manusia harus dapat memahami kehidupannya sendiri. Tuntunan inilah yang mengakibatkan munculnya berbagai persoalan yang tentunya tidak mungkin manusia dapat menjawabnya dengan benar. Berbagai persoalan yang mungkin muncul di dalam memahami kehidupan antara lain:

- 1) Bagaimana proses awal kehidupan manusia?

- 2) Unsur apa saja yang terdapat pada tubuh manusia?
- 3) Perbuatan apa yang dapat kita lakukan selama kita hidup?
- 4) Bagaimana kehidupan manusia selanjutnya setelah mengalami kematian?
- 5) Apa penyebab keberadaan manusia?
- 6) Kehidupan yang bagaimana, sehingga dapat menemukan keberadaan Tuhan?

Masih banyak persoalan yang dapat menjadi bahan renungan untuk mengetahui keberadaan Tuhan. Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut tentunya antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak sama, sehingga untuk memahami kehidupannya juga ada perbedaan yang menyolok antara yang satu dengan yang lainnya. Tuhan itu ada dalam kehidupan yang benar, mengandung makna bahwa manusia berkewajiban untuk dapat hidup dengan benar. Kehidupan yang benar kalau dilihat dari kacamata seseorang, jelas akan menimbulkan pengertian yang berbeda, sehingga untuk menyatakan kehidupan manusia itu benar, maka manusia harus memenuhi aturan, perintah maupun kehendak Tuhan disamping keberadaan lingkungan turut menentukan apa yang disebut hidup benar. Tuntunan untuk hidup benar pada setiap manusia inilah yang akhirnya mengingatkan tentang keberadaan Tuhan. *Sang Gesang* itu ada dan benar. "*Gesang*" dapat diterjemahkan hidup atau kehidupan dan sebutan *Sang* menunjukkan keberadaan hidup atau kehidupan itu sebagai suatu pribadi. Pandangan Swatmoyo sendiri lebih menekankan pada keberadaan *Sang Gesang* dari pada keberadaan Tuhan, yang keduanya mempunyai kekuasaan yang sama. Keberadaan *Sang Gesang* itu mengisi dan "*ngliputi*" (meliputi) dunia ini. Penyebutan

“*Sang Gesang*” yang keberadaannya ada sendiri secara otomatis tanpa diadakan atau diciptakan oleh siapa pun menunjukkan keberadaan “*Sang Gesang*” (hidup, kehidupan) mempunyai makna yang identik dengan keberadaan Tuhan.

b. *Ajaran yang berkaitan dengan kedudukan Tuhan*

Kedudukan Tuhan menurut ajaran Swatmoyo diungkapkan dalam butir-butir, yaitu :

1) *Hyang Pukulun*

“*Hyang Pukulun*” dalam pewayangan lebih tepat untuk sebutan para dewa, namun dalam ajaran Swatmoyo ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyetarakan kedudukan Tuhan dengan dewa. Penyebutan *Hyang Pukulun* pada ajaran Swatmoyo ini lebih menitik beratkan kedudukan Tuhan lebih tinggi dari pada manusia sebagai ciptaan-Nya.

2) *Hyang Guru*

“*Hyang Guru*”, menunjukkan bahwa Tuhan lebih pandai dan bijaksana dari pada manusia ciptaan-Nya.

3) *Hyang Widhi*

“*Hyang Widhi*”, mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya, sehingga Tuhan layak dan patut disembah sebagai “*Allah*”

4) *Hyang Agung*

“*Hyang Agung*”, mengandung makna bahwa Tuhan adalah Maha Besar.

5) *Hyang Kang Murba Wiwaha*

“*Hyang Kang Murba Wiwaha*” menunjukkan bahwa Tuhan sebagai penguasa yang berhak memberikan

apa saja kepada manusia sebagai umat ciptaan-Nya. *Hyang kag murba wiwaha* mempunyai makna yang hampir sama dengan Hyang Agung. Perbedaannya terletak pada penekanannya, pada Hyang Agung menekankan segi kebesaran-Nya dan pada *Hyang kang murba wiwaha* menekankan pada anugerah pemberian-Nya.

6) *Hyang Sukma*

“*Hyang Sukma*”, sebutan ini menekankan kedudukannya sebagai roh Tuhan.

c. *Ajaran yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan*

1) Memisahkan jiwa dan raga

Memisahkan jiwa dan raga, mengandung makna bahwa kehidupan manusia ditentukan adanya kesatuan antara jiwa dan raga. Jika di antara jiwa dan raga mengalami keterpisahan, maka manusia akan mengalami kematian. Tuhan sebagai pencipta telah memberikan hidup dan apabila sewaktu-waktu Tuhan menghendaki kematian manusia, maka terpisahlah jiwa dan raga manusia, yakni mengalami kematian. Kehidupan manusia diibaratkan *mampir ngombe* yang berarti bahwa kehidupan manusia ini sifatnya hanya sementara dan setelah mengalami kematian akan ada kehidupan yang sifatnya langgeng atau abadi.

2) Menguasai Tri Loka atau Tiga Dunia (*Kawasa mengku triloka*), yaitu meliputi dunia manusia, dunia para dewa, dan dunia tajima atau alam halus yang mengandung makna bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas dan di atas segala-galanya.

3) Memberikan hukuman, mengandung makna bahwa setiap manusia yang melakukan perbuatan dosa, yaitu

melanggar apa yang menjadi larangan-Nya, maka manusia akan mendapatkan hukuman dan manusia tidak mampu mengelakkannya.

- 4.) Berkuasa “*ngukut*” artinya kehidupan. Makna yang terkandung di dalamnya bahwa Tuhan berhak atas segala kehidupan yang ada di dunia ini, termasuk kehidupan alam semesta dan makhluk lain. Dengan mengambil kehidupan manusia, maka antara jiwa dan raga akan terpisah. Raga akan mengalami kerusakan dan kembali ke unsur-unsur asalnya, sedangkan roh manusia akan hidup langgeng atau abadi. Kehidupan roh manusia yang berada di bawah kuasa Tuhan akan mengalami hukuman atau kebebasan tergantung pada perbuatan manusia itu sendiri.

d. *Ajaran yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan*

- 1) Maha suci, mengandung makna bahwa sifat Tuhan itu bersih, suci, dan tidak tercela. Maha menunjukkan sifat yang paling atas dan tidak ada seorang pun atau makhluk lainnya melebihi kesucian-Nya, sehingga tidak ada yang pantas disejajarkan dengan Tuhan.
- 2) Bijaksana, waspada dan awas, mengandung makna bahwa sifat Tuhan bijaksana dalam mengambil tindakan, misalnya : dalam memberikan hukuman terhadap manusia, tidak membeda-bedakan. Semua manusia yang melanggar apa yang menjadi larangan-Nya tidak satu pun yang terlepas dari hukuman. Waspada, mengandung makna, Tuhan bersifat hati-hati, sehingga mengetahui apa saja yang diperbuat oleh manusia, dengan demikian waspada dapat mengandung makna awas. Bijaksana, waspada dan awas dapat dikatakan sebagai sifat yang merupakan kesatuan tidak terpisahkan.

- 3) *Maha Kawasa*, mengandung makna bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas dan di atas segala-galanya.
- 4) Yang Maha Suci mempunyai sifat keluhuran yang Maha Tinggi, yaitu Tuhan.
- 5) Yang Maha Mulia, mengandung makna bahwa hanya Tuhan sajalah yang layak dituju dan dimuliakan.

Dengan adanya keberadaan kepercayaan dan keyakinan tentang adanya Tuhan disertai dengan kedudukan, sifat maupun kekuasaan di atas segala-galanya, maka manusia merasa berkewajiban melakukan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia ini maupun di alam yang abadi nanti. Adapun makna ajaran Swatmoyo yang berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain :

- 1) "*Rasa Rumangsa*" (Mau menyadari diri sendiri)

Ajaran ini mengandung makna bahwa manusia hidup di dunia itu hendaknya mau menyadari betul akan kebenarannya. Manusia harus sadar bahwa hidup di dunia itu hanya sementara, bahkan dapat diibaratkan "*mampir ngumbe*" setelah terjadi kematian antara badan kasar atau raga dan badan halus atau nyawa akan terpisahkan. Raga atau tubuh manusia akan terurai dan kembali ke unsur asalnya, yakni tanah, air, api, dan udara. Dan nyawa akan terus melanjutkan kehidupannya. Dengan menyadari adanya kehidupan nyawa atau roh manusia yang tak terbatas, maka selama hidup di dunia manusia harus membawa bekal kebajikan atau kebaikan, sehingga memperoleh kehidupan yang sempurna di dalam yang abadi nanti.

2) Memikirkan *Kautaman* (Kebaikan)

Dalam berkomunikasi dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, hendaknya dapat memikirkan hal-hal yang baik, sebab dengan kebaikan pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berakibat baik bagi dirinya sendiri. Organisasi Swatmoyo mengajarkan bahwa keutamaan diri sendiri adalah sangat penting, sehingga dapat menjauhkan diri dari hukum Tuhan. Demikian juga jika keutamaan telah menjadi sifat dan pribadi seseorang, maka orang lain disekitarnya akan selalu menghormati serta akan membalas dengan segala kebaikan.

3) Berbuat yang benar

Perbuatan yang benar disini, mengandung makna perbuatan yang baik bagi dirinya sendiri, bagi sesama manusia disekitarnya dalam pergaulan dimasyarakat maupun benar diahadapan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, yang lebih utama adalah benar dihadapan Tuhan, sebab kalau benar menurut penilaian diri pribadi maupun sesama manusia pasti terdapat perbedaan. Dengan membiasakan diri berbuat benar, maka akan terbentuk peribadi maupun sifat yang baik yang selalu tanggap terhadap segala kejadian yang sedang berlangsung.

4) "*Eling*" (selalu ingat)

Dalam pengertian ini, mengandung makna manusia hidup di dunia ini hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab kalau tidak ingat bahwa Tuhan ada, maka manusia akan cenderung berbuat salah dan menuruti kata hati sendiri yang mungkin akan mengakibatkan kecelakaan atau kerugian bagi dirinya. Dengan mengingat akan Tuhan dan

kebenaran_Nya, maka manusia dapat menghilangkan angan-angan dan keinginan yang jelek serta selalu berbuat yang benar.

5) Memohon kasih-Nya

Mengandung makna bahwa keberadaan manusia penuh dengan segala kelemahan. Dengan mengetahui dan menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Tinggi dan sifat yang Maha Kasih, maka sudah selayaknya jika manusia memohon belas kasih-Nya agar memberikan kekuatan dan kelebihan, sehingga segala kelemahan dan kekurangan yang dimiliki dapat tertutup yang akhirnya manusia dapat hidup dengan aman dan tenteram.

6) Manembah atau menyembah Tuhan

Organisasi Swatmoyo menekankan bahwa kewajiban manusia sebagai ciptaan Tuhan salah satu di antaranya dengan melakukan “*manembah*” (menyembah kepada Tuhan). Adapun pelaksanaannya, dapat dilakukan dengan cara bertapa yang diwujudkan dalam bentuk :

- a) “*Tapangalong*”, maksudnya bertapa menyerupai kalong (sebangsa kelel besar yang mempunyai makan buah-buahan). Jadi, dalam hal ini manusia hanya memakan buah-buahan saja.
- b) “*Tapa ngare*”, maksudnya bertapa dengan suka melakukan pertolongan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesusahan.
- c) “*Tapa mbisu*”, artinya tidak melakukan pembicaraan dengan siapapun juga.
- d) “*Tapa ngableng*”, melakukan pantangan untuk tidak makan dan tidak minum selama beberapa

hari. Dengan melakukan puasa atau bertapa seperti yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan manusia dapat memusatkan pikiran dan perasaan secara penuh kepa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

7) "*Pasrah*" (Berserah diri)

Karena Tuhan mempunyai kekuasaan yang tiada batasnya untuk mengatur segala kehidupan yang ada di dunia ini, maka manusia hendaknya selalu menyerahkan diri secara total di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, baik secara lahir maupun batin.

8) "*Sembah Bekti*"

Organisasi Swatmoyo mengajarkan kepada warganya untuk melakukan "*Sembah bekti*" Swatmoyo berkeyakinan bahwa seorang yang dilahirkan pada hari pasaran Legi, maka orang tersebut akan bersifat, sok suci, angkuh atau anggak, anggap atau sombong, dan tidak mudah untuk menerima saran atau pendapat orang lain. Untuk menghilangkan sifat-sifat jelek tersebut, hendaknya melakukan "*Sembah bekti*" sebanyak lima ratus kali. Hal ini mengandung makna hendaknya manusia selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

9) Memuji nama-Nya, mengandung makna bahwa setiap manusia berkewajiban memuji dan memuliakan nama-Nya sebagai hamba dan umat ciptaan Tuhan walaupun dalam keadaan susah atau sakit.

10) "*Nrima ing pandum*" (menerima dalam pemberian). Hal ini mengandung makna bahwa manusia harus dapat menerima rejeki dari Tuhan dengan hati penuh ucapan syukur baik sedikit maupun banyak serta tidak

boleh menanamkan rasa sombong, malu, dan, iri atas segala rejeki yang diberikan kepada semua umat-Nya.

5. Organisasi Waspodo

a. Makna ajaran yang berkaitan dengan keyakinan bahwa Tuhan itu ada

Ajaran organisasi Waspodo meyakini bahwa alam semesta ini pasti ada yang mengadakan. Ajaran ini mengandung makna bahwa dengan menyadari keterbatasannya sebagai manusia yang lemah dan tak berdaya dibanding seluruh alam semesta ini, maka dapat menimbulkan keyakinan yang sangat dalam bahwa adanya alam semesta ini pasti ada yang mengadakan, yaitu sesuatu yang tidak terbatas dan tidak mungkin dijangkau oleh manusia serta memiliki sifat yang serba maha seperti Maha Besar, Maha Kuasa dan sebagainya. Dengan keyakinan tersebut, dimana manusia tidak mungkin dapat mengatasinya, hendaknya pasrah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mendapatkan petunjuk yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam mengatasi cobaan yang dihadapi.

b. Makna ajaran yang berkaitan dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa itu menurut organisasi penghayat Waspodo, antara lain :

1) Berada di atas segala-galanya.

Maknanya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu menentukan segala-galanya, yakni menentukan keberadaan alam semesta seisinya serta melebur atau mengambil kembali semua ciptaan-Nya. Jadi, Tuhan Yang Maha Esa itu kekuasaan-Nya tidak dapat dijangkau oleh manusia. Oleh karena Tuhan di atas

segala-galanya, maka tidak ada yang menyamai-Nya karena Tuhanlah yang paling berkuasa, paling benar, paling suci, dan paling pandai serta serba Maha adanya, sehingga manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa perkenan-Nya. Dengan menyadari kedudukan Tuhan tersebut, manusia diharapkan dapat menghilangkan rasa akunya, seperti dirinya merasa paling berkuasa, paling pandai, paling kaya dan sebagainya. Dan apabila manusia telah dapat menghilangkan rasa akunya, maka manusia akan memiliki sikap *andap asor* dalam hidupnya, sehingga akan selalu disenangi dan disegani dalam bergaul dengan sesamanya.

- 2) Tidak berbentuk dan tidak berwujud namun bersemayam di hati manusia.

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu tidak dapat dilihat oleh manusia, namun sinar-Nya memberi daya hidup terhadap alam semesta termasuk di dalamnya diri manusia itu sendiri. Jadi, Tuhan Yang Maha Esa itu dekat dengan hati manusia, namun tidak tersentuh oleh manusia. Manusia yang mendapatkan sinar dari Tuhan Yang Maha Esa, segala tindakannya akan mencerminkan budi luhur, yakni selalu mengerjakan yang baik-baik karena karya Tuhan Yang Maha Esa yang bersemayam di dalam hati manusia. Jadi, walaupun Tuhan itu tidak kelihatan bentuk dan wujud-Nya, namun manusia hendaknya selalu mendekatkan diri kepada-Nya, selalu berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu "*eling*" dan berserah diri kepada-Nya serta karya-Nya selalu bersemayam dihati manusia, sehingga apa yang dikerjakan oleh manusia sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan yang mencerminkan budi luhur.

c. *Makna ajaran yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa itu menguasai alam semesta beserta isinya dan kekuasaan-Nya tak terbatas. Hal ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang berada di dunia ini adalah atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang tak terbatas dan tak mungkin dijangkau oleh manusia. Tuhan Yang Maha Esa lah yang mengatur segala yang ada di dunia ini. Karena kekuasaan-Nya, maka manusia hendaknya selalu patuh terhadap segala perintah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya, sehingga dengan kepatuhannya itu manusia akan mendapatkan keselamatan dan ketenteraman baik lahir maupun batin.

d. *Makna ajaran yang berkaitan dengan sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat-sifat:

1) Murah

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu suka memberi tanpa diminta oleh manusia. Tuhan telah menciptakan alam dan segala sesuatu yang ada di dunia, seperti : bumi, langit, bintang, bulan, matahari dan sebagainya bagi kelengkapan hidup manusia dan untuk dinikmati tanpa ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Disamping itu Tuhan Yang Maha Esa juga selalu memberi atau mengabulkan segala permohonan manusia termasuk permohonan atas segala kesalahan yang dilakukan asalkan memohonnya dengan penuh kesadaran. Oleh sebab itu, atas kemurahan Tuhan, maka manusia wajib berterima kasih dengan penuh ucapan syukur serta selalu ingat dan menyembah kepada-Nya. Sehingga

apa yang telah diciptakan oleh Tuhan dapat bermanfaat dalam hidupnya dengan penuh ketentraman dan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun dengan sesamanya.

2) Adil

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan hukum atau mempunyai hukum "*sebab akibat*" dan hukum tersebut berlaku bagi semua manusia tanpa membedakan, yakni manusia itu "*ngundhuh wohing pakarti*" (memetik hasil perbuatannya sendiri). Meskipun Tuhan tidak membeda-bedakan manusia, namun karena polah manusia itu sendiri, maka yang tampak berbeda pada "*Panduming dumadi*" (bobot anugerah dan pelimpahan pengalaman orang perorang menjadi berbeda-beda), sehingga manusia hendaknya "*nrimo ing pandum*" (menerima dengan ikhlas apa yang telah diberikan Tuhan) sebagai bekal untuk meningkatkan martabat dalam proses hidup berikutnya, serta dalam tingkah lakunya selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka suasana tentram lahir dan batin dapat tercipta.

3) Asih atau Cinta

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak membeda-bedakan umatnya baik itu kaya, miskin, tua pandai, bodoh dalam memberikan apa yang diminta asal perbuatan dan batinnya benar-benar menjalankan perintah maupun menjauhi larangannya. Jadi, Tuhan Yang Maha Esa memberikan tuntunan kepada semua manusia tanpa membeda-bedakan. Hal ini menunjukkan bukti cinta Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia hendaknya mempertebal keyakinan kepada Sang Pencipta dan selalu manambah

kepada-Nya, agar selalu dapat menikmati cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat asih terhadap sesamanya.

4) *Langgeng atau Abadi*

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa abadi adanya, ada selamanya, dan tidak pernah akan berubah. Dalam diri manusia juga terdapat sifat *langgeng*, yaitu rohnya. Setelah menyelesaikan tugas hidupnya di dunia diharapkan nantinya Roh atau si Aku dapat kembali ke Yang Maha *Langgeng*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu manusia diajarkan agar selalu manambah, minta petunjuk, dan melaksanakan apa yang menjadi petunjuk Tuhan Yang Maha Esa serta selalu berserah diri kepada-Nya, sehingga secara utuh dapat mencapai keseimbangan, yakni keselarasan dan keserasian hidup di dalam fana dan di alam langgeng atau abadi. Dan apabila keselarasan dan keserasian dapat tecapai, maka manusia akan menemukan ketenteraman dan kebahagiaan hidup di alam *owah* atau dunia sekarang dan di alam *langgeng*.

5) Suci

Maknanya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu suci, yakni bersih dari segala cacat, kesalahan dan kekurangan, sehingga selalu benar, jujur, adil, penuh kasih dan sebagainya. Dan karena sifatnya yang suci itu, maka Tuhan tidak pernah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat yang tidak suci atau jelek, namun juga mengabulkan permohonan yang buruk disertai sangsi-sangsinya. Oleh sebab itu, manusia hendaknya selalu manambah kepada-Nya dan memohon ampun atas segala kesalahannya, menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik, serta selalu

berbuat yang suci atau baik. Dari perbuatan itulah Tuhan selalu memancarkan sifat-Nya yang suci, sehingga manusia selalu mempunyai budi pekerti yang suci, luhur, dan baik yang akhirnya dapat merasakan ketenteraman dan kesejahteraan dalam hidup.

6) Ratu

Maknanya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai kekuasaan, yakni menguasai dan mengatur serta melindungi alam semesta beserta isinya termasuk didalamnya manusia itu sendiri. Dan oleh karena sifat Ratu itulah manusia wajib tunduk dan patuh terhadap semua perintah dan larangan-Nya agar selalu diatur dan dilindungi oleh-Nya. Kalau hidup manusia itu diatur dan dilindungi Tuhan Yang Maha Esa akan mendapatkan keselamatan dan ketenteraman hidupnya.

7) *Luwih*

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu tidak ada yang melebihi. Jadi, Tuhan itu lebih kuasa, lebih benar, lebih pandai, dan seterusnya. Oleh sebab itu manusia juga diharapkan untuk mencari kelebihan dalam hidupnya, namun demikian kelebihan yang telah dimiliki manusia tidak boleh bersifat dan bersikap sombong. Karena walau bagaimanapun manusia harus menyadari bahwa yang mempunyai kelebihan hanyalah Tuhan Semesta. Dan dengan kesadarannya itu, maka kelebihan yang telah dimiliki akan dapat membuat sejahtera hidupnya maupun kesejahteraan bersama.

8) Siji artinya satu

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa hanya satu atau tidak ada yang lainnya lagi. Oleh karena itu manusia tidak boleh menyembah selain Tuhan dan

manusia menyembah selain Tuhan, hidupnya tidak akan dituntun, diatur, dijaga oleh-Nya dan nantinya apabila sudah meninggal Rohnya atau si Aku tidak dapat kembali kepada-Nya. Dengan demikian manusia tidak akan dapat merasakan ketenangan, kesejahteraan dan ketentraman serta kebahagiaan dalam hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, manusia hendaknya selalu menyembah kepada-Nya dan tidak menyembah selain Tuhan agar selalu dapat merasakan ketenangan, kesejahteraan, serta ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya.

9) *Anane Suwung* (ada-Nya kosong)

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa bukanlah bersifat laki-laki atau perempuan, bermula dari tidak ada menjadi ada, tidak berbentuk menjadi berwujud, tetapi sinarnya memberi daya hidup terhadap alam semesta beserta isinya. Manusia yang mendapatkan sinar dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam segala tingkah lakunya akan mencerminkan budi pekerti yang luhur, apa yang dikerjakannya sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga dapat mencapai ketenteraman dalam dirinya maupun dalam kehidupan bersama. Dan untuk mendapatkan sinar Tuhan Yang Maha Esa itu manusia harus selalu berkomunikasi dengan selalu ingat dan berserah diri kepada Tuhan.

10) Maha Kuasa

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pangkal dari segala-galanya, penguasa jagad raya, penguasa hidup dan kehidupan manusia. Dengan sifatnya yang sangat mutlak itu, dalam kenyataannya betapapun cermat usaha yang dilakukan manusia tidak ada yang mutlak dapat dikuasai oleh kehendak manusia.

ada yang mutlak dapat dikuasai oleh kehendak manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya dalam sikap batinnya selalu bercermin pada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa dan patuh akan apa yang menjadi kehendak-Nya, karena hanya Tuhanlah yang menguasai di atas segala-galanya. Dengan demikian manusia akan mudah menerima kenyataan hidup yang dialami baik yang menyedihkan maupun yang menyenangkan, sehingga dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

11) Maha Benar

Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pangkal dari segala kebenaran di jagad raya ini. Apa yang dikehendaki dan diperintahkan oleh Tuhan selalu benar adanya, jadi mutlak kebenarannya. Dan kebenaran yang mutlak itu dapat membuat kesejahteraan, ketentraman, dan kedamaian alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu dalam segala tingkah laku dan perbuatan hendaknya selalu berpegang teguh pada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, agar terhindar dari segala kesalahan yang menyesatkan, sehingga tercipta kesejahteraan, ketentraman dan kedamaian dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat luas.

Dengan mengetahui makna ajaran yang berkaitan dengan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, kedudukan, kekuasaan serta sifat Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia mempunyai rasa kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti apa yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Berikut ini adalah makna masing-masing kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

a. *Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa*

Maknanya bahwa karena segala sesuatu di dunia ini

adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia hendaknya selalu ingat kepada-Nya. Apabila manusia selalu ingat kepada-Nya akan terhindar dari “*Pepacuh*” (larangan) Tuhan dan apabila manusia dapat menghindari larangan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia akan selalu dijaga dan *katata* (diatur) oleh-Nya. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apapun, sehingga akan mendapatkan keselamatan pula.

- b. *Berserah diri atau manembah kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa*

Maknanya adalah bahwa sebagai titah yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia wajib manembah kepada-Nya. Sehingga dalam melaksanakan tugas hidupnya mendapatkan perlindungan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang berupa *gambaraning ngaurip*, yaitu gambaran atau lambang yang berupa *wartaning ngaurip* (suara yang terdengar melalui pendengaran batin atau rasa) pada waktu melaksanakan tugas hidup *janjining urip* terhindar dari anasir-anasir jahat yang menyesatkan. Hal ini berarti *panga-bekti/sembah* manusia dapat diterima Tuhan Yang Maha Esa, sehingga hidup manusia nanti setelah selesai dalam melaksanakan tugas hidupnya atau meninggal akan kembali kepada-Nya. Hal tersebut menjadikan si-Aku bisa tenteram dan bahagia di alam *sepi* (baka atau abadi). Dalam berserah diri atau manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi Organisasi Waspodo ada bermacam-macam, antara lain :

1) *Sembah Urip*

Merupakan sembahyang yang dilakukan pada pukul 19.00 WIB dengan doa “*kawula manunggal nyuwun*

slamet”, yang mempunyai makna bahwa manusia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi perlindungan kepada manusia, sehingga mendapatkan keselamatan dan manusia dapat selalu mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Sambat Wingit*

Merupakan sembahnya atau *menembah* yang dilakukan tanpa terikat waktu dengan mengucapkan *kawula manunggal ngabekti urip, nyuwun daya kanggo makaryo*. Hal ini mempunyai makna untuk mendapatkan daya dari Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan kewajiban di dunia. Sembahyang atau menembah ini dilakukan berdasarkan keperluan.

3) *Sambat wajib*

Merupakan sembahyang atau manembah yang dilakukan tanpa terikat waktu, maksudnya untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mendapatkan pengampunan atas segala kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Selanjutnya agar segala perilaku dalam melaksanakan *janjining urip* atau tugas hidup di dunia mendapatkan tuntunan-Nya yang akhirnya memperoleh keselamatan lahir maupun batin. Dengan demikian hendaknya manusia selalu melakukan *sambat wajib*.

4) *Manembah*

Dilaksanakan pukul 21.00 WIB, adapun tempatnya bisa berpindah-pindah dari rumah warga yang satu ke rumah warga yang lain. Ini perlu dilakukan untuk mempererat hubungan sesama warga. Sembahyang atau panembah ini dilakukan untuk mohon petunjuk agar kehidupan manusia dan sesamanya diberi

ketenteraman lahir mapun batin baik di dunia sekarang mapun dialam nanti. Oleh sebab itu manusia hendaknya bisa melakukan sembahyang bersama demi tercapainya kerukunan dan keselamatan serta ketenteraman bersama.

c. *Sesuci*

Maknanya bahwa manusia hendaknya menyucikan diri dari segala kesalahan yang telah diperbuatnya dengan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon pengampunan. Apabila segala kesalahan telah diampuni, maka akan merasakan ketenangan, kebahagiaan dan melaksanakan tugas hidupnya.

d. *Tidak boleh menyembah selain Tuhan Yang Maha Esa*

Mananya bahwa tidak ada yang perlu disembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa, sebab jika manusia manembah selain Tuhan nantinya tidak bisa kembali kepada-Nya atau dalam bahasa jawa disebut *matinira kalap* (Rohnya atau si-Aku tidak kembali ke asalnya). Untuk bisa kembali kepada-Nya, manusia selalu minta petunjuk dengan berserah diri secara total, sehingga roh aku si-Aku mendapatkan ketentraman hidup di alam abadi dan sinar ketenteraman akan memberikan daya kekuatan serta benar-benar dapat dirasakana anak dan cucunya pula. Dan apabila manusia itu matinya kalap atau tidak kepada-Nya juga akan berpengaruh buruk bagi anak cucunya. Oleh karena itu, hendaknya manusia jangan menyembah selain Tuhan, sehingga rohnya bisa kembali kepada Tuhan dan dapat merasakan ketentraman selama hidup di dunia.

e. *Berbuat yang luhur*

Maknanya bahwa manusia hendaknya mempunyai kesadaran berbuat sesuai dengan suara hati menurut

tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya, misalnya putus asa, berfoya-foya, minum-minuman keras, bohong, mencuri, berselisih, dan sebagainya. Apabila manusia berperilaku luhur, maka akan dapat mewujudkan ketenteraman, kerukunan serta kebahagiaan lahir dan batin. Oleh sebab itu, manusia dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu berperilaku luhur seperti : sabar, jujur, tidak minum-minuman keras dan sebagainya. Dengan demikian akan dapat merasakan ketenteraman hidup kembali dalam dirinya maupun dalam kehidupan dengan sesamanya.

f. *Menjauhi semua larangan Tuhan Yang Maha Esa*

Maknanya bahwa disamping ada perintah yang harus dijalankan oleh manusia, Tuhan Yang Maha Esa juga menciptakan hal-hal yang harus dijauhi oleh manusia, yaitu apa yang disebut larangan. Larangan Tuhan diciptakan sebagai bukti atas pengakuan manusia terhadap Tuhannya. Maksudnya, bila manusia percaya dan mengakui adanya Tuhan, maka manusia harus menjauhi apa yang menjadi larangan Tuhan. Dan apabila manusia melanggar apa yang menjadi larangan Tuhan, berarti manusia telah mengingkari terhadap keberadaan-Nya. Manusia yang menjauhi larangan Tuhan, tentu saja segala perilakunya akan mencerminkan budi pekerti yang luhur, karena telah disesuaikan dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Dengan demikian manusia itu akan merasa tenteram hidupnya dan bahagia baik di dunia ini maupun di alam nanti, karena si-Aku atau Rohnya akan bisa kembali kepada-Nya. Oleh sebab itu, manusia harus selalu berusaha menjauhi larangan-Nya, seperti : mencuri, bohong, suka minum-minuman keras dan sebagainya.

6. *Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti)*

Makna ajaran Paguyuban Ngesti jati (Pangesti) yang berkaitan dengan nilai religius dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya penguasa alam semesta beserta isinya

Makna ajaran ini adalah untuk menyadarkan bahwa manusia itu tidak mempunyai kekuasaan apa-apa dan ciptaan. Hasil cipta, karsa, dan rasa manusia di dunia ini hanya merupakan percikan kekuasaan Tuhan. Jadi, tanpa ijin Tuhan Yang Maha Esa, manusia tidak akan memiliki kekuasaan dan daya cipta sekecil apapun juga.

- b. Manusia hanya sekedar menjalani apa yang dihendaki Tuhan

Ibarat wayang yang berfungsi bila dimainkan oleh Ki Dalan. Ajaran ini bermakna untuk menyadarkan manusia agar jangan tamak semasa berjaya dan jangan terlalu bersedih dan susah bila mengalami cobaan, karena segala sesuatunya akan berjalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Tuhan ada di mana-mana dan juga pada setiap ciptaan-Nya, *Adoh tanpa wewangan, cedhak tanpa senggolan*

Ajaran ini bermakna memberikan kesadaran bahwa segala tindak-tanduk manusia selalu dikontrol oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia akan sadar untuk tidak berbuat menurut hawa nafsunya sendiri dan bertindak melanggar larangan-larangan Tuhan, karena Tuhan selalu ada disekelilingnya.

- d. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa serba Maha, yaitu Maha Besar dan Maha Sempurna tanpa batas.

Ajaran ini bermakna untuk menyadarkan manusia agar tidak tamak dan loba, karena manusia tidak mempunyai arti apa-apa. Segala sesuatunya sangar terbatas, hanya Tuhanlah yang maha tak terbatas.

- e. Tuhan memiliki sifat yang Maha lebih, Maha Pengasih, pengampun, penyayang dan Maha baik dan lain-lain.

Ajaran ini mengingatkan manusia agar dalam hidupnya selalu ingat, suka memohon ampun atas segala dosa-dosanya, tidak semena-mena terhadap orang lain, tidak pilih kasih, dan selalu berbuat adil. Tidak suka mengganggu orang lain, menghormati sesama, tenggang rasa dan bertanggung jawab.

- f. Manusia mempunyai kewajiban kepada Tuhan untuk selalu *eling, percaya lan mituhu*. Ajaran ini mengingatkan manusia agar bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan serta mempecahkan keberadaan-Nya secara mutlak dan selalu berusaha memperhatikan dan menuruti ajaran, termasuk melaksanakan perintah dan tidak melanggar ketentuan yang dilarang Tuhan.

Menurut keenam organisasi penghayat tersebut, ajaran yang diberikan selaras dengan sila pertama Pancasila, yaitu : Ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa. Para penghayat mengakui dan menyadari secara lahir dan batin bahwa Tuhan Yang Maha Esa mutlak adanya dan hanya dari kuasa-Nya serta kehendak-Nya, maka alam semesta beserta seluruh isinya menjadi ada. Oleh sebab itu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan wajib meyakini dan berbakti kepada-Nya. Segenap warga dari kelima organisasi penghayat tersebut berkewajiban untuk bertakwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana ajaran Pancasila bahwa setiap orang diberi jaminan dan perlindungan untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan menurut dasar kemanusiaan

yang adil dan beradab. Hal ini terutang pula pada UU 1945 pasal 29 berikut penjelasannya.

Ajaran organisasi penghayat kepercayaan tersebut di atas selaras dengan butir-butir P-4, dimana dalam kehidupan sehari-hari harus menghormati hak azasi orang lain. Karena sikap inilah wujud kaidah jangan mementingkan diri sendiri, tetapi wajib mengutamakan kerukunan hidup dengan sesama, supaya saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

B. Ajaran yang mengandung nilai moral

Dalam usaha mengkaji ajaran yang mengandung nilai moral harus didasarkan pada ajaran dan tuntunan dari kelima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas. Nilai moral dan nilai religius mempunyai kaitan yang sangat erat, karena manusia yang bermoral atau mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat dengan sesama manusia ditentukan oleh pandangan manusia lain terhadap alam lingkungannya, bahkan terhadap dirinya sendiri yang kesemuanya bersumber pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kaitannya dengan pengkajian ini, berikut akan ditelusuri pendapat dan keyakinan' para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

1. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Dalam mengungkap makna ajaran yang mengandung nilai moral di dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, merupakan suatu kesadaran komunikasi antara manusia

dengan dirinya sendiri. Selanjutnya akan kita ungkapkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri menurut pandangan dan pendapat dari beberapa organisasi penghayat sebagai berikut.

a. *Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Menurut pandangan organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungannya antara manusia dengan dirinya sendiri, yaitu merupakan kesadaran komunikasi antara manusia dengan dirinya sendiri. Dengan mengenal diri sendiri, maka berarti mengenal pula pada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia merasakan kenikmatan dan keindahan tertinggi dan tidak ternilai, apabila telah mencapai kemandirian dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu berikut di ungkap tentang Tuhan Yang Maha Esa, antara lain :

- 1) *Tuhan iku siji, ana ing ngendi-endi papan, langgeng, sing nganaake jagad saisinga, dadi sesembahaning manungsa sakalam kabeh nganggo carane dhewe-dhewe*, artinya : Tuhan itu satu, ada di mana-mana, abadi, menciptakan semesta alam beserta isinya, jadi sesembahan manusia seluruh dunia dengan memakai cara masing-masing.
- 2) *Pangeran iki ana ing ngendi papan, aneng sira nga ana Pangeran, nanging aja sira kumawani ngaku Pangeran*, artinya : Tuhan itu ada di mana-mana, juga pada dirimu ada Tuhan, tetapi jangan sekali-kali mengaku bahwa dirimu adalah Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) *Pangeran iku adoh tanpa wewangen, cedhak tanpa senggolan*, artinya : Tuhan itu jauh tanpa batas, dekat tanpa bersentuhan.

- 4) *Pangeran iku langgeng tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning dumadi*, artinya : Tuhan itu abadi, tak dapat digambarkan perwujudannya, merupakan asal dan tujuan segala yang ada.
- 5) *Pangeran iku wujud, nanging wujud iku dudu Pangeran*, artinya : Tuhan itu berwujud, tetapi segala perwujudan itu bukanlah Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) *Pangeran iku kuasa tanpa piranti akarya jagad saisinya kang katon lan ora kasad mata*, artinya : Tuhan itu berkuasa mencipta alam seisinya tanpa peralatan baik yang tampak maupun yang tak tampak.
- 7) *Pangeran iku ora mbedak-mbedakake kawulane*, artinya : Tuhan itu tidak membeda-bedakan hamba-Nya.
- 8) *Pangeran iku Maha welas lan Maha asih hayuning bawana marga saka kanugrahaning Pangeran*, artinya : Tuhan itu Maha Kasih dan Maha Penyayang, keindahan alam karena anugerah dari Tuhan.

Berdasarkan ungkapan tentang Tuhan Yang Maha Esa di atas maka makna yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya agar :

- 1) Selalu waspada, artinya bahwa manusia dalam kehidupannya harus selalu berhati-hati, selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik sesuai dengan petunjuk Tuhan, *manembah* dan merasa bahwa segala tingkah lakunya selalu diawasi dan diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Selalu mengendalikan diri dari perbuatan yang mengutamakan sifat-sifat keutamaan atau disebut juga mengendalikan nafsu.

- 3) Mawas diri, yaitu manusia harus tahu diri akan kedudukannya, tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan. Oleh sebab itu setiap perbuatannya harus dapat dipertanggung jawabkan secara normal.
- 4) Kesadaran hati nurani, yaitu kesadaran pribadi tanpa dipengaruhi oleh apa dan siapapun juga, sehingga mendapatkan cahaya Tuhan Yang Maha Esa yang akan memahami makna hidup.

b. Organisasi Pakarti

Pada dasarnya warga paguyuban Pakarti diajarkan untuk dapat *makarti, mengerti, lan mengabdikan*. Makna yang terkandung dalam ajaran tersebut adalah :

- 1) *Makarti*, dimaksudkan agar seseorang itu mau berusaha mendapatkan pekerjaan atau mempunyai hasil karya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun dalam istilah makarti ini, mengandung makna agar manusia dapat memiliki :
 - a) *Curiga* (keris), mengandung makna agar manusia memiliki pegangan hidup berupa suatu pekerjaan yang halal. Untuk melangsungkan kehidupannya, manusia diwajibkan untuk bekerja dan bukan untuk bermalas-malasan. Menurut ajaran pakarti, berusaha bekerja menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia. Karena tanpa bekerja tidak akan diperoleh hasil. Oleh sebab itu paguyuban Pakarti menganjurkan semua warganya untuk memperoleh pekerjaan yang halal.
 - b) *Wisma* artinya rumah, makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa manusia setelah memperoleh pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya, maka dianjurkan untuk memiliki

rumah atau tempat tinggal yang dapat digunakan untuk melindungi diri bersama keluarganya.

- c) *Garwo* artinya suami atau istri, makna terkandung didalamnya adalah menganjurkan manusia untuk membangun keluarga atau rumah tangga. Hal ini penting, karena secara kodrati Tuhan memberi pasangan hidup untuk saling mengasihi saling memberi ketentraman dalam rangka pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - d) *Turonggo* artinya kuda, makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa manusia bila memungkinkan untuk dapat memiliki sarana transportasi guna memudahkan pelaksanaan pengabdian kepada Tuhan melalui karyanya.
 - e) *Kukila* artinya burung, makna yang terkandung di dalamnya adalah menganjurkan manusia untuk memiliki sarana hiburan guna mewujudkan suasana yang menyenangkan
- 2) Mengerti, mengandung makna agar manusia selalu berusaha memiliki ilmu pengetahuan atau kepandaian guna pengabdian dirinya baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesamanya. Ilmu dan pengetahuan yang dimiliki hendaknya ilmu yang baik dan tidak melanggar ajaran Tuhan Yang Maha Esa serta dapat bermanfaat bagi kehidupannya.
 - 3) Mengabdi, mengandung makna untuk mengajarkan sikap berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berserah diri atau *pasrah* adalah suatu sikap dan perbuatan pengabdian tanpa menginginkan sesuatu atau sering disebut *tanpa pamrih*. Apa yang dilakukan semata-mata untuk pengabdian diri kepada sesama tanpa memperhitungkan balas jasa.

c. *Organisasi Kepribadian*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut pandangan dan ajaran Kawruh Kepribadian adalah :

- 1) Adanya hubungan langsung antara seseorang dengan *sedulure dhewe* atau *sang Guru Sejati*.
- 2) *Sedulure dhewe* atau *Sang Guru Sejati* disebut *Sedulur papat kalima pancer, kang momong rina lan wengi, kang ana serirane pribadhi*.
- 3) Insan Kepribadian diharapkan selalu ingat dengan *sedulure dhewe* dan melakukan semedi untuk mendekati diri dengan *sang Guru Sejati*.

Ketiga pandangan tersebut di atas mengandung makna bahwa manusia di dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan kekuatan gaib yang ada pada diri manusia dan selalu menyertai serta memberi tahu apa yang bakal terjadi. Oleh sebab itu manusia hendaknya selalu jujur, tidak sombong, dan menyadari keadaan pribadinya serta tanggung jawab pada kewajiban yang menjadi tugas hidupnya.

d. *Organisasi Swatmoyo*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, telah diuraikan pada Bab III. Adapun makna yang terkandung didalamnya adalah :

- 1) *Nampik milih ngalem mahoni, nulada budi lana, ninyata memenuh menuntun tyas mrih sempurna, menangi budi wening*, yang artinya : menolak memilih menyanjung mencela, teladanilah budi yang baik, hendaknya mengenal, menuntun hati agar sempurna, membangkitkan budi yang jernih. Hal ini

mengandung makna bahwa hendaknya jangan suka memilih dan memberikan pujian jika mendapatkan ejekan atau calon. Disamping itu hendaknya dapat mempertimbangkan perbuatan yang baik, bersikap ramah, dan mengharapkan pada kesempurnaan hidup serta selalu dapat membangkitkan pikiran yang jernih.

- 2) *Dandana kemulyaning budya, dohna salwiring roh dede, ndungka ayu mring dur, dudulua tindak kang adil*, yang artinya : perbaikilah kemuliaan budi, jauhkan segala roh bukan, capailah kecantikan dari pada kejelekan, lihatlah tindak yang adil. Hal ini mengandung makna bahwa manusia hendaknya selalu memperbaiki tingkah lakunya, menjauhkan segala perbuatan yang tidak sesuai dengan hati nurani serta memperhatikan perbuatan yang adil.
- 3) *Mati sajroning ngaurip*, yang artinya mati dalam hidup. Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa di dalam tubuh manusia ini terkandung pula jiwa yang mati. Hal ini disebabkan manusia belum melakukan perbuatan yang benar, jika manusia telah melakukan perbuatan yang benar secara terus menerus, maka dapat dikatakan bahwa jiwanya telah mengalami kehidupan atau dapat hidup benar. Seperti apa yang pernah diungkapkan bahwa di dalam kehidupan yang benar, disitulah Tuhan bersemayam. Dengan demikian untuk mewujudkan keberadaan Tuhan dan sekaligus melepaskan keadaan yang *mati sajroning ngaurip* itu, manusia harus dapat melakukan kehidupan yang benar.
- 4) Melakukan puasa *mutih* pada hari *pasar Kliwon*, khususnya bagi orang yang dilahirkan pada hari pasar Kliwon, yaitu tidak makan makanan yang

mengandung garam. Hal ini mengandung makna suatu peng-hormatan bagi dirinya sendiri.

- 5) *Teliti, niteni, tulus, eling lan netepi janji*, mengandung makna bahwa manusia hendaknya berusaha untuk tidak melakukan suatu kesalahan, selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ingat pada diri sendiri dengan memperhatikan sifat yang dimiliki. Disamping itu dalam melakukan suatu pekerjaan harus didasari dengan hati yang tulus maupun rasa ikhlas dan menjauhkan diri dari sifat mengingkari janji.
- 6) Bertindak yang benar dan menjauhkan keinginan jelek dengan kebulatan lahir dan batin yang merupakan ajaran pokok Dwimurti pada ajaran Swatmoyo. Tanpa kesatuan atau kebulatan lahir maupun batin atau jiwa dan raga, tak mungkin manusia dapat melakukan perbuatan yang benar, yang akhirnya dapat membawa kesempurnaan pada kesempurnaan hidup dan menjadi persemayaman Tuhan.
- 7) Melakukan *sanggan dina*, yaitu suatu kewajiban untuk melakukan pantangan pada hari tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan keinginan mencapai kesempurnaan hidup baik secara lahir maupun batin. *Sanggan dina* meliputi :
 - a) Minggu : tidak boleh melakukan *dhahar sari* atau merokok, menginang, ganja, dan sebagainya.
 - b) Senin : tidak boleh makan daging
 - c) Selasa : tidak boleh minum
 - d) Rabu : tidak boleh makan dan minum atau pasa ngeleng
 - e) Kamis : tidak boleh makan makanan bergaram atau *mutih*

- f) Jum'at : tidak boleh tidur atau tirakatan
- g) Sabtu : tidak boleh *dhahar bromo* atau segala macam makanan yang matangnya disebabkan oleh adanya api.

Pantangan tersebut harus dilakukan selam 24 jam atau sehari semalam. Melakukan *sanggan dina* ini, mengandung makna bahwa manusia di dalam kehidupannya harus menyadari diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan melakukan *sanggan dina* berarti pula memelihara keadaan diri baik secara lahir maupun batin, sehingga dapat mempertahankan kehidupannya yang lebih lama.

e. *Organisasi Waspada*

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, ajaran organisasi Swatmoyo tercermin dalam ajaran budi luhur. Manusia diajarkan agar berusaha, sehingga setelah meninggal bisa kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan akhirnya si-Aku bisa hidup tenteram, setelah si-Aku bisa kembali ke asalnya atau kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mencapai kesempurnaan. Ketenteraman si aku dipancarkan kepada keturunannya atau keluarganya yang masih hidup di dunia. Oleh karena itu, keluarga yang mendapatkan sinar ketenteraman dari keluarga yang telah meninggal, akan merasa hidup tenang dan tenteram dalam hidupnya. Hal ini mengandung makna bahwa manusia hendaknya mencari jalan untuk menuju atau mencapai kesempurnaan hidup, yang dapat membahagiakan dirinya maupun keturunannya.

Untuk mecapai kesempurnaan hidup tersebut, manusia harus melaksanakan atau *nuhoni janjining urip*, yang meliputi :

- 1) *Ngabektio mring urip*, artinya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui hidup. Makna yang terkandung di dalamnya adalah hendaknya manusia menggunakan hidupnya sebagai sarana untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya Tuhanlah yang memberi hidup dan melindungi manusia.
- 2) *Ngopeni turun* artinya memelihara keturunan. Maknanya adalah bahwa manusia dalam hidupnya hendaknya dapat mempunyai keturunan dan memeliharanya. Dengan demikian manusia diharapkan dapat membangun rumah tangga agar dapat mendapatkan keturunan dan dapat memeliharanya, yang akhirnya dapat merasakan ketenteraman dan kebahagiaan hidup dalam rangka berbakti atau manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) *Makaryo*, artinya bekerja, mengandung makna bahwa manusia hidup hendaknya mempunyai kemauan yang keras untuk bekerja dan mempunyai pekejaan, sehingga mendapatkan hasil yang berguna untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memelihara keturunannya.

Ketiga hal tersebut di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, sehingga untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia harus bekerja dan memelihara keturunannya. Dan untuk memelihara keturunannya, manusia harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk melaksanakan janjinya urip tersebut, hendaknya manusia mempunyai waktu *satria lan pandhita*, seperti yang terdapat dalam wawarah *Satria Pinandhita*, yang garis besarnya antara lain :

- 1) *Satria*, artinya kesatria, mengandung makna bahwa manusia yang memiliki sifat luhur dan mulia dalam

melaksanakan tugas hidupnya di dunia diwujudkan dalam sikap *sumanggem agregem tumandang tenmawang palang, hamung pamrih padhang kanthi hamayu-hayuning bawana*, yang artinya : bersedia menepati janji, bekerja dengan tidak takut hambatan yang menghadangnya demi tercapinya ketertiban, keselamatan dan ketenteraman dengan turut menjaga keselamatan dunia beserta isinya. Maknanya, bahwa manusia hendaknya menyadari kedudukan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hidup di dunia harus dapat menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik, yang diwujudkan dengan sikap menepati janji. Artinya, tidak ingkar terhadap apa yang telah menjadi kesanggupannya, yaitu *makarya* atau bekerja dan *ngopeni turun* atau memelihara keturunan. Disamping itu tetap bekerja atau menghadangnya, bahkan berusaha menghilangkan hambatan tersebut demi tercapainya ketertiban, keselamatan dan keteteraman serta selalu turut menjaga keselamatan dunia seisinya. bila manusia dapat memiliki watak kesatria akan dapat menyelesaikan tugasnya di dunia dengan baik, dalam arti kebahagiaan dunia atau kebahagiaan lahir dapat tercapai, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sesamanya.

- 2) *Pinandhita*, artinya ahli ilmu *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap *mituhu, madhep, mantep mring dhawuhing Ratu*, artinya : setia, suka dan bersungguh-sungguh terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa. Maknanya bahwa hendaknya manusia menyadari kedudukan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti mau mengakui dan selalu manembah

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu dapat mendapatkan keselamatan dunia seisinya. Selain manembah, manusia juga harus setia, suka dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti tidak menyembah selain Tuhan, menjauhi larangan-Nya dan tidak mengingkari janji, yaitu *ngabekti mring urip*. Apabila manusia dapat memiliki watak *pandhita*, maka akan dapat melaksanakan kewajiban manembah kepada Tuhan dengan baik sehingga kebahagiaan batin dapat tercapai.

Jadi, apabila manusia telah memiliki watak satria dan panhita, maka akan memiliki kepribadian yang luhur dan utuh dalam melaksanakan tugas hidupnya, sehingga tidak hanya *makarya* atau bekerja dan *ngopeni turun* atau memelihara keturunan serta *ngabekti mring urip* atau berbakti kepada Tuhan melalui hidup, yang artinya manusia itu hendaknya menggunakan sarana hidupnya sebagai sarana untuk manembah atau berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mempunyai keturunan dan memelihara keturunan serta mempunyai kemauan bekerja, berarti manusia itu dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, sehingga mencapai kebahagiaan dunia baik lahir maupun batin dengan dapat kembali kepada Tuhan. Dengan memiliki watak *satria lan pandhita* manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik yang nantinya dapat kembali kepada-Nya dan keseimbangan antara lahir dan batin dapat terwujud. Dengan demikian kesempatan hidup dapat tercapai.

f. *Peguyuban Ngesti Jati (Pngesti)*

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan

dengan dirinya sendiri, ajaran Paguyuban Ngesti Jati (Pangesti) dapat diungkap sebagai berikut.

- 1) Manusia harus selalu percaya diri, ingat dan *mituhu* (taat)

Makna yang terkandung di dalamnya adalah manusia perlu introspeksi atau meneliti diri sendiri dan pengendalian diri bahwa manusia mempunyai sesanggemen untuk berbakti kepada Tuhan.

- 2) Manusia harus *riila*

Maknanya adalah bahwa manusia hidup di dunia ini milik Tuhan, sehingga tidak mempunyai sifat *nggeresah* bila menerima cobaan, karena manusia itu hanya *nggadhuh* tidak *gadhah*, hanya meminjam dan tidak memiliki karena yang memiliki Tuhan.

- 3) Manusia harus *narima*

Mengandung makna bahwa pemberian Tuhan termasuk kebahagiaan dan penderitaan harus kita terima dengan hati yang tulus ikhlas. Segala derita nestapa kita ambil hikmahnya, sehingga kita dapat mengerti keadilan Tuhan dan dapat menenteramkan kehidupan manusia pribadi.

- 4) Manusia harus *temen*

Mengandung makna bahwa hendaknya manusia selalu menepati janji, tidak culas, tidak berbohong dan menanamkan sikap kesatria dengan satu kata satu perbuatan serta berbuat penuh tanggung jawab.

- 5) Manusia harus selalu sabar

Mengandung makna bahwa manusia bersifat baik, baik lahir maupun batin atau *njobo njerone padha*

Segala sesuatunya harus dijalani dengan lapang dada, besar hati, tidak cepat putus asa atau marah dan cepat mevonis sesuatu tanpa dasar, sehingga segala tindakan dapat diambil secara bijaksana dan selalu bercermin pada panutan.

6) Manusia harus berbudi luhur

Mengandung makna bahwa manusia harus selalu berusaha mempunyai watak cinta kasih, suci, adil dan tidak membeda-bedakan baik suku, rasa, dan agama maupun berdasarkan kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan. Namun, semuanya harus berdasarkan pada keluhuran budi dan berjiwa besar.

7) Manusia harus selalu pasrah

Maknanya, yaitu berserah diri secara total pada Tuhan Yang Maha Esa dan manusia hendaknya dapat takdir, namun tidak berarti menerima nasibnya begitu saja. Manusia harus berusaha mengubah nasibnya sendiri, karena Tuhan Yang hanya akan mengubah nasib manusia kalau manusia tersebut benar-benar berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri.

8) Manusia harus berdisiplin

Mengandung makna untuk menggugah kesadaran manusia agar tidak berbuat seenaknya, tanpa kontrol diri dan harus selalu berusaha mendisiplinkan diri sendiri.

Berdasarkan pandangan dan pendapat dari berbagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka makna ajaran yang bernilai moral dalam hubungannya antara manusia dengan dirinya sendiri terdapat kesamaan dengan nilai-nilai Pancasila, yang pelaksanaannya telah digariskan dalam Undang-Undang

Dasar 1945 maupun butir-butir P-4. Kepercayaan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, harus hidup selaras dengan kepercayaannya, harus berusaha membiasakan diri untuk bekerja dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atas kepercayaannya secara utuh. Hal ini sesuai dengan sila ke-5 Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan selaras dengan butir ke-3 dalam P-4, yaitu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

2. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama*

Makna yang terkandung dalam ajaran dan pandangan terhadap nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya menurut beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam pergaulannya sehari-hari, baik kepada anggota keluarga sendiri, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara Indonesia. Dalam mengungkap makna tersebut tidak terlepas dari keenam organisasi penghayat, yaitu meliputi :

a. *Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Menurut pandangan organisasi kaweder (KGSK), makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya bahwa masing-masing individu mempunyai kedudukan yang sama sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu berkewajiban memelihara kerukunan, kedamaian untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian baik lahir maupun batin, hingga akan menumbuhkan sikap dan perilaku luhur, antara lain : *mulat sarira, tepa serita* dan *cinta kasih*. Sikap tersebut diwujudkan baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

- 1) Nilai moral dalam kehidupan berkeluarga, antara lain: menciptakan kehidupan yang harmonis, penghormatan anak kepada orang tua dan saling mencintai.
- 2) Nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain : bekerja sama, tolong menolong, mengutamakan persatuan dan kesatuan, sopan santun dan pergaulan, dan tidak boleh mencelakakan orang lain.
- 3) Nilai dalam kehidupan dengan ikut berpartisipasi dalam pembangunan, menghormati pemimpin, taat kepada hukum dan perundang-undangan yang berlaku dan berbakti kepada tanah air.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya ini terungkap dalam ajaran Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK), antara lain :

- 1) *Para warga kudu nindakake kewajiban utawa tugas*, antara lain : para warga Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) diharuskan menjalankan kewajiban.
- 2) *Para warga Kawruh Guru Sejati Kawedar kudu tumindak sopan santun lan ngajeni marang liyan, nindakake traping susila*, artinya : para warga Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) harus berlaku sopan santun, menghormati orang lain dan menjalankan aturan kesusilaan.
- 3) *Para warga Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) kudu njaga ketenteraman rumah tangga lan kuwarsane kulawarga*, artinya para warga Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) harus menjaga ketenteraman rumah tangga dan kesehatannya.
- 4) *Para warga Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) kudu aweh pitulungan, mbok manawa ana kedadayan wong njaluk pitulungan marang sadulur, supaya*

ditekuni kanhi rila lan eklasing ati, artinya, para warga Kawruh Guru Sejati Kaweder (KGSK) harus memberi pertolongan, bila ada kejadian orang minta kepada saudara, perlu mengobati atau memberi obat, agar didatangi secara rela dan ikhlas.

Keempat ajaran di atas cenderung merupakan perintah yang harus dilakukan warga Kawruh Guru Sejati Kaweder (KGSK). Sedangkan ajaran yang merupakan wewaler utama angger-angger atau larangan bagi warga Kawruh Guru Sejati Kaweder (KGSK), meliputi :

- 1) *Para warga aja pisan-pisan natoni marang penggalihe liyan*, artinya para warga jangan sekali-kali menyakiti hati orang lain.
- 2) *Para warga ora kena mbeda-bedakake golongan bangsa*, artinya warga tidak boleh membedakan golongan bangsa.
- 3) *Para warga kudu tumindak jujur lan temen, ore kena nduweni pamrih*, artinya : para warga harus bertindak jujur dan benar, tidak boleh mempunyai maksud tertentu untuk kepentingan sendiri :
- 4) *Para warga ora kena milik utawa njaluk apa wae sing gawe kapitunane liyan* artinya : para warga tidak boleh memiliki atau meminta apa saja yang mengakibatkan kerugian orang lain.
- 5) *Para warga aja pisan-pisan Kawruh Guru Sejati Kawedar dienggo golek dhuwit, kaya dene cara padhukunan awit warga KGKS dudu sawijining dhukun*, artinya : para warga jangan sekali-kali KGSK dipakai untuk mencari uang, seperti cara praktek perdukunan sebab warga KGSK bukanlah dukun.

b. *Organisasi Pakarti*

Ajaran luhur dari organisasi Pakarti berkaitan dengan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesamanya dilandasi suatu kesadaran bahwa keberadaan manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak untuk hidup sendiri, melainkan untuk berhubungan dengan manusia lainnya atau sesamanya. Manusia tidak mungkin dapat mengatasi serta mencukupi kebutuhannya sendiri secara sempurna tanpa bantuan orang lain.

Menyadari keadaan tersebut diatas, maka Paguyuban Pakarti mengajarkan kepada warganya untuk dapat bersikap *mad-sinamadan*, yang artinya saling memberi. Adapun maknanya mengandung pengertian yang luas, yakni bahwa setiap manusia berkewajiban untuk tolong-menolong, saling menyayangi dan hidup rukun. Dalam kehidupan sehari-hari sikap *mad-sinamadan* tersebut, hendaknya dilandasi pula sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Hal ini mengandung makna, bahwa suatu uluran tangan yang diwujudkan dalam suatu pemberian bantuan atau pertolongan dalam bentuk apapun, harus dilakukan dengan rasa ikhlas tanpa mengharapkan balas jasa.

Ajaran lainnya, yaitu : *mulat sariro hangrasa wani*, artinya mau melihat kekurangan pada diri sendiri. Dengan sikap ini diharapkan seseorang dapat memiliki tenggang rasa dan menyadari bahwa siapa pun dapat berbuat sesuatu kesalahan, kehilapan, dan kekurangan. Sikap tenggang rasa yang telah dimiliki oleh seseorang diharapkan tidak mudah memberi penilaian yang negatif, mencari kesalahan, menyakiti orang lain maupun menyulitkan orang lain.

Paguyuban Pakarti menganjurkan kepada anggota-

nya bahwa dalam berhubungan dengan sesama harus dapat mengendalikan diri, bisa *senang lan nyenangake* atau dapat senang dan menyenangkan orang lain. Dengan demikian akan mewujudkan keutamaan diri pribadi atau sikap budi luhur. Pengendalian diri mengandung makna sebagai upaya pengendalian hawa nafsu dengan jalan menyucikan, membersihkan jiwa, menjernihkan rasa hari dan membersihkan pikiran serta mengendalikan keinginan atau kehendak. Pengendalian diri dapat pula diartikan sebagai suatu usaha mencari keseimbangan diri baik lahir maupun batin untuk tercapainya suatu keutamaan.

Ungkapan *seneng lan nyenengake* dalam ajaran Paguyuban Pakarti mengandung makna sebagai berikut :

- 1) *Senang*, mengandung makna suatu ungkapan bahagia dan syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kehidupan, sukma dan pangarsa atau perasaan, sehingga manusia dapat berlandung dan taat kepada-Nya. Pada dasarnya manusia tidak boleh memanfaatkan hidupnya atas kehendak atau keinginan dari salah satu unsur, misalnya hanya hidup atau sukma atau mungkin hanya perasaan saja. Hal ini tidak bisa dibenarkan, sebab seseorang tidak bisa senang, tetapi hanya melakukan sesuatu dengan rasa senang yang bisa menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan yang tidak terpuji.
- 2) *Nyenengake*, mengandung makna untuk mengajarkan bahwa setiap orang hendaknya dapat berbuat atau bersikap terhadap orang lain agar tidak menimbulkan rasa tidak senang atau kecewa. Oleh sebab itu, seseorang hendaknya bisa berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang hati terhadap orang lain.

Semua ajaran yang diajarkan Paguyuban Pakarti

dimaksudkan agar setiap warga Peguyuban Pakarti dapat memiliki budi luhur, yang merupakan pancaran sinar keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki budi luhur, yakni tenang, sabar, jujur, dapat membawa diri dalam pergaulan, dan berwibawa, serta kasih sayang, selalu ingat dan taat kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Kepribadian*

Menurut pandangan dan ajaran Kawruh Kepribadian tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, tercermin dalam dan perbuatan warga Kawruh Kepribadian. Salah satu ajaran yang sangat mendasar dan mejadi tujuan utama dalam Kawruh Kepribadian, yaitu *Hamemayu hayuning bawana atau hamadhangi jagat raya*, yang artinya : mewujudkan kesejahteraan dunia dengan segala keseimbangannya.

Ajaran tersebut mengandung makna bahwa manusia senantiasa memiliki sikap dan perbuatan amal menurut kemampuan dan apa yang dimilikinya. Salah satu perbuatan amal yang dapat diwujudkan oleh warga Kawruh Kepribadian tercermin dalam setiap menolong dengan melalui mistik atau gaib sebagai salah satu andalan insan Kepribadian, yang senantiasa memberi obor atau terang kepada sesamanya yang dalam kesusahan atau kesulitan hidup, sehingga dapat terhindar dari kesusahan dan kesulitan yang dihadapi. Hal ini dapat dikaji dari pengalaman warga Kawruh Kepribadian melalui gaib, yakni :

“Pada suatu saat seseorang warga Kawruh Kepribadian mendapat wangsit yang isinya akan kedatangan seorang tamu yang akan mendapat kesusahan, pada saatnya benar juga datang tamu dengan membawa permasalahan.

Kemudian sang tamu tersebut diberi petunjuk jalan keluarnya agar tidak terjadi kesulitan atau terhindar dari kesusahan, yaitu menjalani puasa mutih tiga hari tiga malam selama dua puluh satu hari dan selama bekerja mengenakan pakaian serba putih dan potong rambut secara rapi. Akan tetapi sang tamu mengabaikan anjuran warga Kepribadian yang menyampaikan wangsit tersebut. Hasil akhir suatu kenyataan akibat sang tamu tidak percaya dan tidak menjalani, maka kesusahan bagi sang tamu tiba, yaitu diberhentikan dari tempat bekerja”.

Dari keterangan tersebut di atas, menunjukkan bahwa maksud menolong yang datang dari wangsit melalui warga Kawruh kepribadian sebagai salah satu penghayatan nilai luhur dalam kaitannya dan hubungan antara manusia pribadi dengan sesamanya.

Dalam ajaran kawruh Kepribadian dijelaskan bahwa setiap orang sama menerima percikan sinar gaib dari sang Maha Kawasa. Hal ini mengandung makna bahwa insan Kawruh Kepribadian tidak boleh menguasai sesamanya, tetapi dianjurkan agar secara bersama-sama melakukan kewajiban masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam hubungan dengan sesamanya manusia tidak menimbulkan kerugian atau merugikan salah satu pihak. Sehingga tujuan untuk mewujudkan suasana aman, tenang dan damai baik secara lahir maupun batin dapat tercapai sesuai dengan tujuan *Hamayu Hayuning Bawana*.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara, dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Hubungan dalam Keluarga

Menurut Pendangan insan kawruh Kepribadian, di tengah keluarga masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban sendiri-sendiri. Antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai kewajiban yang berbeda dan saling melakukannya dengan baik. Misalnya : anak wajib berbakti kepada orang tua, karena orang tua yang melahirkan dan mengasuhnya serta membesarkannya. Orang tua yang telah memasuki tataran kesempurnaan wajib bersikap luhur dengan *welas asih* terhadap anak-anaknya, memberi petunjuk, dan wewarah.

2) Hubungan dengan masyarakat

Menurut insan Kepribadian, seseorang diwajibkan untuk saling menghormati diantara sesama warga demi persatuan, mempunyai jiwa gotong royong, dan bersedia menerima kritik atau teguran serta menghormati keyakinan orang lain.

3) Hubungan dengan bangsa dan negara

Menurut pandangan insan Kawruh Kepribadian bahwa di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diajarkan untuk taat dan setia kepada pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini dijelaskan bahwa setiap insan Kawruh Kepribadian berkewajiban untuk menciptakan tanah airnya, karena kita menyadari bahwa kita hidup dan mencari makan secara tentram dan damai di bumi Indonesia dan para pemimpin bangsa juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian tersebut di atas, mengandung makna yang mengajarkan sikap terbuka dan tidak membeda-bedakan

antara pria dan wanita, antara WNI dan WNA, seorang bujangan dengan yang berkeluarga, cacat maupun sempurna, merasa tidak terikat oleh sesuatu, serta tidak membedakan dalam melakukan menambah untuk mencapai *manunggaling kawula lan Gusti*. Ditegaskan pula bahwa setiap insan Kawruh Kepribadian mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk menerima petunjuk Sang Guru Sejati. Dari sinilah tercermin sikap luhur dari kawruh kepribadian dalam berhubungan antara manusia dengan sesama masyarakat serta bangsa dan negara.

Bagi warga kawruh Kepribadian yang telah terikat persaudaraan, *sedulur tunggal karsa* mempunyai kewajiban :

- 1) Bersedia saling menghormati antara sesama warga anggota demi terjalannya persatuan.
- 2) Berwatak dan bersikap gotong royong
- 3) Bersedia menerima kritik dari dalam maupun dari luar dan sebagainya.

Ketiga kewajiban tersebut mengandung makna luhur yang mendidik manusia untuk mewujudkan ketentraman keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Atau sering disebut pula *mujudake melu hamemayu Hayuning Bawana* (Anggaran Rumah Tangga yang ditetapkan pada tahun 1987). Apabila terwujud ketenteraman masyarakat tanpa gangguan lahir maupun batin, terwujud pula ketenteraman keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari Ajaran Kawruh Kepribadian seperti diuraikan di atas, dapat dipetik maknanya dalam mendalami budaya spiritual , yaitu :

- 1) Mendidik seseorang atau warga kawruh Kepribadian

untuk bertakwa kepada Tuhan melalui semedi yang dilakukan setiap saat.

- 2) Mendidik *tepa slira* atau tenggang rasa dan menghormati terhadap sesama selaku ciptaan Tuhan, sehingga dapat menghindari sifat menang-menangan.
- 3) Rela berkorban untuk kesejahteraan, menolong orang lain, dan bersifat gotong royong.
- 4) Sadar akan ketidaksempurnaan keberadaan manusia, maka insan kepribadian bersedia menerima kritik dari orang lain.
- 5) Sadar akan kedudukan, insan Kepribadian menyadari bahwa Sang Maha Kuasa menciptakan manusia sama derajatnya dan kewajibannya, maka setiap insan Kepribadian menghormati keyakinan orang lain.
- 6) Untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin, insan Kepribadian ikut berusaha *hamemayu hayuning bawana*.

d. *Swatmoyo*

Makna yang terkandung nilai moral dalam hubungannya antara manusia dengan sesamanya adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam hubungan pribadi dengan anggota keluarga telah diuraikan bahwa manusia hendaknya saling mengasihi dan saling menghormati. Mengandung makna bahwa dengan saling menghormati dan saling mengasihi, maka segala bentuk perceraian, pertikaian, dan perselisihan sedapat mungkin dihindari. Dengan demikian kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dalam keluarga dapat tercipta, dan akhirnya mendapatkan kesejahteraan dan keamanan baik lahir

maupun batin.

- 2) Dalam hubungan dengan anggota masyarakat, manusia hendaknya dapat menciptakan kerukunan. Mengandung makna bahwa kerukunan merupakan syarat mutlak terjalannya hubungan yang harmonis dan serasi dalam masyarakat. Perselisihan maupun perpecahan tidak mendukung terjadi hubungan yang serasi dan harmonis. Oleh karena itu, perselisihan dan perpecahan sedapat mungkin dihindari.
- 3) Dalam hubungan pribadi manusia dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, manusia Indonesia berkewajiban berbakti kepada nusa dan bangsa, menjunjung persatuan dan kesatuan serta setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Makna yang terkandung di dalamnya adalah manusia Indonesia harus dapat menunjukkan baktinya kepada nusa dan bangsanya, misalnya dengan membela dan menjunjung tinggi kepentingan nusa dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri. Menjunjung persatuan dan kesatuan, mengandung makna bahwa setiap Warga Negara Indonesia sedapat mungkin dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, karena dengan terciptanya persatuan dan kesatuan diharapkan dapat mendukung kondisi bangsa yang stabil, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, mengandung makna bahwa Pancasila merupakan Dasar Negara yang dijadikan landasan dalam melaksanakan segala bentuk peraturan dan sekaligus pandangan hidup dan tujuan hidup bangsa serta Undang-Undang Dasar 1945 dijadikan sebagai sumber hukum dari segala peraturan dan perundang-undangan. Dan setiap warga negara

Indonesia wajib setia dan taat kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Disamping tersebut di atas, masih terdapat makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, yaitu :

1) Membiasakan berbuat baik

Mengandung makna bahwa upaya menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan harmonis dalam masyarakat dapat dilaksanakan dengan setiap anggota masyarakat selalu baik kepada siapa saja, tanpa membedakan ras, agama, suku bangsa dan adat istiadatnya. Adapun bentuk kongkrit yang dapat dirasakan secara langsung antara lain : suka menolong terhadap orang lain, bersikap ramah dan lain-lain. Hal ini perlu dilakukan, sebab jika seseorang membutuhkan pertolongan maka orang lain yang pernah mendapatkan pertolongan biasanya juga berkenan membantunya, sehingga perbuatan baik dapat merupakan syarat mutlak dalam bergaul dengan sesamanya.

2) Tepat janji

Menjauhkan sikap dan perbuatan ingkar janji, maka seseorang akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Seseorang yang mendapat kepercayaan penuh akan mendapatkan kemudahan-kemudahan, misalnya : seseorang yang tidak pernah ingkar janji, akan mudah mendapatkan pertolongan dari orang lain apabila mendapat kesulitan baik berupa pinjaman, pemberian perlindungan ataupun perawatan. Namun, sebaliknya jika seseorang pernah ingkar janji walaupun hanya sekali, biasanya mengurangi kepercayaan kepada dirinya, sehingga apabila dalam kesulitan orang yang

akan membantu menjadi enggan. Oleh sebab itu hendaknya manusia selalu mentaati janji yang telah dibuatnya.

3) *Wruh dunung* (bisa menempatkan diri sesuai keadaan).

Mengandung makna bahwa hendaknya manusia dapat menempatkan diri sendiri dengan situasi dan kondisi. Sifat tahu diri ini menjadi sifat setiap orang yang mempelajari dan merasakan ajaran Swatmoyo. Ajaran *Wruh dunung* ini merupakan ajaran yang mengajak seseorang untuk melihat dirinya sendiri, sehingga dalam bergaul dengan sesama dan masyarakat supel. Artinya dapat menghormati sesama, baik yang berkedudukan tinggi maupun yang rendah, baik terhadap orang kaya maupun terhadap orang miskin.

4) *Congkah ngajak bubrah, rukun agawe santosa* (bercerai membuat kerusakan, bersatu membuat kekuatan)

Mengandung makna bahwa kerukunan sangat diperlukan dalam setiap kehidupan dalam masyarakat. Seperti dalam penjelasan di atas bahwa dengan kerukunan akan timbul kekuatan dan kesatuan. Demikian juga kehidupan berbangsa dan bernegara akan dapat mewujudkan cita-citanya jika telah dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan persatuan dan kesatuan, maka terjadi kekuatan yang utuh dan kokoh. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Bangsa Indonesia dalam mengusir penjajahan dari bumi Indonesia tercinta.

5) *Rerentengan* dan *rerangkulan* (bergandengan dan bersatu)

Ungkapan ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari

bangsa Indonesia, misalnya dengan gugur gunung atau gotong royong, kerja bakti dalam membersihkan desa, sungai, jalan dan sebagainya. Makna yang terkandung di dalamnya adalah mengajarkan untuk dapat hidup bahu membahu dan bergotong royong, sebab dengan kebersamaan saling bahu membahu akan lebih cepat mengerjakan suatu pekerjaan jika dibanding harus mengerjakannya sendiri.

- 6) *Memadiya rahayu sami* (carilah keselamatan bersama)

Mengandung makna, bahwa keselamatan bersama merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Disamping itu juga mendidik manusia untuk dapat memperhatikan dan mengingat keberadaan orang lain di sekitarnya. Dengan mengupayakan keselamatan bersama, maka akan ikut menciptakan keselarasan hidup dalam masyarakat.

- 7) Melakukan puasa tidak minum pada hari tertentu.

Menurut pandangan Swatmoyo bahwa orang yang dilahirkan pada hari pasaran wage akan memiliki sifat kejam, rakus, tidak punya iba, serakah, dan banyak makan. Untuk mengendalikan dan menutupi sifat-sifat tersebut, seseorang harus melakukan pantangan atau puasa tidak melakukan minum selama 24 jam pada hari pasaran wage. Makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk mendidik orang percaya mengingat, dan mengerti suatu penderitaan yang dialami oleh orang lain, sehingga jika sewaktu-waktu dirinya harus mengalami penderitaan, akan menerima dengan hati yang pasrah.

- 8) *Tapa mbisu* (tidak melakukan percakapan pada orang lain)

Menurut pandangan Swatmoyo bahwa orang yang dilahirkan pada hari pasaran Pon akan memiliki sifat *pinginan* (menginginkan kepunyaan orang lain), *meri* (iri hati), *besus micara* (suka membicarakan hal yang tidak benar), *lamis* (ingkar janji). Untuk mengendalikan sifat tersebut, orang yang dilahirkan pada hari pasaran pon diharuskan untuk tidak berbicara selama 24 jam pada hari pasaran Pon. Hal ini mengandung makna mendidik manusia untuk menghargai pendapat maupun saran dari orang lain, baik istri, anak, suami maupun dari orang lain di luar keluarga.

e. *Waspodo*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya adalah bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa hendaknya mempunyai sikap saling tenggang rasa, saling meng-hormati, saling menghargai dan membina kerukunan hidup dengan sesamanya. Adapun makna yang terkandung didalamnya adalah:

- 1) *Saling tenggang rasa*

Mengandung makna bahwa manusia hendaknya berusaha menetapkan diri dalam keadaan orang lain, dan dapat berbuat sesuatu yang selaras dengan keadaan orang lain disekitarnya. Manusia yang telah memiliki sikap tenggang rasa, tidak akan menyakiti hati orang lain, maupun menjelek-jelekan orang lain. Perlu disadari bahwa, sifat jelek yang merupakan satu kelemahan pasti ada pada setiap orang, termasuk dirinya

sendiri, sehingga seharusnya manusia tak perlu mencari keburukan orang lain. Dalam berbuat hendaknya selalu diukur dengan keadaan diri sendiri, sehingga dapat memelihara kerukunan dan ketentrangan dalam pergaulan dengan sesama.

2) *Saling menghormati*

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa setiap manusia hendaknya dapat mengakui hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, dengan didasari rasa saling cinta. Dengan demikian diharapkan agar manusia bersikap saling menghormati di antara sesama manusia di dunia ini, sehingga dapat tercipta suasana kerukunan dan ketentrangan hidup.

3) *Saling menghargai*

Mengandung makna bahwa setiap manusia hendaknya dapat menciptakan suasana saling memberi nilai atau menghargai karya dan jerih payah orang lain. Hal tersebut dapat memberikan dorongan, motivasi maupun semangat untuk berkarya, serta dapat menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara sesama. Sikap saling menghargai dapat dijadikan sarana untuk membina kerukunan di antara sesama dalam pergaulan di masyarakat.

4) *Membina kerukunan hidup dengan sesamanya*

Mengandung makna, bahwa kerukunan itu perlu dibina dan dijaga, karena kerukunan sangat diperlukan untuk kedamaian dunia. Tuhan Yang Maha Esa mengetahui bahwa dunia ini terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan berlainan pandangan hidup, namun satu dasar, yaitu budi luhur. Jadi, kerukunan yang sudah ada itu harus dibina, yaitu rukun rasa dan

rukun raga, yang mengandung maksud membina kerukunan diri kita pribadi atau harus mampu membina dirinya sendiri agar menimbulkan sikap dan keinginan untuk rukun dengan sesamanya. Rukun kulawarga, mengandung maksud membina kerukunan dalam keluarga. Manusia hendaknya selalu menjaga hubungan dengan keluarga agar selalu tercipta kerukunan di tengah-tengah keluarga. Rukun Tetangga mengandung makna, membina kerukunan antar tetangga dengan selalu menjaga hubungan yang baik dan harmonis. Rukun bangsa mengandung makna bahwa manusia sebagai salah satu warga bangsa hendaknya turut serta menjaga hubungan bangsanya dengan bangsa lain, sehingga terjalin kerukunan antar bangsa. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka manusia hendaknya selalu berusaha membina sikap rukun yang ada di dalam dirinya, di dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, dan bangsanya, karena dengan kerukunan itulah kedamaian dunia dapat dicapai.

Di samping berhubungan dengan sesamanya, manusia hendaknya mempunyai sikap kepemimpinan yang berarti dapat berkuasa atau memimpin. Seperti dalam wewarah : *Ratu ngopeni Kawula*, yang mengandung ajaran budi luhur sebagai berikut : *duninge wirya satuhu ana, nanging ngertenana tegese wiryo*, yang berarti letaknya kekuasaan sesungguhnya ada, tetapi ketahuilah kekuasaan itu adalah :

- 1) *Tanpa ambeda-beda kabeh manungsa, jerkamot, momot, tadhah bradah sumrambah ora wegah*, yaitu artinya : tidak membeda-bedakan semua manusia, sabar dan bertanggung jawab, selalu bersikap ramah. Makna yang terkandung di

dalamnya adalah bahwa manusia hendaknya tidak membeda-bedakan sesama manusia, yang satu dengan yang lainnya entah kaya atau miskin, pandai atau bodoh, dan bersikap sabar dalam arti kuat menerima cobaan apa saja, tabah hati, tidak picik budinya, tidak mudah marah serta tidak mudah putus asa. Jadi, dengan kesabaran itu diharapkan manusia dapat mengendalikan diri dalam menghadapi hidupnya. Kemudian juga hendaknya bersikap tanggung jawab dalam arti berani dan mau menanggung atas segala yang diperbuatnya. Di samping itu hendaknya selalu bersikap ramah terhadap orang lain, sehingga mudah menjadi teman dan mencari teman dengan sesamanya. Dengan demikian suasana yang aman tertram dan damai dapat terciptakan.

- 2) *Sumengkut gumregut ngetut samubarangkang wujud mamrih runtut*, yang artinya : bersikap giat dan bersemangat sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dapat mencapai keselarasan. Mengandung makna bahwa di dalam melakukan sesuatu perbuatan manusia harus bersikap rajin dan mempunyai semangat tinggi. Apa yang dilakukannya tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian dapat mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni selaras dan seimbang serasi sesuai dengan tujuan dan peraturan yang telah ditetapkan akhirnya suasana yang aman dan tertib dapat tercipta.
- 3) *Sumanggem angregem kasuguhane kanggo koncaraning asma, atma negara miwah bangsa*, yaitu artinya : bersedia menepati apa yang telah

menjadi kesang-gupannya demi keluhuran namanya, generasi atau keturunannya, negara dan bangsa. Mengandung makna bahwa manusia tidak boleh ingkar terhadap apa yang telah menjadi kesanggupannya, atau janjinya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap Tuhan serta terhadap sesamanya. Hal ini perlu dilakukan untuk keluhuran nama dan kewibawaan serta kehidupan generasi penerusnya maupun demi kepentingan bangsa dan negara. Dengan demikian kesejahteraan dan keselamatan diharapkan dapat tercapai, baik dalam dirinya maupun dengan sesamanya.

- 4) *Anduwa kabeh piala, mikul dana kanggo bangsa*, yang artinya : mencegah semua kejahatan dan rela berkorban demi kepentingan bangsanya. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia harus berusaha mencegah atau memberantas kejahatan baik yang berasal dari dalam diri sendiri, maupun yang ditimbulkan oleh pihak lain, serta senang berkorban tanpa pamrih demi kepentingan bangsanya. Dengan demikian akan dapat menciptakan suasana yang aman, tentram, damai, dan sejahtera/sentosa baik dalam kehidupan maupun dengan sesamanya.
- 5) *Sumingkir ing drengki, srei, anyenyadhang tuman-dhang mamrih padhang*, yang artinya : menghindarkan diri dari rasa iri hati atas keberuntungan orang lain, rasa ingin menang terhadap orang lain serta mendambakan perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan dan keselamatan. Mengandung makna bahwa manusia hendaknya dapat menghilangkan rasa benci terhadap orang lain atas keberhasilan yang dicapainya, agar

suasana yang rukun bisa terjaga. Disamping tidak boleh iri, dengki dan srei serta dapat melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan dan keselamatan, maka suasana hidup rukun dan damai sejahtera dapat dinikmati secara bersama-sama.

Jadi, apabila manusia ingin mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam hubungan antara manusia pribadi dengan sesamanya, maka hendaknya manusia dapat bersikap sebagai pimpinan atau berkuasa yang diwujudkan dengan sikap seperti ajaran *Ratungopeni kawula*, sebab tanpa itu kekuasaan yang tinggi atau kepemimpinan dapat diibaratkan batu permata merah dan bintang bertebaran di angkasa tak punya arti dalam kehidupan bagai matahari menjelang siang tak menampakkan sinarnya, karena tertutup awan. Dengan demikian sikap yang demikian, maka kepemimpinan atau kekuasaan yang dijalankan mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan akhirnya suasana tenang dan selamat dapat tercipta.

Adapun wewarah lainnya yang berguna dalam kehidupan bersama, yaitu terdapat dalam ajaran *tata sunu pinayungan Ratu* yang mengandung ajaran budi luhur sebagai berikut:

- 1) *Runtuting tata lima mujudake jumbuhing kawula lan Gusti, nuwuhake kretarta kawula dasih padha sihinisihan marang sapidha saha kulawarga, tangga lan praja, yang* artinya keselarasan lima tata, yakni tata rasa, tata keluarga, tata tetangga dan tata bangsa mewujudkan keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan rakyat tercinta, saling mencintai terhadap sesama keluarga, tetangga dan bangsa, makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa keselarasan hubungan

dengan diri sendiri, keluarga, tetangga, dan bangsa dapat mewujudkan keserasian hubungan manusia dengan Tuhan. Sehingga kebersamaan hidup manusia itu akan diatur, dijaga dan dituntun oleh Tuhan Yang Maha Esa yang akhirnya suasana ketentraman dan kebahagiaan baik dalam dirinya sendiri maupun sesamanya dapat tercipta.

- 2) *Tumapaing praja hamung mligi nindakake apa mesthine kang wus disetujuni, kang mahanani Negara santosa, wibawa lan mrebowani*, yang artinya : dalam membangun bangsa hanya menjalankan apa mestinya yang sudah disetujui, hal tersebut akan menyebabkan negara kuat, mulia dan berwibawa. Makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara hendaknya hanya menjalankan apa yang telah disetujui bersama. Jadi, tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan bersama, sehingga negara menjadi kuat, mulia dan penuh wibawa. Oleh sebab itu, keikutsertaan di dalam membangun bangsa dan negara, manusia harus berpegang teguh pada peraturan yang telah ada dan disetujui bersama. Dengan demikian negara yang kuat, mulia dan penuh wibawa dan kesejahteraan serta kedamaian hidup bersama dapat tercipta.
- 3) *Lakuning para satriya tumaja dadi tetuladhaning kawula alit, ginarubyuk para mudha lan mudhi minangka sesanti kanggo ajuning negeri*, yang artinya tingkah laku para ksatria dapat menjadi teladan bagi rakyat kecil, kekompakan pemuda dan pemudi sebagai semboyan untuk kemajuan negara. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia hendaknya memiliki perilaku seperti satria, yakni berbudi pekerti yang luhur agar dapat menjadi teladan

bagi sesamanya, serta kekompakan pemuda dan pemudi, sehingga dapat diharapkan sebagai pembangun bangsa dan negaranya.

- 4) *Iku cecala kanggo putra-putra opinayungan jaya. Amung para warga ngretenana lamun Pancasila iku pager kanggo bener, lajering tata kanggo makaryo, uga landheping jaya kanggo numpes durka, panutaning laku kanggo maju lan rahayu,* yang artinya : ini sebagai pemberitahuan untuk anak-anak atau generasi muda agar mendapat kebahagiaan. Hanya para warga, ketahuilah bahwa Pancasila itu pedoman untuk kebenaran, sebagai arah ketertiban untuk bekerja, juga sebagai pusaka atau senjata yang tajam untuk memerangi kedurhakaan, sebagai tuntunan tingkah laku demi kemajuan dan keselamatan. Mengandung makna bahwa manusia sebagai warga negaa indonesia yang berdasarkan Pancasila harus mengetahui, menghayati dan mengamalkan Pancasila. Selain itu, juga memberitahukan kepada keturunannya atau generasinya bahwa Pancasila itu sebagai pedoman untuk berbuat kebenaran, sebagai sarana yang kuat untuk memerangi kedurnakaan dalam segala tingkah laku atau mengerjakan sesau selalu diselaraskan dengan Pancasila. Dengan demikian negara Indonesia dapat mencapai keselamatan dan kemajuan serta selalu mendapatkan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ketentraman, kesejahteraan dan kedamaian dapat terwujud.
- 5) *Sing sapa srakah nyedhaki bubrah, sapa jujur tinandur, sapa miring kena jaring, sapa nyapadha sama dadi kanca,* yang artinya : siapa yang serakah mendekati kerusakan, siapa yang selalu ramah dapat menjadi teman. Mengandung makna bahwa manusia tidak

boleh serakah atau menginginkan barang atau sesuatu yang menjadi milik orang lain secara berlebihan. Jadi, tidak mau menerima apa yang telah menjadi bagiannya dan masih menginginkan kepunyaan orang lain. Disamping itu suka memanfaatkan barang atau sesuatu secara berlebihan tidak diperbolehkan, karena dapat mendatangkan kerusakan bagi dirinya baik secara lahir maupun batin juga kerusakan kerukunan terhadap sesamanya. Dalam berhubungan dengan sesamanya, hendaknya manusia bersikap jujur dalam arti menepati kesanggupan baik yang telah diucapkan maupun yang akan diucapkan. Manusia yang jujur akan tetap berpegang teguh pada kebenaran yang telah menjadi keyakinan dalam hidupnya. Hal ini berarti manusia itu menanamkan kebaikan dan ketenangan serta ketentraman dalam dirinya dan dalam pergaulan dengan sesamanya. Selanjutnya dalam berbuat atau melakukan sesuatu tidak melanggar peraturan atau norma yang ada, karena bila melanggarnya manusia akan menanggung akibatnya, yaitu berupa hukuman. Di dalam hidup dengan sesamanya hendaknya selalu bersikap ramah terhadap siapa saja, sehingga akan mudah mencari teman dengan sesamanya. Dengan demikian kerukunan, kesejahteraan hidup dan kedamaian hidup dapat terbina.

- 6) *Luhuring panguwasaning pangeran tan kena diduga-duga, kawula hamung sadrema. Kabeh warga winisuda aja rumangsa cilik lamun digitik, aja rumangsa gedhe lamun digape. Iki sanggu kango maju lan rahayu, iki dalan kango mapan, hamung siji nyawiji muhung Gusti iku margane rahayu pinayungan Ratu*, yang artinya : tingginya kekuasaan Tuhan tak dapat dikira-kira, manusia hanya sekedar menjalani. Semua warga diharapkan jangan merasa kecil hari jika sedang

dipukul, jangan merasa besar jika sedang diperdulikan. Ini bekal untuk kemajuan dan keselamatan, ini jalan untuk kebaikan, hanya satu itulah jalannya untuk mendapatkan keselamatan dari perlindungannya. Mengandung makna bahwa tinggi-Nya kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas dan tidak bisa dijangkau oleh siapapun juga, manusia hanya sekedar menjalani hidupnya dan Tuhanlah yang mengatur segala-galanya. Oleh sebab itu, jangan merasa sedih atau sakit hati jika sedang menderita, namun juga jangan berbangga hati atau bersifat sombong bila mendapatkan kesenangan, itu merupakan bekal untuk mendapatkan kemajuan, keselamatan dan perlindungan Tuhan. Dengan demikian hendaknya manusia selalu pasrah pada kekuasaan Tuhan dalam keadaan senang maupun susah, karena semua itu sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa yang akhirnya mendapatkan kemajuan, keselamatan, kebaikan serta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ketenangan hidup dengan sesamanya dapat terwujud.

f. *Paguyuban Ngesti jati (Pangesti)*

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya dari Paguyuban Ngesti Jati (pangesti) tercermin dalam ajaran sebagai berikut.

1) *Hubungan manusia dengan keluarga*

Manusia diharuskan menciptakan kehidupan atau suasana tentram dan damai, sejahtera penuh kasih sayang, musyawarah dan saling tahu dan dapat menempatkan diri dalam kedudukan serta fungsinya sebagai anggota keluarga. Seorang Bapak dapat berkedudukan dan berfungsi sebagai Bapak, Ibu berkedudukan dan berfungsi sebagai Ibu, demikian

pula anak-anak harus dapat menempatkan diri sebagai anak dalam keluarga.

2) *Hubungan dengan sesama anggota masyarakat*

Mengajarkan bahwa manusia berfungsi sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Hal ini mengandung makna bahwa kita tidak bisa hidup menyendiri, untuk itu kita harus bermasyarakat. Dalam bermasyarakat kita harus saling hormat-menghormati, tanggung rasa, bekerja sama, gotong royong, bermusyawarah, mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, dan menjaga kesatuan dan persatuan serta berkarya untuk membangun bangsa dan negar, sesuai dengan ajaran sila-sila Pancasila yang terurai dalam butir P-4 sila keempat. Setiap warga atau anggota kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat sering terdapat keputusan-keputusan, misalnya pemecahan masalah dalam keluarga, paguyuban atau bermasyarakat. Kesemuanya harus didahului dengan bermusyawarah untuk mencapai mufakat yang diliputi suasana kekeluargaan untuk keperluan bersama. Jadi, keputusan yang diambil dalam musyawarah dilakukan berdasarkan akal sehat sesuai dengan hati nurani yang berbudi luhur, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

3. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Makna yang terkandung dalam hubungan antara manusia

dengan alam dari keenam organisasi penghayat, adalah sebagai berikut :

a. *Kawruh Guru Sejati kawedar (KGSK)*

Menurut pandangan organisasi Kawruh Guru Sejati Kaweder (KGSK), makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya adalah bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan alam sekitarnya. Alam semesta merupakan kawan hidup yang saling membutuhkan antara manusia dengan alam sekitarnya. Alam sebagai ciptaan Tuhan perlu dijaga dan wajib dicintai. Berkat akal budi manusia, maka alam sekitar dapat ditundukan untuk kesejahteraan manusia dan sementara itu manusia harus menjaga kelestariannya. Manusia berkewajiban *memayu hayuning bawana*, artinya : menjaga dan membuat keindahan alam, maka manusia tidak boleh merusak alam atau lingkungan hidupnya. Pada hakekatnya kehidupan ini selalu berubah, termasuk alam semesta ini. Keadaan seperti ini selalu disebut *anyakra manggiligan*, dimana manusia mendapatkan tantangan yang dapat membentuk dan membangun kehidupan manusia, sehingga menyadarkan manusia bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai pengatur dari segala kehidupan ini.

Dari beberapa ajaran Kawruh Guru Sejati Kaweder (KGSK), dapat diambil maknanya bahwa manusia harus mencintai alam semesta ini. Alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang memberikan atau menyediakan segala kebutuhan hidup manusia.

b. *Pakarti*

Hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya menurut ajaran Pakarti mengandung makna bahwa alam

semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang tak bisa lepas dari keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Keberadaan manusia sebagian besar tergantung pada daya dan kekuatan alam, dengan demikian kelangsungan dan keseimbangan hidup antara keduanya perlu diupayakan dengan menjaga dan melestarikan alam sekitarnya. Menjaga kelestarian alam mengandung makna bahwa manusia hendaknya dapat menjaga dan memanfaatkan alam dan lingkungannya sebagai wahana dan sarana hidup dan kehidupan manusia. Dalam hal ini diharapkan manusia dapat menggunakan akal budinya dalam memanfaatkan alam beserta segala isinya untuk keperluan dan kesejahteraan hidup maupun melindungi dari bencana kepunahan.

c. *Kepribadian*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya menurut Kawruh Kepribadian dilandasi adanya kepercayaan kepada Tuhan menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya beserta segala isinya tidak dapat dipisahkan baik secara individu maupun kelompok.

Terhadap alam dan lingkungannya manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian. Hal semacam ini sangat disadari oleh warga Kawruh Kepribadian, bahwa manusia dan alam sekitarnya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun masing-masing memiliki hidup dan rasa sesuai dengan kodratnya, yaitu :

- 1) Manusia hidup sesuai dengan keberadaannya, selaku makhluk yang berbudi luhur.
- 2) Hewan dan tumbuhan-tumbuhan juga hidup sesuai

dengan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan. Tentu saja antara kehidupan manusia maupun hewan serta tumbuh-tumbuhan mempunyai sifat-sifat yang berbeda, namun semuanya hidup secara bersama-sama dan yang satu dengan yang lainnya selalu membutuhkan.

Alam semesta beserta segala isinya diciptakan oleh Tuhan untuk mencukupi kebutuhan manusia, maka diyakini bahwa seseorang tidak boleh merusak keadaan alam sekitarnya, tetapi sebaliknya harus menjaga dan melestarikannya. Keberadaan alam sekitar dan manusia adalah saling membutuhkan dapat dibuktikan seperti contoh berikut :

- a) Air menghidupkan dan menyuburkan tanah, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia. Air juga memberikan minuman kepada binatang yang kemudian juga bermanfaat bagi kehidupan manusia, bahkan secara langsung air dapat memberi kehidupan pada manusia, tanpa air manusia tidak bisa hidup.
- b) Demikian juga dengan keberadaan bumi sebagai tempat berpijak manusia dan tempat tumbuhnya berbagai tanaman, yang kemudian hasilnya berguna bagi kelangsungan hidup manusia.
- c) Alam sekitar yang mencakup tumbuh-tumbuhan, air, sungai, gunung, api dan sebagainya harus terus dijaga dan dilestarikan demi kehidupan manusia itu sendiri.

Pengetahuan dan nalar budi manusia sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian dan berkembangnya lingkungan alam sesuai dengan kodratnya secara ekosistem.

Alam sekitar merupakan sarana manusia untuk meningkatkan dan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan atau Sang Maha Kuwasa. Ditegaskan pula dalam ajaran Kawruh Kepribadian bahwa semua insan kepribadian agar dapat mewujudkan keseimbangan lahir batin di dalam memanfaatkan lingkungan alam. Karena tanpa adanya keseimbangan, lingkungan alam akan menjadi kesulitan. Penggunaan alam lingkungan yang tidak terkendali akan merusak unsur-unsurnya, kebalikannya manusia tidak bisa memanfaatkan hasil alam sekitarnya dengan baik, maka manusia dapat tersesat dan mengakibatkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Keseimbangan antara manusia dan alam sekitarnya perlu dijaga kelestariannya, sehingga kesejahteraan manusia dapat terwujud.

d. *Swatmoyo*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitar dalam ajaran Swatmoyo terkandung makna sebagai berikut.

- 1) *Memayu ayuning rat*, yang artinya memperindah dunia beserta isinya. Keberadaan alam sekitar meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, udara, air dan lingkungannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan manusia, karena keberadaan alam sekitar itu sendiri sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupannya. Kehidupan alam sekitar juga dipengaruhi oleh keberadaan manusia, sehingga terjadi hubungan timbal balik, maka keberadaan alam sekitar akan diancam kemusnahan atau kepunahan. Dengan menyadari pentingnya alam sekitar, maka manusia dapat terpenuhi dan akhirnya dapat mempertahankan kehidupannya.

- 2) Mempunyai *penggayuh mrih hayu hayuning samukawis*, artinya mempunyai cita-cita agar lestari segala-galanya. Berbagai macam barang dilingkungan kita kehidupan manusia. Kalau kita memperhatikan lingkungan alam sekitar, maka terdapat aneka tumbuhan dan hewan yang dapat memberikan manfaat langsung maupun secara sedikit pula yang secara langsung merugikan bagi kehidupan manusia, tetapi keberadaannya tetap dibutuhkan oleh manusia.
- 3) *Nyipta amrih bangkit mengku donya lan aja nyenyamah yuningdonya*, yang artinya menciptakan agar teguh menguasai dunia dan jangan merusak kelestarian alam. Dalam ajaran ini kelestarian Swatmaya memberikan pandangan bahwa manusia, yang di dalamnya terkandung makna dapat menggunakan segala yang tercipta dengan sebaik-baiknya, namun kita tidak boleh menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang.

e. *Waspodo*

Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam dalam organisasi Waspodo telah dijelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang maha Esa, sebagai kelengkapan bagi kehidupan manusia. Bumi, matahari, bulan, bintang, udara dan sebagainya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diperkenankan memanfaatkan serta menjaga demi kelestariannya, sehingga manusia bisa mempertahankan hidupnya dan mewariskan kepada keturunannya. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil maknanya bahwa manusia di dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dapat memanfaatkan alam sebagai sarana

kebutuhan hidup dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu manusia harus dapat menjaga alam agar tidak rusak dan punah demi kesejahteraan hidup dan kehidupan generasi penerusnya.

f. *Paguyuban Ngesti jati (pangesti)*

Paguyuban Ngesti Jati (pangesti) memberikan ajaran bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Manusia dilengkapi akal budi, sehingga wajib menjaga dan melestarikan alam. Hal ini mengandung makna bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya alam, dan alam tidak akan memiliki arti yang banyak tanpa adanya manusia. Manusia diharuskan menjaga alam agar tidak rusak karena ulah manusia itu sendiri dan manusia harus dapat mendayagunakan alam untuk kepentingan kehidupan manusia dan makhluk lainnya dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu perlu ditanamkan sikap mencintai, memelihara dan melestarikan agar alam beserta keberadaan bumi dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan mengusahakan kelestariannya.

Dari beberapa makna ajaran yang mengandung nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam seperti yang telah diuraikan di atas, maka terdapat keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan perilaku yang serasi akan dihasilkan suasana kekeluargaan dan gotong-royong.

Pada umumnya pandangan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan agar selalu menjaga, mencintai dan melestarikan lingkungan hidupnya, yang meliputi : bumi, air, udara,

matahari, bintang, maupun segala tumbuh-tumbuhan. Sikap tersebut mewujudkan keseimbangan, keserasian dan keselarasan. Ajaran menjaga keseimbangan lingkungan alam dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan segala budi dayanya untuk menjaga, mengelola serta melestarikan alam demi kesejahteraan hidup manusia. Pandangan tersebut tercermin dalam butir P-4 yang berbunyi : " Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial".

BAB V REKREASI

A. Pengertian

Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengisi waktu luang dengan cara yang menyenangkan, santai, dan tidak menimbulkan beban. Menurut Soekanto (1987), rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengisi waktu luang dengan cara yang menyenangkan, santai, dan tidak menimbulkan beban.

Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengisi waktu luang dengan cara yang menyenangkan, santai, dan tidak menimbulkan beban. Menurut Soekanto (1987), rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengisi waktu luang dengan cara yang menyenangkan, santai, dan tidak menimbulkan beban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyajian hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang meliputi enam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah Jawa Tengah telah dilaksanakan dan selesai. Dari penyajian beberapa ajaran dari ke enam organisasi tersebut dapat disimpulkan secara singkat.

Pada dasarnya penyajian nilai-nilai luhur ini merupakan salah satu upaya untuk memahami dan mengetahui sebagian dari aspek kebudayaan bangsa kita, khususnya budaya spiritual. Pengertian dari kebudayaan menyangkut masalah-masalah perwujudan karya budaya yang bersifat material, maka dengan kegiatan pengkajian ini kita dapat mengungkap, bagaimana para organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa itu mampu menggali, mengekspresikan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara perorangan maupun secara kelompok. Kelompok disini dapat dilingkungan organisasi maupun lingkunagan yang lebih luas yaitu di masyarakat . Disisi lain adalah untuk mengetahui sejauh mana mengekspresikan dan menerapkannya dalam kehi-

dupan sehari-hari, jika diselaraskan dengan butir-butir Pancasila yang merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang sekaligus merupakan dasar dan falsafah bangsa dan negara Indonesia.

Perlu disadari pengkajian ini banyak kekurangan dan kurang sempurna karena diantara ajaran budaya spiritual masih ada yang bersifat sinengker yang berarti tidak setiap orang bisa atau boleh memahami semua ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain faktor tersebut keberadaan dan sifat masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya yang sangat peka terhadap rasa *pekewuh* yang mempengaruhi sifat tertutup mereka. Nilai budaya *pekewuh* ini sangat terpengaruh oleh adat dan kebiasaan tradisi masyarakat. Selain dari sifat masyarakat dan sistem ajaran bersifat sakral, faktor sampel juga ikut mewarnai hasil pengkajian nilai budaya spiritual yang lengkap sebagaimana diharapkan, yaitu hasil yang lengkap dan menyeluruh.

Salah satu unsur budaya yang dominan dan dihayati sebagian besar bangsa Indonesia, terutama dikalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sistem religi. Oleh karena itu pada kesempatan kegiatan pengkajian ini dipusatkan untuk mengkaji nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Dilihat dari sejarah munculnya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama para organisasi penghayat yang dijadikan sampel dalam pengkajian ini dapatlah kita pahami bahwa sesepuh atau penuntun yang menerima ajaran, kemudian diikuti oleh beberapa penganut dianggap sebagai *cikal bakal* pendiri organisasi yang bersangkutan. *Cikal bakal* tersebut akhirnya diangkat sebagai tokoh yang berhak memberikan ajaran dan tuntutan kepada semua warganya, yang berdasarkan wangsit yang diterimanya. Wangsit disini bukanlah wahyu seperti yang terdapat dalam kitab suci yang diterima ajaran tersebut oleh para nabi.

Di dalam pengkajian nilai luhur budaya spiritual bangsa telah disoroti dua hal pokok, yaitu nilai-nilai budaya spiritual dan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa meliputi ajaran yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral. Dari hasil pengkajian ini secara singkat dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Semua ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, khususnya masalah nilai luhur budaya ternyata telah ada jauh sebelum agama-agama masuk ke Indonesia.
2. Nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam ajaran penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya yang ada di tanah air Indonesia sejak dulu kala.
3. Sebagian besar nilai-nilai luhur budaya spiritual, ternyata identik dengan butir-butir Pancasila dasar negara kita.
4. Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa lebih tua dari pada butir-butir Pancasila. Disamping itu bahwa nilai-nilai luhur yang menjadi sendi dasar ajaran penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar tidak bertentangan dengan Pancasila, bahkan mendukung serta menegakkan berdirinya Pancasila menjadi kokoh dan kuat.
5. Nilai-nilai luhur budaya spiritual dan sekaligus keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perlu mendapat perlindungan, pembinaan, dan pelestarian sebagaimana warisan budaya yang mendapat perlindungan dan pengawasan warisan budaya dan peraturan yang berlaku.

B. S a r a n

1. Kegiatan pengkajian nilai luhur budaya spiritual, sebagai warisan budaya para pendahulu kita ini perlu diperluas baik

geografis maupun organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sampel dalam kegiatan pengkajian nilai luhur spiritual. Karena dengan semakin banyaknya sampel dan semakin luasnya obyek, maka diharapkan akan mendapat gambaran yang lebih lengkap terhadap kenyataan serta pengertian nilai-nilai luhur budaya bangsa beserta keberadaannya.

2. Meningkatkan kesadaran kepada para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengenai arti dan pentingnya kegiatan pengkajian nilai luhur budaya spiritual ini, sehingga para organisasi penghayat kepercayaan telah mengawali menuangkan ajarannya secara terbuka baik dalam bentuk data, wawancara maupun dalam bentuk catatan atau arsip ajaran.
3. Perlu diperhatikan adanya penambahan waktu dalam kegiatan pada umumnya para organisasi penghayat tidak terpusat dalam satu kota, bahkan terbesar di daerah pedesaan yang kadang kala sulit dijangkau.

Demikian hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dapat kami sajikan, semoga ada manfaatnya dalam memberi masukan di dalam menyusun kebijakan pembangunan dibidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, yayasan kanisius.
- Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pola Pembina Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta, 1984/1985.
- Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1992/1993, Pedoman Pengkajian nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual bangsa.
- Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan No. 021/H/I/1980, Depdikbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta, 1984/1985.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, 1971.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta, Aksara Baru.
- Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University Press, 1977.

- Notonagoro, *Pancasila dasar Filsafat Negara R.I*, Penerbit : mengenai Pancasila nomor pertama, kedua, ketiga, UGM.
- Rahmat Subagyo, *Kepercayaan dan Alam Kerohanian di Indonesia*, Yayasan Cipta Loka, Caraka, Jakarta 1976.
- , *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yayasan kanisiu, Yogyakarta, 1976.
- , *Agama-agama asli Di Indonesia*, Yayasan Kanisius.
- Rasidin Djoyoasmoro, 1992, Pemaparan Budaya spiritual, Di Propinsi Jawa Tengah, Paguyuban Ngesti jati (Pengesti), Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi, Kepercayaan Terhadap Tuhan yang maha Esa.
- S. Sastrowiyono, 1992, Pemaparan Budaya spiritual, Di Propinsi Jawa Tengah, Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK), Depdikbud, Dirjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Slamet Widjaya, 1992, Pemaparan Budaya Spiritual, Di Propinsi Jawa Tengah, Organisasi Pakari, Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Ny. Sumantri, 1992, Pemaparan Kawruh Kepribadian, Depdikbud, Dirjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Suratmin, 1992, Pemaparan Budaya Swatmoyo, Di Propinsi Jawa Tengah, Organisasi Swatmoyo, depdikbud, Dirjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

NARA SUMBER

1. N a m a : Rasidin Djojoasmoro
Umur : 65 tahun
Jabatan dalam organisasi : Sesepeuh
Alamat : Cabean, Demak
2. N a m a : Matolabi
Umur : 40 tahun
Jabatan dalam organisasi : Sekretaris
Alamat : Cabean, Demak
3. N a m a : Kusnem
Umur : 65 tahun
Jabatan dalam organisasi : Sesepeuh
Alamat : Lasem, Rembang
4. N a m a : Slamet Wijaya
Umur : 57 tahun
Jabatan : Sekretaris
Alamat : Lasem, Rembang

5. N a m a : Hadisoetiyono
Umur : 76 tahun
Jabatan dalam organisasi : Sesepuh
Alamat : Tirtomoyo, Wonogiri
6. N a m a : Wignyo Somanto
Umur : 57 tahun
Jabatan dalam organisasi : Pembina
Alamat : Tirtomoyo, Wonogiri
7. N a m a : Ny. Sumantri
Umur : 48 tahun
Jabatan dalam organisasi : Sesepuh
Alamat : Taji, Prambanan, Klaten
8. N a m a : Heru Sumiawan
Umur : 42 tahun
Jabatan dalam organisasi : Sekretaris
Alamat : Taji, Prambanan, Klaten
9. N a m a : Suratmin
Umur :
Jabatan dalam organisasi : Sesepuh
Alamat : Delanggu, Klaten
10. N a m a : Atmo Sukarto
Umur :
Jabatan dalam organisasi : Pembina
Alamat : Delanggu, Klaten
11. N a m a : S. Sastrawijoyo
Umur :
Jabatan dalam organisasi : Sesepuh
Alamat : Cepu, Blora

12. N a m a : Sumarjan
 Umur :
 Jabatan dalam organisasi : Wakil sepepuh
 Alamat : Cepu, Blora

DATA INFORMAN

1. N a m a : Sumanto, BA
Umur : 44 tahun
Jabatan dalam organisasi : Kasi Kebudayaan
Alamat : Tobayan, Pakahan, Joganalan, Klaten
2. N a m a : Sumarjo, WS
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Gg. Layur 26 Klaten
3. N a m a : Martoyo, BA
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan
Alamat : Brongkol, Jatipuro, Trucuk, Klaten
4. N a m a : Sri Lestari
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan
Alamat : Perum Wijaya Kusuma II Blok H/29

5. N a m a : Sarono
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Staf seksi kebudayaan
Alamat : Karang Sari, Karang-tengah, Demak

6. N a m a : Boedi santoso, BA
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan
Alamat : Katonsari, Demak

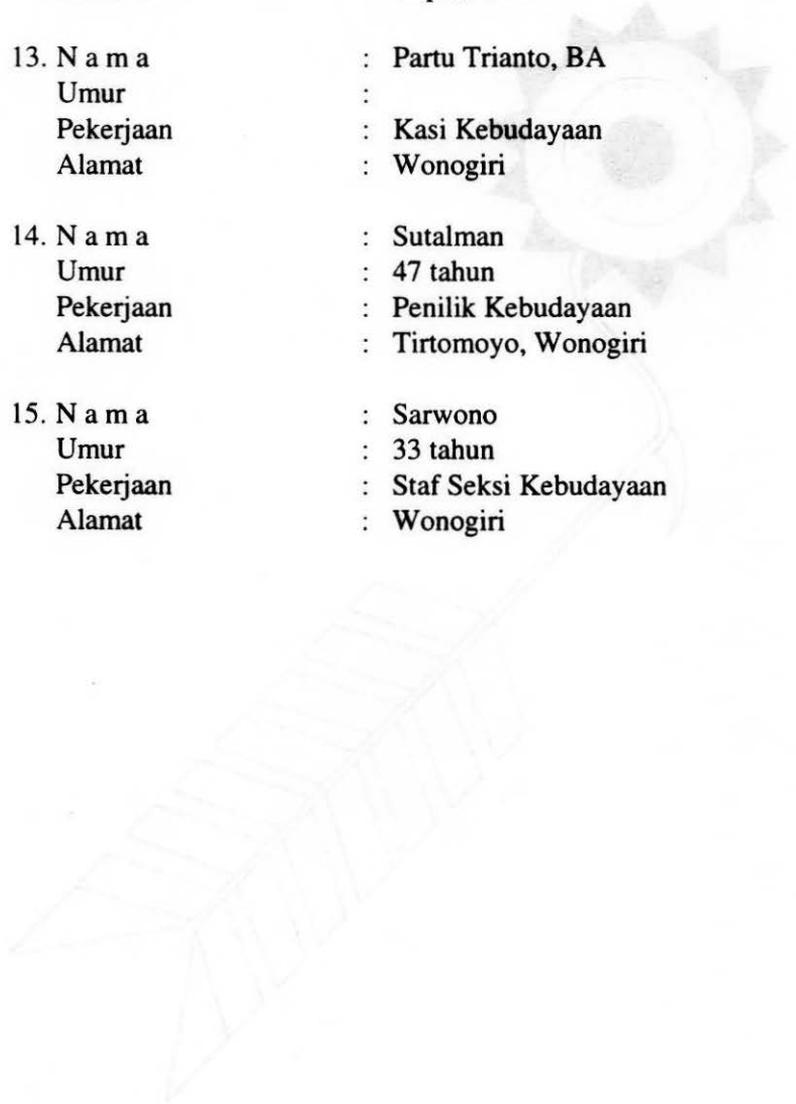
7. N a m a : Marjadi
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Staf Kebudayaan
Alamat : Jl. Blora, Rembang

8. N a m a : Prayitno
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Staf Kebudayaan
Alamat : Jl. Blora, Rembang

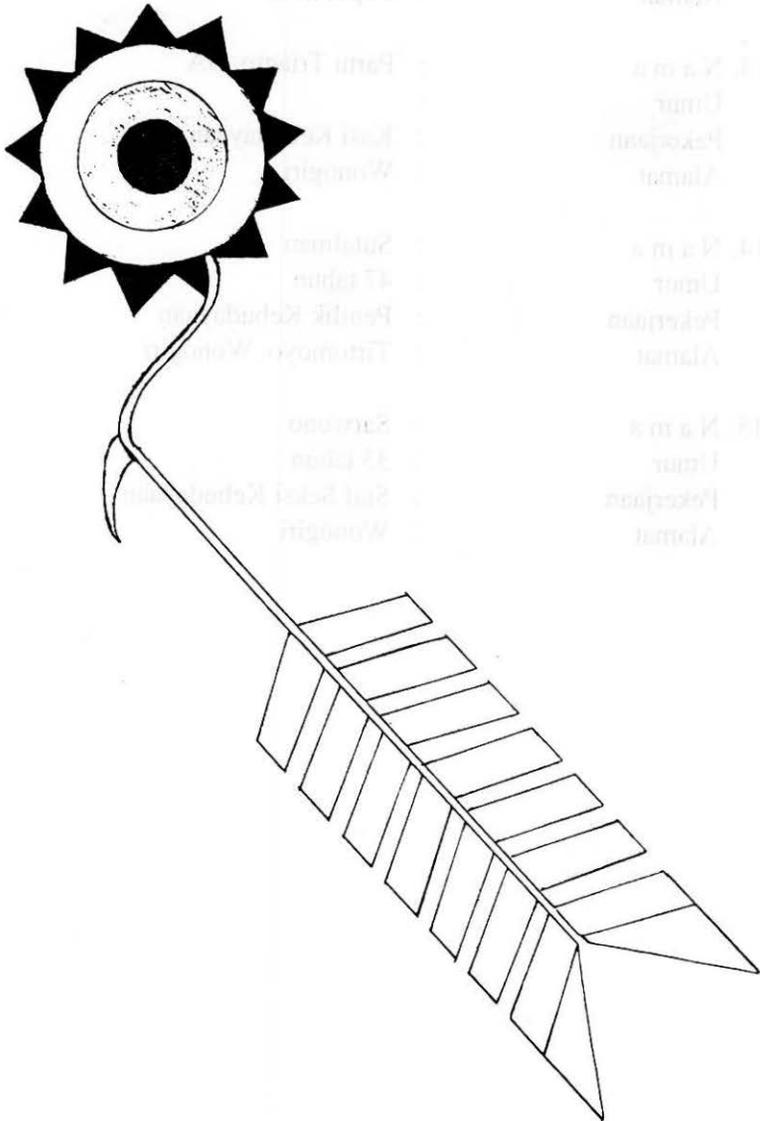
9. N a m a : Karsono, S. Kar
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Staf Kebudayaan
Alamat : Jl. Blora, Rembang

10. N a m a : Drs. A. Nasuha Dahlan
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Staf Kebudayaan
Alamat : Jl. A. Yani, Blora

11. N a m a : Dyah Anggraeni, BA
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan
Alamat : Jl. A. Yani, Blora

12. N a m a : Sulakah
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Alamat : Cepu, Blora
13. N a m a : Partu Trianto, BA
Umur :
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
Alamat : Wonogiri
14. N a m a : Sutamman
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Alamat : Tirtomoyo, Wonogiri
15. N a m a : Sarwono
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan
Alamat : Wonogiri
- 

1. Lambang organisasi "Kawruh Guru Sejati Kawedar" (KGSK)



KETERANGAN LAMBANG KGSK BERUPA SENJATA CAKRA

1. Gigi cakra yang jumlahnya keseluruhan ada 13 buah, melambangkan Windu dan Tahun. Gigi yang di atas sendiri melambangkan windu (1)
2. Gigi lainnya, yang jumlahnya ada 12 melambangkan tahun, jadi satu tahun itu ada 12 bulan, sehingga jumlah gigi roda seluruhnya ada 13 buah.
3. Lingkaran cakra ada 4 macam, berupa ; Warna hitam, warna kuning, warna putih dan warna merah yang melambangkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Yang ada di tengah lingkaran berwarna hitam, melambangkan Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Yang berwarna kuning, melambangkan sinar atau "Pepadang" (yang menerangi) dari Tuhan Yang Maha Esa
 - c. Yang berwarna putih, melambangkan roh dari sang Bapak
 - d. Yang berwarna merah, melambangkan roh dari sang Ibu
4. Di tangkai cakra ada seuntai Cinde Puspita, mempunyai maksud manusia sejak dilahirkan sampai kematiannya harus memakai kain yang menutup tubuhnya.
 5. Bedor yang ada di ujung tangkai jumlahnya ada 12 buah dan yang 2 gandeng (saling berkaitan) jumlahnya ada 4 buah
 - a. Yang 12 melambangkan ikut sertanya hari dan pasaran, yaitu:

| | |
|--------|-----------|
| hari : | 1) Minggu |
| | 2) Senin |
| | 3) Selasa |

- 4) Rabu
- 5) Kamis
- 6) Jum'at
- 7) Sabtu

pasaran :

- 1) Legi
- 2) Pahing
- 3) Pon
- 4) Wage
- 5) Kliwon

(Dina 7, Pasaran 5)

- b. Yang gandeng ada dua, yang berarti 4 buah. Ini melambangkan ikut sertanya saudara kita yang ada di tempat penjuru, yaitu :

- 1) Timur
- 2) Barat
- 3) Utara
- 4) Selatan

(Keblat papat)

2. LAMBANG ORGANISASI " PAKARTI "



KETERANGAN LAMBANG “ PAKARTI “

Lambang organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa “Pakarti”, berupa sebuah lingkaran yang di dalamnya terdapat tulisan “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Pakarti serta Lasem”. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa menunjukkan ciri keorganisasian yang merupakan budaya spiritual. Pakarti, menunjukkan nama organisasi kepercayaan tersebut dan Lasem menunjukkan alamat. Lambang organisasi tersebut lebih menitik-beratkan pada identitas dari pada organisasi tersebut tidak diperhatikan, sehingga tidak dimaksudkan makna tertentu.

3. Lambang organisasi " Kepribadian "



KETERANGAN LAMBANG “KEPRIBADIAN”

Lambang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Kepribadian”, berupa :

1. Bulat matahari yang di dalamnya terdapat orang bersamadi dan dikerumuni empat warna, yakni : hitam, kuning, merah dan putih.
 - a. Warna hitam bernama *aluamah*, yang berarti manusia hanya mementingkan makanan saja atau kenikmatan mulut. Warna hitam ini merupakan empedu hitam.
 - b. Warna kuning bernama *supiah* yang merupakan empedu kuning.
 - c. Warna merah bernama *amarah* yang merupakan warna darah, yang berarti manusia suka marah.
 - d. Warna putih bernama *mutmainah* yang merupakan warna sumsum.

Sifat *aluamah* dan *amanah* mempunyai pengaruh tidak baik bagi hidup manusia. Keempat warna yang merupakan pancaran sinar Gaip dari kekuatan adanya sedulure papat yang ada dalam diri manusia sebagai kekuatan hidup. Sebutan *sedulur aluamah*, *amarah*, *supiah* dan *mutmainah* ini sering disebut pula sebagai *sedulure sing momong awake dhewe*. Sifat tidak baik tidak selamanya dijauhi dan dimusuhi, demikian pula tidak selamanya sifat baik menjadi sahabat atau mitra. Karena pada kenyataannya sifat tidak baik malah mendatangkan keuntungan dan sifat baik malah mendatangkan mala petaka.

2. Lima bintang berada di atas kepala manusia yang sedang bersemedi, yang menggambarkan cita-cita tinggi ataupun ilmu kesempurnaan dapat tercapai lima pedoman yang diidentifikasi sebagai Pancasila dasar Negara.

4. Lambang Organisasi " Swatmoyo "



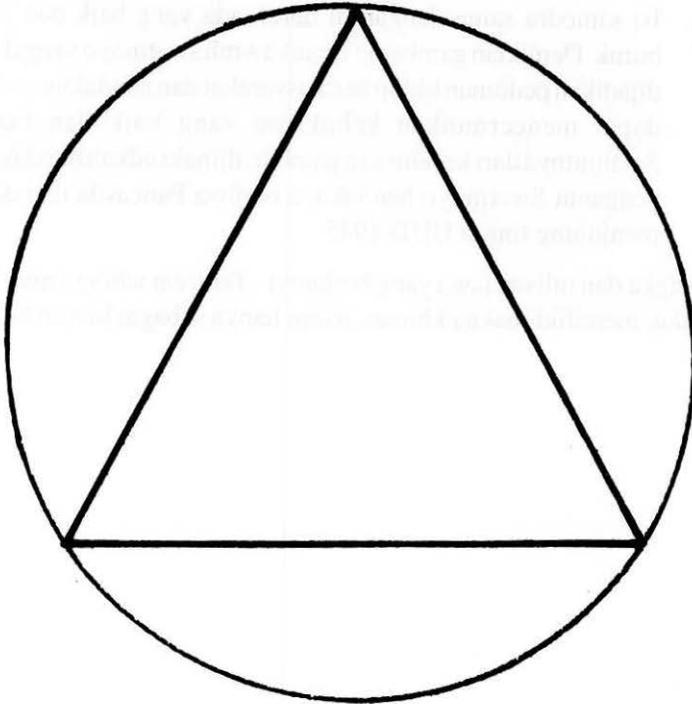
KETERANGAN LAMBANG “SWATMOYO”

Lambang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Swatmoyo” diberi nama Suryo Swatmoyo. Adapun bentuknya bulat seperti “suryo” (matahari), Suryo Swatmoyo terdiri dari lima gambar/semu, yaitu :

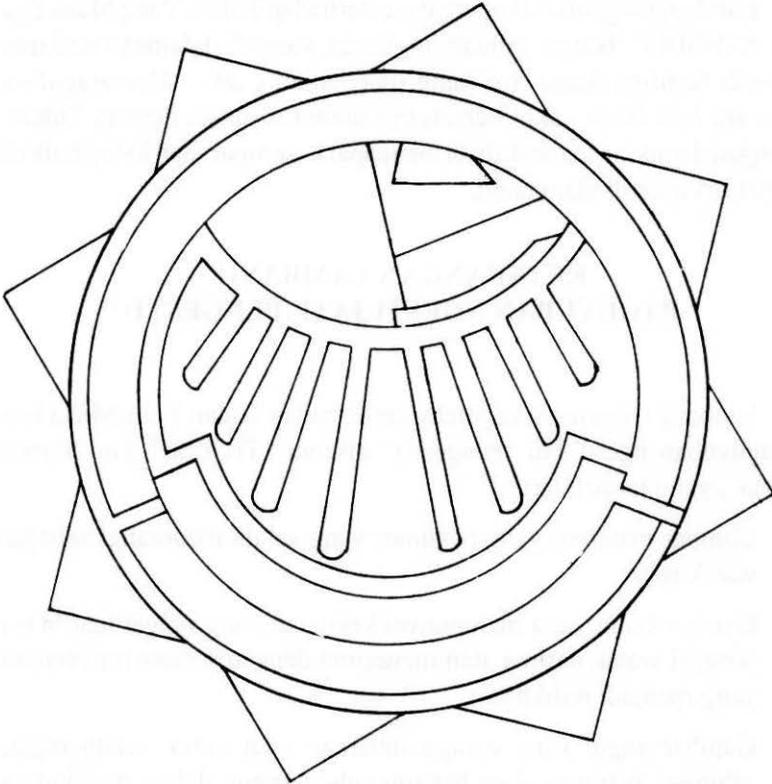
1. Bentuk bulatnya yang melingkar dan mengkilat putih berarti setiap *wong Swatmoyo* (penganut Swatmoyo) wajib mampu menciptakan kerukunan, berjiwa *sepi ing pamrih rame ing gawe* (segala pekerjaan dilakukan dengan rasa ikhlas) demi untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan yang benar.
2. Dalam bulatan terdapat lukisan huruf Jawa yang melintang berbunyi : Swatmoyo artinya benar bahwa hidup ini sendiri, maksudnya bahwa pengikut organisasi Swatmoyo hendaknya dapat hidup yang benar atau hidup dalam kebenaran
3. Di tengah-tengah tulisan Swatmoyo yang melingkar terdapat sebuah lilin yang menyala, mengandung makna bahwa penganut Swatmoyo hendaknya dapat memberikan penerangan atau pedoman hidup bagi masyarakat.
4. Sinar lilin yang berjalan tujuh buah mengandung makna bahwa kehidupan yang benar bagi masyarakat atau penganut Swatmoyo dapat meliputi segala penjuru dunia.
5. Kedudukan lilin yang berdiri di atas samodra raya. Air yang dilambangkan air samodra berarti kawruh/ilmu yang sering ditimba, diangsu, dicecep adalah bersumber pada *sastra cetha*. Samodra raya mengandung sifat :
 - a. Luas, tidak mudah diukur
 - b. Dalam, sulit untuk dijajagi atau diukur
 - c. Agung, tidak pernah mengalami kering

- d. Bergelombang. selalu bergerak
 - e. Tidak mau menyimpan barang mati
 - f. Menjadi satu kesatuan dari segala macam air
 - g. Memiliki rasa asin, di manapun berada air laut selalu asin
 - h. Isi samodra sama dengan di darat, ada yang baik dan yang buruk. Demikian gambaran ilmu/kawruh swatmoyo yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat dan hendaknya selalu dapat mencerminkan kehidupan yang baik dan benar. Selanjutnya dari keseluruhan gambar, dimaksudkan hendaknya penganut Swatmoyo hendaknya berjiwa Pancasila dan dapat menjunjung tinggi UUD 1945
6. Angka dan tulisan jawa yang berbunyi : *Tentrem witing kamulyan* tidak memiliki makna khusus, tetapi hanya sebagai hiasan belaka

5. LAMBANG ORGANISASI " WASPODO "



PAGUYUBAN NGESTIJATI
Sabda Sajati
(Tri Brata) Eleng Pracaya Mituhu



Panca Brata

Rila
 Narima
 Temen
 Sabar
 Budiluhur

Wataking
 Wataking
 Wataking
 Wataking
 Wataking

Suryo
 Bumi
 Angin
 Sagoro
 Langit

KETERANGAN LAMBANG “ WASPODO “

Lambang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “WASPODO”, berupa sebuah lingkaran, yang di dalamnya terdapat sebuah Segitiga Sama Sisi yang mengandung arti : *Menunggaling Kawula Lan Gusti* yakni bersatunya antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian manusia bisa mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di alam nanti.

KETERANGAN LAMBANG “ PAGUYUBAN NGESTI JATI (PENGESTI) “

lambang Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Paguyuban ngesti Jati (Pengesti)” disebut “Tri Brat” dan “Panca Brata”, yang terdiri dari :

1. Gambar matahari yang bersinar, yang selalu menerangi sebagai watak rela
2. Gambar bumi yang mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa sebagai watak narima atau menerima dengan senang hati semua yang menjadi miliknya
3. Gambar angin yang menggambarkan sifat untuk selalu ingat, sehingga manusia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala pekerjaan
4. Gambar segara atau lautan yang tidak pernah meluap walaupun isinya penuh; menggambarkan sifat sabar
5. Gambar langit yang membiru menunjukkan sifat budi luhur yang selalu menyelimuti

Kelima gambaran tersebut menunjukkan “Panca Brata “ dan “Tri Brata” terdiri dari *eling, percaya lan mituhu* sebagai kewajiban manusia terhadap Tuhan untuk selalu ingat, percaya dan taat terhadap apa yang menjadi perintahnya.

SUSUNAN PENGURUS PUSAT KAWRUH GURU SEJATI KAWEDAR (KGSK)

- | | | |
|--------------------|---|-----------------|
| 1. Pinisepuh | : | S. Sastrowijono |
| 2. Wakil Pinisepuh | : | Sumarjan |
| 3. Penulis | : | Sunardi |
| 4. Bendehara | : | Suistari |
| 5. Pembantu | : | Sukarman |

SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI PAGUYUBAN PAKARTI

- | | | |
|---------------------|---|----------------|
| 1. Sesepeuh | : | Ki. Kusmen |
| 2. Ketua Oragnisasi | : | Slamet Widjaja |
| 3. Penulis | : | Muslimin |
| 4. Bendahara | : | Sulistiyono |
| 5. Seksi | : | |
| a. Juru Penerang | : | Agus Sukasto |
| b. Perpustakaan | : | Supadiyono |
| c. Sanggar | : | Kunarto |
| d. Sarasehan | : | Sulaji |
| e. Pembangunan | : | Jamsir |

- f. Usaha : Marjuki
 - g. Pembantu Umum : Saliman
6. Koordinator :
- a. Wilayah Lasem : Sudarno
 - b. Wilayah Rembang : Suwardi
 - c. Wilayah Sulang : Sugiyanto
 - d. Wilayah Sluke : Badri
 - e. Wilayah Bulu : Sisman
 - f. Wilayah Kragan : Nasih
 - g. Wilayah Pamotan : Sunaryo
 - h. Wilayah Kaliori : Radiman
 - i. Wilayah Pancur : Pingi
 - j. Wilayah Pati : Suyono
 - k. Wilayah Kudus : Kurniawan
 - l. Wilayah Jepara : Suharto
 - m. Wilayah Semarang : Marduki
 - n. Wilayah Magelang : Siswanto
 - o. Wilayah Solo : Surip Lidia
 - p. Wilayah Tuban : Sumarno
 - q. Wilayah Bojonegoro : Munardi
 - r. Wilayah Purwodadi : Alen
 - s. Wilayah Jakarta : Sungkono

**SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI
KAWRUH KEPRIBADIAN**

1. Sesebuah/pengasuh : Ibu Saumantri
2. Pembantu Pengasuh :
 - a. Pardijo M
 - b. Mulyosuwito
 - c. Alfiah Pardijo M
3. Kewargaan/Kemasy. :
 - a. Drs. Sumadi
 - b. Idi Pratiknyo, BSc.
 - c. R. Pratisto
4. Sekretaris : Heru Sumiwiawan
5. Pembantu Sekretaris :
 - a. Kris Wisodo
 - b. Suhardji
6. Bendahara & Keput. :
 - a. Radjiatun
 - b. Darsinah
 - c. R.A. Suryanti Pratisto
7. Urusan Umum :
 - a. T. Sardjono
 - b. Lagimin, BE
 - c. Setijardjono
8. Pembantu Umum :
 - a. Sugiman
 - b. Sutadji
 - c. Rusmidi
 - d. Mudjirahardjo

**SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI
SWATMOYO****Susunan Pengurus :**

1. Pembina : Suratmin
2. Pembina : Atmo Sukarto
3. Pembina : Samyono
4. Pembina : Supardi

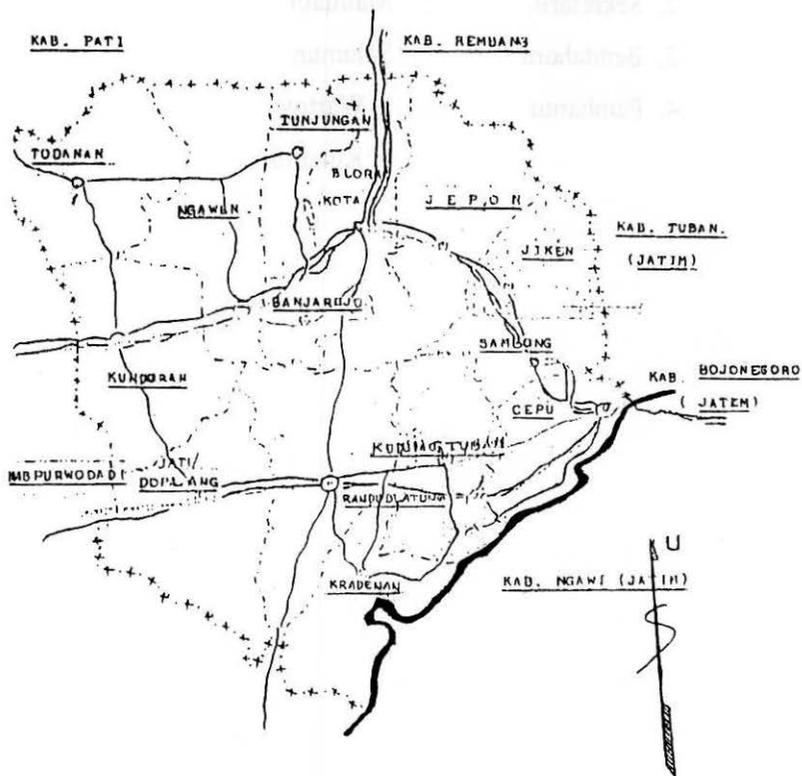
**SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI
PAGUYUBAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA "WASPODO"**

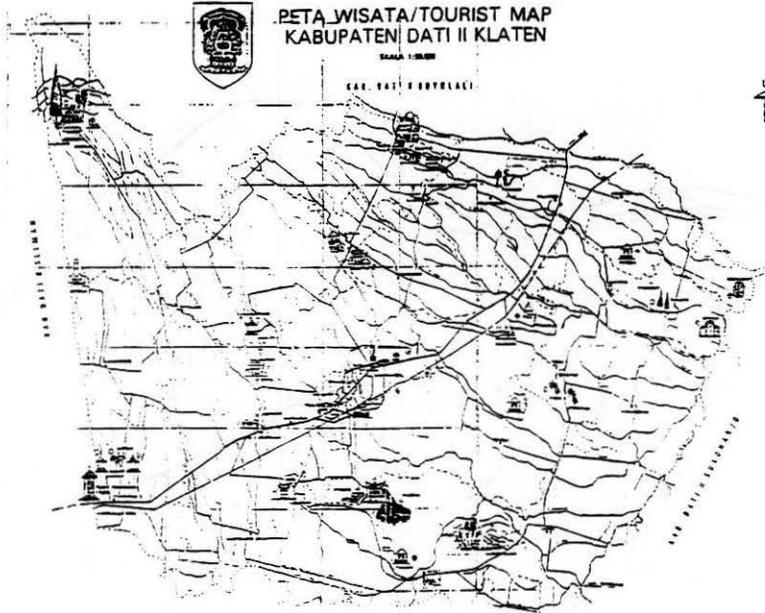
1. Sesepeuh :
 - a) S. Hadisutiyono
 - b) Wignyo Sumanto
 - c) Sastro Wiratmo
2. Pengurus :
 - a. Ketua : W. Endrowaskito
 - b. Bendahara :
 - 1) Dr. N. Harsoyo
 - 2) Sulardjo
 - c. Sekretaris : Soepardjo
 - d. Pembantu Um. :
 - 1) Sutar
 - 2) Suwarso
 - 3) Sumanto
 - 4) Suprpto

**SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI
PAGUYUBAN NGESTI JATI (PANGESTI)**

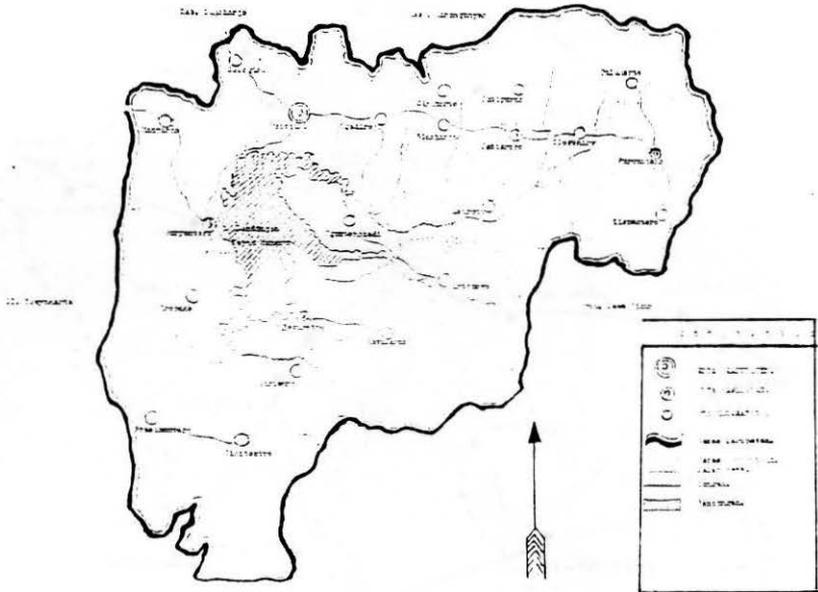
1. Ketua : Ki Rasidin Djojoasmoro
2. Sekretaris : Matolabi
3. Bendahara : Salamun
4. Pembantu : a. Wartoyo
b. Kunarto

KAB. BLORA

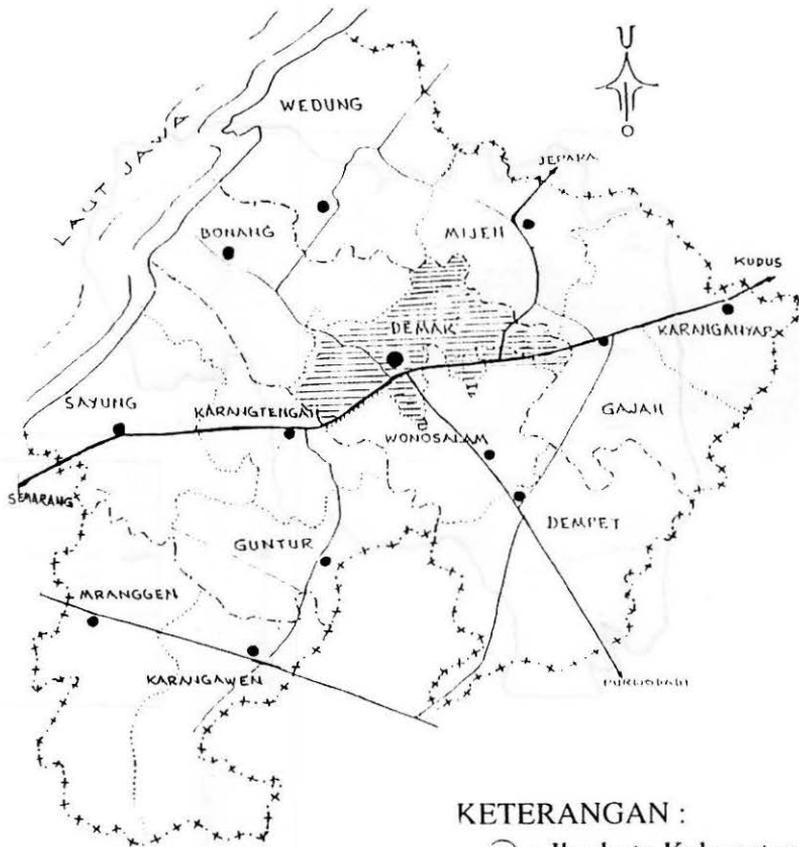




PETA PROSPEKTIF SMT KAB. WONOGIRI 8/8



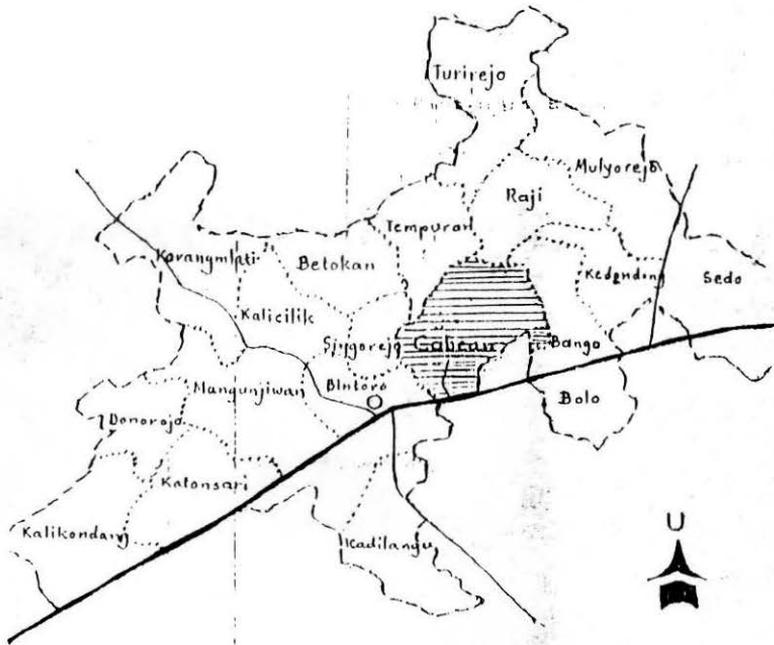
KABUPATEN DEMAK



KETERANGAN :

- : Ibu kota Kabupaten
- : Ibu kota Kecamatan
- : Jalan Raya
- + + : Batas Kabupaten
- - : Batas Kawedanan
- : Batas Kecamatan
- ▨ : Kecamatan Demak

KECAMATAN DEMAK



KETERANGAN :

- : Jalan Raya
- - - : Batas Kecamatan
- : Batas Desa
- : Ibu kota Kabupaten
- ▨ : Desa Cabean



